

**PENERAPAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM
UPAYA MENGEMBANGKAN *LIFE SKILL* PESERTA DIDIK**

(Studi Sampel di SMP Negeri 1 Grogol Kabupaten Kediri)

SKRIPSI

Oleh:
Fita Fauziyah
03140022



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008**

**PENERAPAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM UPAYA
MENGEMBANGKAN *LIFE SKILL* PESERTA DIDIK**

(Studi Sampel di SMP Negeri 1 Grogol Kabupaten Kediri)

SKRIPSI

***Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)***

Oleh:

Fita Fauziyah

03140022



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008**

**PENERAPAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM UPAYA
MENGEMBANGKAN *LIFE SKILL* PESERTA DIDIK**

(Studi Sampel di SMP Negeri 1 Grogol Kabupaten Kediri)

SKRIPSI

Oleh:
Fita Fauziyah
03140022

Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing

Drs.H.M. Djumransjah, M.Ed
NIP. 150 024 016

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235

**PENERAPAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM UPAYA
MENGEMBANGKAN *LIFE SKILL* PESERTA DIDIK**

(Studi Sampel di SMP Negeri 1 Grogol Kabupaten Kediri)

SKRIPSI

Oleh

Fita Fauziyah

03140022

Telah dipertahankan di depan Dosen Penguji
Dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Pada tanggal 15 April 2008

Dosen Penguji

Ketua Ujian,

Sekretaris Ujian,

Drs.H.M. Djumransjah, M.Ed

NIP. 150 024 016

M.Amin Nur, MA

NIP. 150 327 263

Penguji Utama,

Pembimbing,

Drs.H.Farid Hasyim, M.Ag

NIP. 150 214 978

Drs.H.M. Djumransjah, M.Ed

NIP. 150 024 016

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof.Dr.H.Muhammad Djunaidi Ghony

NIP. 150 042 031

Persembahan

*Teriring rasa syukur kepada Allah SWT,
Kupersembahkan skripsiku ini kepada
Kedua orang tuaku, Bapak Yusro Thohir dan Ibu Siti Sarokah, terima kasih
atas semua do'a, kesabaran serta semua perjuangannya untukku,
semoga kesehatan dan kesejahteraan selalu menyetai...
Kakak kakakku, Mas Fuad, Mbak Arif, Mbak Ime dan Mas Imam
atas bantuan serta dukungannya
Adikku Hafidz, senyummu adalah semangatku...
Serta semua teman-teman seperjuanganku, terima kasih...semangat!
Perjuangan kita masih panjang.*



MOTTO

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ غَيْرَ مَا عَلَّمْتُمْ فَإِنَّهُمْ خُلِقُوا لَزَمَنٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

"Didiklah anak-anak kalian tidak seperti yang dididikkan kepada kalian sendiri, oleh karena mereka itu, diciptakan untuk generasi zaman yang berbeda dengan generasi zaman kalian" (Nasehat Ali bin Abi Tholib R.A)¹



¹ Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Prkatis, Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) hlm. 115

Drs.H.M.Djumransjah, M.Ed
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Fita Fauziyah
Lampiran : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 20 Pebruari 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Fita Fauziyah
Nim : 03140022
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Upaya Mengembangkan *Life Skill* Peserta Didik (Studi Sampel di SMP Negeri 1 Grogol Kabupaten Kediri)

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. H.M.Djumransjah, M.Ed
NIP. 150 024 016

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 18 Pebruari 2008

Fita Fauziyah



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan taufiq dan hidayahNya. Berkat rahmat dan petunjukNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Upaya Mengembangkan *Life Skill* Peserta Didik (Studi Sampel di SMP Negeri 1 Grogol Kabupaten Kediri)” ini dengan lancar.

Shalawat serta salam, semoga tetap tercurah kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW, para keluarga, serta para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran untuk seluruh umat manusia.

Skripsi ini merupakan salah satu tugas yang wajib ditempuh oleh mahasiswa sebagai tugas akhir studi di Universitas Islam Negeri Malang jurusan Pendidikan Agama Islam. Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi penulis untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, penulis berterima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang selalu memberi dukungan pada penulis baik secara moril maupun materiil.
2. Bapak Prof. Dr. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Malang
3. Bapak Prof. H.M. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
4. Bapak Drs. Moh. Padil, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Malang
5. Bapak Drs. H.M. Djumransjah, M.Ed, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan.
6. Bapak Drs. Gondo Hariyono, M.Si, selaku Kepala Sekolah dan seluruh staf SMP Negeri 1 Grogol Kediri, yang telah memberikan izin dan bantuan dalam penelitian untuk skripsi ini.

7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan demi terwujudnya karya yang lebih baik dimasa mendatang.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya, dan bagi penulis pada khususnya.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

Malang, 18 Pebruari 2008

Penulis

DAFTAR TABEL

Table 2.1. Contoh Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Pembelajaran	54
Table 2.2. Contoh Kontribusi Mata Pelajaran Pada Pengembangan Kecakapan Hidup Peserta Didik	55
Table 4.1. Jenis-Jenis Program Pengembangan Diri	80



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Bukti Konsultasi
- Lampiran II : Surat Izin Penelitian
- lampiran III : Surat Keterangan Penelitian
- lampiran IV : Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Grogol Kediri
- lampiran V : Tenaga Pengajar dan Non Pengajar SMP Negeri 1 Grogol Kediri
- lampiran VI : Prestasi-Prestasi SMP Negeri 1 Grogol Kediri
- lampiran VII : Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Grogol Kediri
- lampiran VIII : Denah SMP Negeri 1 Grogol Kediri
- lampiran IX : Instrumen Penelitian
- lampiran X : Trankip Wawancara Peneliti Dengan Informan
- lampiran XI : Foto Kegiatan Peserta Didik SMP Negeri 1 Grogol Kediri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Ruang Lingkup Pembahasan	7
F. Definisi Operasional	9
G. Penelitian Terdahulu	10
H. Sistematika Pembahasan	12
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)	14
1. Konsep Dasar Manajemen Berbasis Sekolah	14
2. Prinsip-Prinsip Manajemen Berbasis Sekolah	18
3. Komponen-komponen Manajemen Berbasis Sekolah	20
4. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah	29

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah	32
B. Pendidikan Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>).....	35
1. Pengertian Pendidikan Kecakapan Hidup.....	35
2. Aspek-Aspek Kecakapan Hidup	37
3. Tujuan Dan Manfaat Pendidikan Yang Berorientasi Pada Pengembangan Kecakapan Hidup	43
4. Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup	46
C. Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Upaya Mengembangkan <i>Life Skill</i> Peserta Didik.....	50
1. Reorientasi Pembelajaran.....	52
2. Pengembangan Budaya Sekolah.....	56
3. Hubungan Sinergis Sekolah dan Masyarakat.....	57
4. Program Pendidikan Kecakapan Pra-Vokasional.....	58

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	61
B. Kehadiran Penelitian.....	62
C. Lokasi Penelitian	62
D. Sumber Data	63
E. Metode Pengumpulan Data	64
F. Analisis Data	66
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	67
H. Tahap-Tahap Penelitian	67

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian.....	69
1. Identitas Sekolah	69
2. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Grogol Kediri	70
3. Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Grogol Kediri	72
4. Keadaan Guru SMP Negeri 1 Grogol Kediri	73

5. Keadaan Siswa SMP Negeri 1 Grogol Kediri.....	74
6. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Grogol Kediri	74
B. Paparan Data	75
1. Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Upaya Mengembangkan <i>Life Skill</i> Peserta Didik.....	75
2. Faktor Pendukung dan Kendala yang Dihadapi pada Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Upaya Mengembangkan <i>Life Skill</i> Peserta Didik.....	95

BAB V. PEMBAHASAN

A. Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Upaya Mengembangkan <i>Life Skill</i> Peserta Didik.....	101
B. Faktor Pendukung dan Kendala yang Dihadapi pada Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Upaya Mengembangkan <i>Life Skill</i> Peserta Didik.....	110

BAB VI. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	114
B. Saran	115

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Fauziyah, Fita. (03140022). *Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Upaya Mengembangkan Life Skill Peserta Didik (Studi Sampel Di SMP Negeri 1 Grogol Kabupaten Kediri)*. Skripsi, Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Pembimbing: Drs. H.M. Djumransjah, M.Ed

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia dewasa ini adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Kekurangberhasilan pendidikan juga ditandai dengan ketidakpuasan masyarakat sebagai pengguna lulusan terhadap kualitas output pendidikan. Pendidikan dinilai kurang mempunyai relevansi terhadap kehidupan peserta didik serta kurang membekali mereka dengan kecakapan-kecakapan yang penting bagi kesuksesan hidupnya. Oleh karena itu, hendaknya pendidikan diarahkan pada pengembangan kecakapan hidup (*life skill*), sehingga peserta didik terbekali dengan kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan untuk menghadapi problematika hidup dan kehidupan. Perbaikan kualitas pendidikan yang diupayakan beberapa tahun terakhir diantaranya diarahkan untuk membenahi pendidikan dari sisi manajerial sekolah, yaitu melalui konsep manajemen berbasis sekolah (MBS). Manajemen berbasis sekolah dengan berbagai prinsip dan karakteristiknya diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan yang dialami selama ini. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang penerapan manajemen berbasis sekolah di lembaga pendidikan untuk mengefektifkan pengembangan *life skill* dengan judul Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Upaya Mengembangkan *Life Skill* Peserta Didik.

Fokus permasalahan pada penelitian ini adalah: Bagaimana penerapan MBS dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik di SMP Negeri 1 Grogol, serta apa saja faktor pendukung dan kendala yang dihadapi pada penerapan MBS dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan MBS dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik serta faktor pendukung dan kendala yang dihadapinya.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dalam perjalanan pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi serta dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dimana peneliti mendeskripsikan data secara sistematis tentang keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan MBS dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan MBS mampu mendukung efektivitas upaya pengembangan *life skill* peserta didik yang diupayakan melalui kegiatan “student day”, integrasi *life skill* pada setiap mata pelajaran, peningkatan peran serta masyarakat serta penciptaan budaya sekolah yang kondusif. Adapun faktor pendukung suksesnya program tersebut adalah: Adanya dukungan dari seluruh warga sekolah dan masyarakat terhadap program-

program yang diselenggarakan sekolah, sarana dan prasarana serta staf pengajar yang cukup memadai, serta motivasi yang tinggi dari peserta didik untuk mengikuti program "student day". Sementara kendala kendala yang dihadapi adalah: Pemahaman guru tentang *life skill* yang beragam, keterbatasan pendanaan, alokasi waktu yang kurang pada pembelajaran Agama Islam dan Biologi, perbedaan persepsi peserta didik mengenai manfaat dari program "student day", keterbatasan tenaga pembimbing (khususnya untuk kegiatan kepramukaan). Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menyarankan kepada pemimpin sekolah agar menyelenggarakan sosialisasi tentang *life skill* secara intens kepada seluruh staf pengajar untuk mewujudkan persamaan persepsi tentang *life skill*.

Kata Kunci: Manajemen Berbasis Sekolah, Life Skill



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan kualitas bangsa. Sejarah menunjukkan bahwa bangsa yang memperhatikan mutu pendidikan ternyata mengalami perkembangan yang mengagumkan, hal ini seakan membuktikan bahwa hasil pendidikan berupa sumber daya manusia yang bermutu, menjadi dasar yang kokoh bagi perkembangan suatu bangsa. Oleh karenanya mutlak diperlukan langkah-langkah pembaharuan dalam dunia pendidikan yang perlu dilakukan secara mendasar, konsisten dan sistematis.²

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan dan peningkatan mutu manajemen pendidikan. Namun demikian berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti.³

Kekurangberhasilan pendidikan di Indonesia juga ditandai dengan adanya ketidakpuasan masyarakat sebagai pengguna lulusan terhadap kualitas output pendidikan. Dari dunia usaha juga muncul keluhan bahwa bekal lulusan SD/MI

² Dikmenum, *Pengembangan Kecakapan Hidup* (<http://clearinghouse.dikmenum.co.id>, diakses tanggal 7 September 2007)

³ E. Mulyasa, *KBK, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003) hlm. 179

kurang baik untuk memasuki SMP/MTs, kalangan SMA/MA merasa lulusan SMP/MTs tidak siap mengikuti pembelajaran disekolah menengah, dan kalangan perguruan tinggi merasa lulusan SMA/MA belum cukup untuk mengikuti perkuliahan.⁴Fenomena ini tentu merupakan hal yang memprihatinkan bagi kita semua.

Selain hal tersebut, juga muncul gejala lulusan SMP dan SMA banyak yang menjadi pengangguran di pedesaan karena sulitnya mendapatkan pekerjaan. Sementara itu, mereka merasa malu jika harus membantu orang tuanya sebagai petani atau pedagang. Terkait dengan hal itu, studi Blazely dkk, melaporkan bahwa pembelajaran di sekolah cenderung sangat teoritik dan tidak terkait dengan lingkungan dimana anak berada.⁵ Hal ini mengakibatkan peserta didik kurang mampu mengaktualisasikan apa yang dipelajari di sekolah guna mengatasi problematika yang dihadapi dalam kehidupannya sehari-hari.

Disebutkan oleh Slamet PH, bahwa tantangan pendidikan nasional yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dari waktu ke waktu meliputi empat hal, yaitu peningkatan: pemerataan kesempatan, kualitas, efisiensi dan relevansi. Berkaitan dengan masalah relevansi. Slamet berpendapat bahwa relevansi antara pendidikan yang diselenggarakan di sekolah dengan kehidupan nyata kurang erat. Kesenjangan antara keduanya dianggap lebar, baik dalam kuantitas maupun kualitas. Pendidikan makin terisolasi dari kehidupan nyata sehingga tamatan

⁴ Departemen Agama, *Pedoman Integrasi Life Skill dalam Pembelajaran di MA*, (Jakarta: Ditjen Bagais, 2005) hlm. 2

⁵ Dikmenum, *Pengembangan Kecakapana Hidup*, *op.cit...*

pendidikan dari berbagai jenis dan jenjang pendidikan dianggap kurang siap menghadapi kehidupan nyata.⁶

Berkaitan dengan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, jika kita menilik kembali pendidikan seakan lupa akan konsepnya semula, sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Dalam UU Sisdiknas pasal 1 tentang pengertian pendidikan disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”⁷

Pendidikan sebagaimana disebutkan pada pasal tersebut, merupakan suatu proses yang diselenggarakan secara terencana untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam hal keagamaan, pengendalian diri, kematangan kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia serta terbekalinya mereka dengan berbagai kecakapan yang akan diperlukan dalam kehidupannyabaik dalam kehidupan individu, bermasyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selanjutnya, pada pasal 3 juga dijelaskan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

⁶ Slamet PH, Pendidikan Kecakapan hidup: Konsep Dasar
(http://www.depdiknas.go.id/jurnal/37/pendidikan_kecakapan_hidup.htm, diakses tanggal 4 September 2007)

⁷ UURI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003) hlm. 3

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”⁸

Dari pasal tersebut, dapat diketahui bahwa sebenarnya pendidikan kecakapan hidup bukan merupakan sesuatu yang baru dalam pendidikan kita, namun yang baru adalah kesadaran bahwa pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup perlu terus ditingkatkan intensitas dan efektifitasnya.

Berdasarkan hal tersebut, tentunya perbaikan dalam dunia pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik agar peserta didik pada akhirnya mampu menghadapi dan mengatasi problematika hidup dan kehidupan yang dihadapi secara proaktif dan kreatif guna menemukan solusi dari permasalahannya. Kehidupan dalam hal ini menyangkut kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat serta kehidupan-kehidupan lainnya. Pendidikan haruslah fungsional dan jelas manfaatnya bagi peserta didik, sehingga tidak sekedar merupakan penumpukan pengetahuan yang tidak bermakna, namun diarahkan untuk kehidupan peserta didik dan tidak berhenti pada pengawasan materi pembelajaran.

Sesungguhnya usaha-usaha perbaikan dalam pendidikan terus dilakukan oleh pemerintah yang antara lain melalui perbaikan sistem manajemen sekolah. Manajemen Sekolah merupakan alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hasil penelitian Balitbang dikbud menunjukkan bahwa manajemen sekolah secara langsung akan mempengaruhi dan menentukan efektif tidaknya

⁸ *Ibid.*, hlm. 7

kurikulum, berbagai peralatan belajar, waktu mengajar, dan proses pembelajaran.⁹ Sehingga pembenahan manajemen sekolah merupakan tindakan yang pertama dilakukan demi peningkatan kualitas pendidikan disamping juga peningkatan kualitas guru dan pengembangan sumber belajar.

Pemerintah sejak tahun 2001 telah menerapkan suatu sistem manajemen yang memberikan wewenang luas pada pihak sekolah untuk mengelola rumah tangganya yang kemudian dikenal dengan istilah manajemen berbasis sekolah (MBS).

Dasar hukum pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah adalah UU Sisdiknas pasal 51 ayat 1. Dalam pasal tersebut disebutkan bahwa: "Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/ madrasah."¹⁰

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dengan memberi kebebasan yang luas pada sekolah diharapkan mampu menjawab kelemahan sistem sentralistik yang selama ini berlaku. Penekanan utama MBS adalah adanya kerjasama pihak sekolah dengan masyarakat sehingga diharapkan benar-benar mampu mengelola sumber daya yang ada secara maksimal.

Namun pelaksanaan MBS ini pada kenyataannya tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, karena membutuhkan kerjasama dan kesiapan semua komponen sekolah dan masyarakat, sehingga sampai saat ini, belum semua

⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hlm. 22

¹⁰ UURI No 20 Tahun 2003, *op.cit.*, hlm. 34

lembaga pendidikan di Indonesia mampu menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah secara optimal pada instansinya masing-masing.

SMP Negeri 1 Grogol di Kabupaten Kediri, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah diakui sebagai Sekolah Standar Nasional, memiliki banyak prestasi, baik dalam bidang akademik maupun non akademik, di samping hal tersebut, SMP Negeri 1 Grogol memiliki tenaga pendidik dan staf yang kompeten serta berdedikasi tinggi terhadap lembaga. Kesemuanya itu tidak terlepas dari pengelolaan sekolah melalui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah. Hal tersebut yang diataranya melatarbelakangi peneliti menjadikan sekolah tersebut sebagai obyek penelitian.

Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya, penulis bermaksud untuk mempelajari lebih lanjut upaya pengembangan *life skill* peserta didik melalui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dengan mengadakan penelitian yang berjudul, "**Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Upaya Mengembangkan *Life Skill* Peserta Didik**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya, rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan manajemen berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik di SMP Negeri 1 Grogol Kediri?
2. Apa saja faktor pendukung dan kendala yang dihadapi pada penerapan manajemen berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik di SMP Negeri 1 Grogol Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik di SMP Negeri 1 Grogol Kediri.
2. Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan kendala yang dihadapi pada penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik di SMP Negeri 1 Grogol Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk;

1. Secara teoritis dapat dijadikan suatu sumbangan analisis ilmiah tentang penerapan MBS dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik.
2. Secara praktis sebagai:
 - a. Bahan masukan bagi instansi pendidikan dalam melaksanakan pengembangan manajemen sekolah.
 - b. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti yang selama ini masih belum sempurna.
 - c. Bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini dalam ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Pembahasan mengenai penerapan manajemen berbasis sekolah pada suatu lembaga pendidikan, secara umum mempunyai ruang lingkup yang luas, namun, mengingat keterbatasan yang peneliti miliki, baik keterbatasan waktu, tenaga,

maupun biaya dan agar pembahasan ini tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi pembahasan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini mendeskripsikan penerapan manajemen berbasis sekolah khususnya dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik. Bentuk *life skill* ini misalnya ketaatan beribadah, percaya diri, bekerjasama, mengetahui dan mengembangkan potensi diri.
2. Penelitian ini hanya mendeskripsikan beberapa langkah yang dilakukan pengelola sekolah sebagai upaya mengembangkan *life skill* peserta didik, diantaranya melalui program "student day".
3. Penelitian ini mengenai faktor pendukung dan kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan penerapan manajemen berbasis sekolah khususnya dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik.
4. Subyek penelitian ini adalah semua pihak-pihak yang berperan dalam pengelolaan sekolah, yaitu: Kepala Sekolah sebagai manajer utama, wakil kepala sekolah urusan kurikulum, serta beberapa guru yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 1 Grogol Kediri.
5. Pengembangan *life skill* pada penelitian ini hanya pada *life skill* yang bersifat umum (*general life skill*), yang mencakup kecakapan personal dan kecakapan sosial. Kecakapan personal meliputi: kesadaran spiritual, kesadaran akan potensi dan kecakapan berpikir, sedangkan kecakapan sosial meliputi: kecakapan mengkolaborasi dan kecakapan komunikasi.
6. Peserta didik pada penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Grogol Kediri.

F. Definisi Operasional

1. Manajemen Berbasis Sekolah merupakan suatu model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong adanya pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan, wali murid dan masyarakat) untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Sehingga dengan otonomi tersebut sekolah mempunyai kewenangan untuk mengembangkan instansinya sesuai dengan keadaan lingkungan masyarakat sekitarnya. Dengan adanya kewenangan besar pada sekolah, akan dapat meningkatkan rasa memiliki serta rasa tanggung jawab pada setiap penyelenggara pendidikan, sehingga dapat meningkatkan kinerja serta profesionalisme mereka.
2. *Life skill* atau sering disebut dengan kecakapan hidup adalah kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupannya dengan nikmat dan bahagia. Kehidupan dalam hal ini meliputi kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, kehidupan perusahaan, kehidupan masyarakat dan kehidupan-kehidupan lainnya. Kecakapan hidup terdiri atas kecakapan hidup yang bersifat umum (*general life skill*) dan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*spesific life skill*).
3. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

G. Penelitian Terdahulu

Kebijakan pemerintah mengenai Manajemen Berbasis Sekolah merupakan suatu kajian yang sangat menarik untuk di teliti, penelitian tersebut berkisar antara bagaimana pengaruh penerapan MBS tersebut terhadap kualitas pendidikan di Indonesia.

Diantara penelitian yang membahas tentang implementasi MBS, adalah penelitian yang dilakukan oleh Wiwin Rif'atul Fauziyati, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dilihat dari komponen-komponen sekolah, MBS di SMP Negeri 13 Malang sudah berjalan dengan baik. Selanjutnya dari implementasi MBS tersebut, diketahui terjadi peningkatan prestasi siswa baik bidang akademik maupun non akademik, hal ini diketahui dari peningkatan Nilai Ujian Nasional yang signifikan.¹¹

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Arika Santi yang menunjukkan bahwa MBS di SMK N 1 Malang sebagai upaya mengembangkan mutu pendidikan sudah berjalan dengan baik, walaupun implementasi MBS di sekolah tersebut dapat di bilang masih dalam proses pematapan.¹²

Selanjutnya, penelitian oleh Atina Nihayah yang berkenaan dengan konsep pendidikan life skills. Dari hasil penelitiannya pada Unit Aktivitas Pers Mahasiswa (UAPM) menunjukkan bahwa organisasi tersebut mempunyai peran

¹¹ Wiwin Rif'atul Fauziyati, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP N 13 Malang*, Sripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2006. hlm. 88

¹² Arika Santi, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pengembangan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Malang*,. Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2006. hlm. 128

serta dalam mengejewantahkan konsep pendidikan life skills di UIIS Malang. Dalam merealisasikan partisipasinya, UAPM mengadakan berbagai kegiatan yang mengasah keterampilan hidup para anggotanya, antara lain dengan kegiatan: diklat jurnalistik, field trip, magang, penelitian-penelitian, forum-forum ilmiah dan pendelegasian keberbagai pelatihan di luar lembaga UAPM.¹³

Penelitian mengenai implementasi Manajemen Berbasis Sekolah yang disebutkan tersebut menunjukkan adanya dampak yang positif dari implementasi MBS terhadap mutu pendidikan pada lokasi-lokasi penelitian. Untuk mengetahui implikasi dari implementasi MBS terhadap mutu pendidikan dilakukan penelusuran secara menyeluruh pada seluruh komponen manajemen sekolah. Dari beberapa penelitian tersebut, dapat diketahui posisi penelitian yang peneliti lakukan, yang meneliti tentang Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Upaya mengembangkan *Life Skill* Peserta Didik. Dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti upaya-upaya yang dilaksanakan pengelola sekolah di lokasi penelitian yaitu SMP Negeri 1 Grogol Kediri untuk mengembangkan *life skill* peserta didik. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

¹³ Atina Nihayah, *Peran Serta Unit Aktivitas Prs Mahasiswa (UAPM) Dalam Mengejewantahkan Konsep Pendidikan Life Skills di Universitas Islam Indonesia Sudan Malang*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2003, hlm. 105

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian dengan dasar pemikiran agar dapat memberi kemudahan dalam pemahaman. Adapun orientasi keterkaitan antara bab satu dengan bab lainnya adalah sebagai berikut:

Bab I memaparkan tentang pendahuluan, materi pada bagian ini dimaksudkan untuk memberikan suatu pengantar kepada pembaca. Materi yang disajikan meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan diadakannya penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup pembahasan, definisi operasional penelitian terdahulu, serta sistematika pembahasan.

Kemudian pada Bab II akan dipaparkan kajian pustaka yang merupakan literatur yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Literatur tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk menelaah materi yang peneliti tulis di sini. Bagian ini meliputi Tinjauan tentang Manajemen berbasis sekolah, Tinjauan tentang pendidikan kecakapan hidup (*life skill*), serta Penerapan manajemen berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik

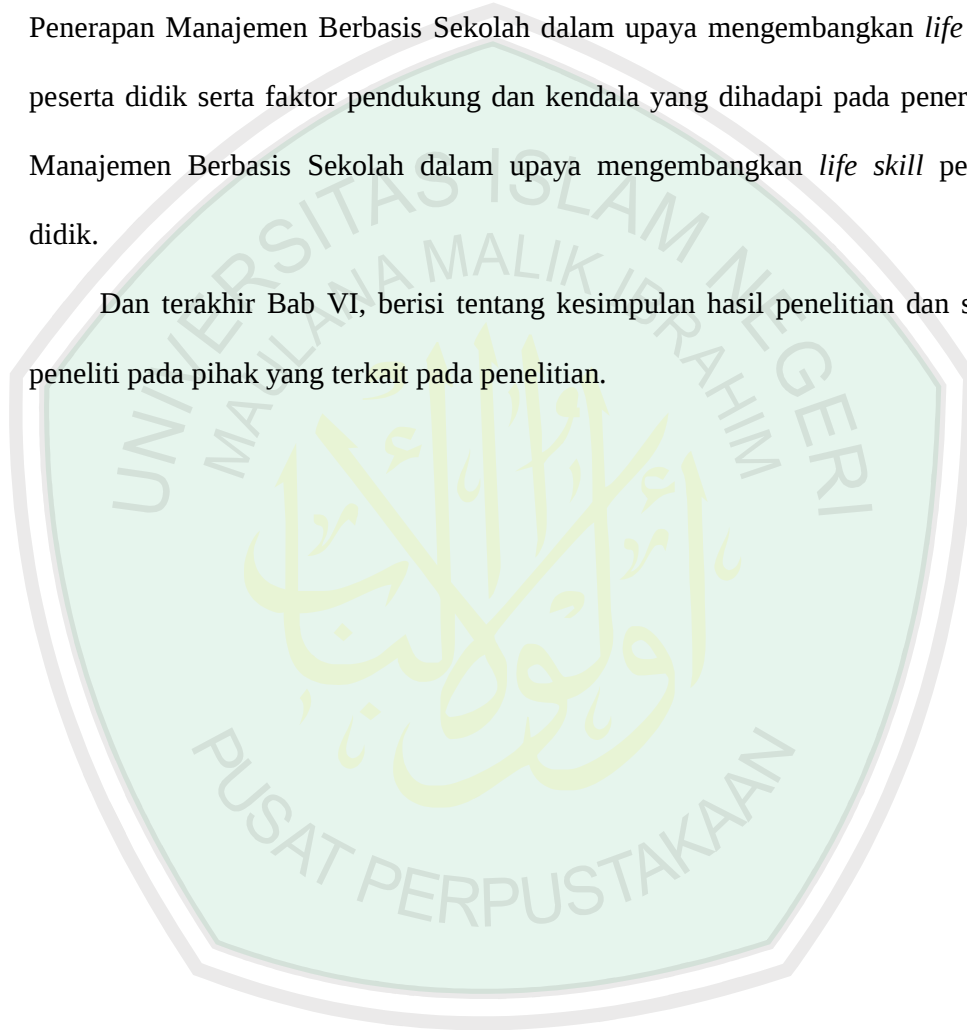
Selanjutnya Bab III akan menjelaskan tentang metode penelitian yang berisi tentang: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

Dan Bab IV akan memaparkan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan, bagian ini mencakup latar belakang obyek penelitian, penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik, serta faktor pendukung dan kendala yang dihadapi pada Penerapan

Manajemen Berbasis Sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik.

Berikutnya Bab V menyajikan pembahasan hasil penelitian yaitu mengenai Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik serta faktor pendukung dan kendala yang dihadapi pada penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik.

Dan terakhir Bab VI, berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran peneliti pada pihak yang terkait pada penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Berbasis Sekolah

1. Konsep Dasar Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya, tanpa adanya manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif, dan efisien.

Melalui manajemen sekolah yang efektif dan efisien diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Peningkatan kualitas pendidikan bukanlah tugas yang ringan karena tidak hanya berkaitan dengan permasalahan teknis, tetapi mencakup berbagai persoalan yang sangat rumit dan kompleks, baik yang menyangkut perencanaan, pendanaan, maupun efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan sistem sekolah. Peningkatan kualitas pendidikan juga menuntut manajemen pendidikan yang lebih baik.

Gaffar mengemukakan bahwa manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerjasama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹⁴ Manajemen merupakan komponen sentral yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan di sekolah.

¹⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implikasi* (Bandung: Remaja Rosdakary, 2005) hlm. 19

Istilah Manajemen Berbasis Sekolah adalah terjemahan langsung dari School Based Management (SBM). Istilah ini mula-mula muncul di Amerika Serikat tahun 1970-an sebagai alternatif untuk mereformasi pengelolaan pendidikan atau sekolah.¹⁵

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) didefinisikan secara beragam oleh para ahli pendidikan, yaitu:

- a. Mallen, Ogawa, dan Kranz memandang MBS sebagai suatu bentuk desentralisasi yang memandang sekolah sebagai suatu unit dasar pengembangan dan bergantung pada redistribusi otoritas pengambilan keputusan.¹⁶
- b. Candoli memandang MBS sebagai alat untuk "menekan" sekolah mengambil tanggung jawab apa yang terjadi terhadap anak didiknya. Dengan kata lain, sekolah mempunyai kewenangan untuk mengembangkan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak didik di sekolah tersebut.¹⁷
- c. Kistono berpendapat bahwa MBS merupakan suatu model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan, orang tua siswa dan masyarakat)

¹⁵ Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi* (Jakarta: Grasindo, 2003) hlm. 1-2

¹⁶ Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hlm. 67

¹⁷ *Ibid.*.

untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional.¹⁸

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa titik tekan dari manajemen berbasis sekolah adalah adanya kewenangan sekolah untuk mengatur rumah tangganya, berkaitan dengan fungsi utamanya yaitu sebagai lembaga pendidikan. Kewenangan ini tidak lain untuk meningkatkan efektivitas serta efisiensi program pendidikan, dengan asumsi bahwa dengan adanya hak yang besar, akan meningkatkan rasa memiliki serta tanggung jawab dari pelaksanaannya.

Adanya kewenangan pihak sekolah dalam konteks Manajemen Berbasis Sekolah pada akhirnya akan membawa pada keuntungan-keuntungan sebagai berikut:

- a. Memungkinkan personil yang kompeten di sekolah dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik.
- b. Memberikan hak kepada masyarakat sekolah untuk berperan dalam pengambilan keputusan yang penting.
- c. Menggunakan akuntabilitas dalam setiap pengambilan keputusan dan pertanggungjawabannya.
- d. Mengarahkan dengan tepat sumber daya untuk mencapai tujuan sekolah.
- e. Mendorong kreatifitas untuk mendesain program pengembangan sekolah.
- f. Menyadarkan guru dan orang tua akan perlunya anggaran yang realistik dalam keterbatasan biaya program yang bersumber dari pemerintah.
- g. Meningkatkan semangat guru serta mematangkan kader pemimpin pendidikan pada semua tingkatan.¹⁹

Manajemen berbasis sekolah sebenarnya merupakan trend internasional dan untuk Indonesia merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan dan sumber daya manusia. Untuk mencapai tujuan itu, masih banyak

¹⁸ Kistono, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Makalah disajikan pada kegiatan diklat tingkat lanjut uji kompetensi guru oleh LMPM Jawa Timur, Malang, 2005, hlm. 2

¹⁹ Hadiyanto, *op. cit.*, hlm. 68

yang perlu dilakukan bangsa Indonesia agar desentralisasi pengelolaan pendidikan tidak diartikan sebagai otonomi pendidikan di daerah. Perlu di pahami bersama bahwa Manajemen berbasis sekolah mengacu pada sekolah manajemen mandiri bukan kepada penyelenggaraan mandiri.

Dalam konsep manajemen berbasis sekolah, sekolah diberikan kebebasan dan keleluasaan dalam mengelola sumber daya dan sumber dana sesuai dengan prioritas kebutuhan sekolah serta dengan mengakomodasi seluruh kebutuhan masyarakat setempat.

Tujuan utama Manajemen Berbasis Sekolah adalah meningkatkan efisiensi, mutu dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya yang ada, partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi. Peningkatan mutu diperoleh melalui partisipasi orang tua siswa, kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru dan suasana yang kondusif. Pemerataan pendidikan tampak pada tumbuhnya partisipasi masyarakat terutama yang mampu dan peduli, sementara yang kurang mampu akan menjadi tanggung jawab pemerintah.²⁰

Secara khusus, tujuan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah adalah:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan kemandirian, fleksibilitas, partisipasi, keterbukaan, kerjasama, akuntabilitas, sustainabilitas, dan inisiatif sekolah dalam mengelola, memanfaatkan, dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
- b. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama.
- c. Meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orang tua, masyarakat, dan pemerintah untuk meningkatkan mutu sekolah.

²⁰ E. Mulyasa, *op.cit.*, hlm. 13

- d. Meningkatkan kompetisi yang sehat antar sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan.²¹

Pemberian otonomi yang besar bagi sekolah dalam pengelolaan rumah tangganya, akan berdampak pada meningkatnya efisiensi pemanfaatan sumber daya pendidikan, karena sekolahlah yang lebih tahu tentang kebutuhan dan kondisinya. Kewenangan ini juga menimbulkan rasa memiliki dan tanggung jawab personel yang lebih besar yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja personel-personel tersebut.

Keberhasilan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah ini sangat tergantung pada kemampuan Kepala Sekolah selaku manajer utama di organisasi sekolah, karena Kepala Sekolahlah yang bertanggung jawab mengelola dan memberdayakan berbagai sumber yang tersedia dan dapat digali dari masyarakat serta orang tua siswa untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah.

2. Prinsip-Prinsip Manajemen Berbasis Sekolah

Teori yang digunakan Manajemen Berbasis Sekolah untuk mengelola sekolah didasarkan pada empat prinsip, yaitu prinsip ekuifinalitas, prinsip desentralisasi, prinsip sistem pengelolaan mandiri dan prinsip inisiatif sumber daya manusia.

a. Prinsip Ekuifinalitas

Prinsip ini didasarkan pada teori manajemen modern yang berasumsi bahwa terdapat beberapa cara yang berbeda-beda untuk mencapai suatu tujuan. MBS menekankan fleksibilitas sehingga sekolah harus dikelola oleh warga sekolah menurut kondisi mereka masing-masing. Karena kompleksnya pekerjaan

²¹ Hadiyanto, *op.cit.*, hlm.71

sekolah saat ini dan adanya perbedaan yang besar antara sekolah yang satu dengan yang lain, misalnya perbedaan tingkat akademik siswa dan situasi komunitasnya, sekolah tak dapat dijalankan dengan struktur yang standar di seluruh kota, provinsi, apalagi negara.

b. Prinsip Desentralisasi

Desentralisasi adalah gejala yang penting dalam reformasi manajemen sekolah modern. Prinsip desentralisasi ini konsisten dengan prinsip ekuifinalitas. Prinsip desentralisasi dilandasi oleh teori dasar bahwa pengelolaan sekolah dan aktifitas pengajaran tak dapat dielakkan dari kesulitan dan permasalahan. Pendidikan adalah masalah yang rumit dan kompleks sehingga memerlukan desentralisasi dalam pelaksanaannya.

Prinsip ekuifinalitas mendorong adanya desentralisasi kekuasaan dengan mempersilahkan sekolah memiliki ruang yang lebih luas untuk bergerak, berkembang dan bekerja menurut strategi-strategi unik mereka untuk menjalankan dan mengelola sekolahnya secara efektif.

c. Prinsip Sistem Pengelolaan Mandiri

Manajemen Berbasis Sekolah menyadari pentingnya untuk mempersilahkan sekolah menjadi sistem pengelolaan secara mandiri dibawah kebijakannya sendiri. Sekolah memiliki otonomi tertentu untuk mengembangkan tujuan pengajaran, strategi manajemen, distribusi sumber daya manusia dan sumber daya lainnya, memecahkan masalah dan mencapai tujuan berdasarkan kondisi mereka masing-masing.

d. Prinsip Inisiatif Manusia

Prinsip inisiatif manusia mengakui bahwa manusia bukanlah sumber daya yang statis, melainkan dinamis. Oleh karena itu potensi sumber daya manusia harus selalu digali, ditemukan dan kemudian dikembangkan. Lembaga pendidikan harus menggunakan pendekatan *human resources development* yang memiliki konotasi dinamis dan menganggap serta memperlakukan manusia di sekolah sebagai aset yang amat penting dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan.²²

Agar pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah dapat berjalan secara efektif dan efisien, maka prinsip ekuifinalitas, desentralisasi, pengelolaan mandiri dan inisiatif manusia harus diterapkan dalam pengelolaan sekolah, sehingga yang sangat diperlukan bagi seorang pemimpin sekolah adalah berupaya agar semua warga sekolah memahami prinsip-prinsip tersebut, karena suksesnya Manajemen Berbasis Sekolah menuntut adanya kerjasama dari seluruh komponen sekolah.

3. Komponen-Komponen Manajemen Berbasis Sekolah

Secara operasional, manajemen berbasis sekolah merupakan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen terhadap komponen pendidikan di sekolah. Komponen-komponen pendidikan di sekolah yang harus dikelola dengan baik dalam rangka manajemen berbasis sekolah yaitu: kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, kesiswaan, keuangan, sarana dan prasarana pendidikan, pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat, serta manajemen pelayanan

²² Nurkolis, *op.cit.*, hlm 52-55

khusus lembaga pendidikan.²³ Penjelasan tentang pelaksanaan fungsi komponen-komponen manajemen tersebut akan dikemukakan berikut.

a. Manajemen Kurikulum Dan Program Pengajaran

Kurikulum yang dibuat oleh Pemerintah Pusat adalah kurikulum standar yang berlaku secara nasional. Padahal kondisi sekolah pada umumnya sangat beragam. Oleh karena itu, dalam implementasinya, sekolah dapat mengembangkan (memperdalam, memperkaya, memodifikasi), namun tidak boleh mengurangi isi kurikulum yang berlaku secara nasional. Selain itu, sekolah diberi kebebasan untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal.

Manajemen kurikulum dan program pengajaran mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum. Perencanaan dan pengembangan kurikulum nasional pada umumnya telah dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tingkat pusat.²⁴

Berdasarkan UU Sisdiknas 2003 pasal 36 ayat 1, bahwa: "Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional".

Standar nasional sendiri sebagaimana disebutkan dalam pasal 35 ayat 1 yakni: "Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala."²⁵

²³ E. Mulyasa, *op.cit*, hlm. 39

²⁴ Dirjen Dikdasmen, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdiknas, 2001), hlm. 40

²⁵ UURI No 20 Tahun 2003, *op.cit.*, hlm. 24

Sekolah hendaknya mampu mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan mempunyai relevansi dengan masyarakat, sehingga kemampuan guru dan kerjasamanya dengan komite dalam mengembangkan kurikulum merupakan kunci pokok keberhasilan pendidikan disamping juga penyelenggaraan serta evaluasi/ penilaian kurikulum.

Perencanaan dalam manajemen kurikulum dan pengajaran menyangkut penetapan tujuan dan memperkirakan cara pencapaian tujuan tersebut. Pelaksanaan adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana serta prasarana yang diperlukan sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Sementara penilaian kurikulum bertujuan menjamin kinerja dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan.

Kepala sekolah, sebagai manajer utama penyelenggaraan pendidikan di sekolah diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan pengembangan kurikulum dan pembelajaran serta melakukan pengawasan dalam pelaksanaannya. Dalam proses pengembangan program sekolah kepala sekolah hendaknya mampu menghubungkan program-program sekolah dengan seluruh kehidupan peserta didik, kebutuhan masyarakat dan dunia usaha.

Dalam hal pembelajaran, maka model Manajemen Berbasis Sekolah ini menekankan kepada pembelajaran aktif, pembelajaran efektif, dan pembelajaran yang menyenangkan. Dengan demikian siswa benar-benar asyik belajar dan betah tinggal di kelas karena guru tidak berperan sebagai orang yang paling tahu,

melainkan sebagai fasilitator yang dinamik dan kreatif.²⁶ Oleh karena itu, diperlukan kerjasama semua komponen sekolah serta masyarakat agar terwujud kegiatan belajar mengajar yang optimal.

b. Manajemen Personalia (Tenaga Kependidikan)

Manajemen personalia bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal, namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan.

Kepemimpinan merupakan hal yang sangat penting dalam Manajemen Berbasis Sekolah, berkaitan dengan hal ini, tugas kepala sekolah sebagai pemimpin utama sekolah adalah:

- a. Identifikasi staf dan guru yang baru, penugasan, orientasi, evaluasi, dan pengembangan staf dan guru.
- b. Menciptakan kondisi fisik dan psikis yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya kemampuan dan kreatifitas guru.
- c. Mengadakan perubahan budaya di sekolah, antara lain perubahan budaya ke arah mutu, pada staf dan guru-guru.
- d. Memotivasi staf dan guru untuk dapat bekerjasama secara sukarela dalam mencapai tujuan organisasi.
- e. Membentuk sikap dan kemampuan guru menjadi guru-guru yang profesional.²⁷

Kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya hendaknya mampu menjalin kerjasama yang harmonis serta menciptakan hubungan kekeluargaan yang luwes, sehingga tercipta kondisi yang mendukung keberhasilan penyelenggaraan pendidikan, Karena dengan kondisi lingkungan kerja yang selaras akan membuat staf serta guru termotivasi untuk melaksanakan yang

²⁶ Supriono S & Achmad Sapari, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Surabaya: Anggota IKAPI, 2001) hlm 7

²⁷ Hari Suderadjat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Bandung: Cipta Cemas Grafika, 2005) hlm. 46-47

terbaik dalam tugasnya yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan.

c. Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan berkaitan dengan penataan dan pengaturan kegiatan yang berhubungan dengan peserta didik, mulai masuk sampai keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah. Manajemen kesiswaan secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah.

Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah. Tugas utama manajemen kesiswaan adalah: penerimaan murid, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin.²⁸

Penerimaan siswa baru harus dikelola sedemikian rupa sehingga diperoleh kuantitas serta kualitas peserta didik yang sesuai dengan daya tampung dan program sekolah. Keberhasilan, kemajuan dan prestasi belajar peserta didik memerlukan data yang autentik, sehingga dari data tersebut dapat diketahui tingkat keberhasilan siswa dalam pelaksanaan pendidikannya. Data ini merupakan bahan laporan kepada wali siswa serta bahan evaluasi dari penyelenggara pendidikan di sekolah untuk mengetahui tingkat keberhasilan programnya.

Tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan anak, tetapi juga sikap, kepribadian, serta aspek sosial emosional, juga keterampilan-

²⁸ E. Mulyasa, *op.cit*, hlm. 46

keterampilan lain. Untuk itu perlu dilakukan identifikasi potensi dan bakat peserta didik agar pihak sekolah dapat secara tepat menyelenggarakan program bimbingan demi mengembangkan semua potensi peserta didik serta mempersiapkannya menjadi generasi yang berpengetahuan luas, mempunyai sikap yang baik serta berketerampilan.

d. Manajemen Keuangan Dan Pembiayaan

Dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan, manajemen pembiayaan pendidikan berbasis sekolah perlu dilaksanakan dengan seksama untuk menunjang penyediaan sarana dan prasarana dalam rangka mengefektifkan kegiatan pembelajaran dan meningkatkan prestasi peserta didik. Kegiatan manajemen pembiayaan ini mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pertanggungjawaban.²⁹

Tahap perencanaan adalah penyusunan anggaran pembiayaan pendidikan yang meliputi pendapatan serta alokasi pengeluaran. Secara operasional penyusunan ini dilakukan oleh kelompok kerja yang dibentuk sekolah yang terdiri dari para pembantu kepala sekolah. Setelah disusun anggaran, maka dilakukan rapat dengan komite sekolah untuk kemudian disosialisasikan kepada berbagai pihak. Setelah itu, dilakukan konsultasi dan laporan pada pengawas serta kepada pemerintah daerah untuk mendapat pertimbangan dan pengesahan.

Tahap pelaksanaan dalam manajemen pembiayaan berbasis sekolah secara garis besar dapat dikelompokkan dalam kegiatan penerimaan dan pengeluaran/ penggunaan.

²⁹ Departemen Agama, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*. (Jakarta: Ditjen Bagais, 2005) hlm 81

Salah satu kebijakan pembiayaan pendidikan berbasis sekolah adalah adanya pencarian tambahan dana dari partisipasi masyarakat, selanjutnya cara pengelolaannya dipadukan sesuai tatanan yang lazim sesuai dengan peraturan yang berlaku. Namun demikian, pada manajemen berbasis sekolah, ini merupakan kewenangan sekolah demi efektifitas kegiatan pembelajaran.

Evaluasi dan pertanggungjawaban pembiayaan pendidikan berbasis madrasah dapat diidentifikasi ke dalam tiga hal, yaitu pendekatan pengendalian penggunaan alokasi dana, bentuk pertanggungjawaban dana pendidikan tingkat madrasah, dan keterlibatan pengawasan pihak eksternal madrasah. Pertanggungjawaban penerimaan dan penggunaan pembiayaan pendidikan berbasis madrasah dilaksanakan dalam bentuk laporan bulanan dan triwulan.³⁰

Demi menunjang efektifitas serta efisiensi proses pendidikan di sekolah, mutlak diperlukan penyusunan rencana yang matang, penggalan dana yang tepat demi terpenuhinya sarana dan prasarana, serta perlu melakukan evaluasi dan pertanggungjawaban secara tertulis agar terwujud transparansi pendanaan sekolah, dan pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan pihak luar sekolah terhadap sekolah itu sendiri.

e. Manajemen Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti: gedung, ruang kelas, kursi, dll. Adapun yang dimaksud

³⁰ *Ibid.*, hlm 85-87

prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti: halaman, kebun, taman sekolah, dll.

Manajemen sarana dan prasarana bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Kegiatan pengelolaan ini meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan inventarisasi dan penghapusan serta penataan.

Manajemen sarana dan prasarana diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun murid untuk berada di sekolah. Disamping itu, melalui manajemen ini diharapkan tersedianya alat/ fasilitas yang memadai yang dapat digunakan seoptimal mungkin sehingga mampu memperlancar proses belajar mengajar.

f. Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

Hubungan sekolah dengan masyarakat pada hakekatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di sekolah. Dalam hal ini, sekolah sebagai sistem sosial merupakan bagian integral dari sistem yang lebih besar, yaitu masyarakat.

Hubungan sekolah dengan masyarakat dimaksudkan untuk: (1) mengembangkan pemahaman masyarakat terhadap masyarakat, (2) menilai program madrasah, (3) mempersatukan orang tua murid dan guru dalam memenuhi kebutuhan peserta didik, (4) mengembangkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan madrasah dalam era globalisasi, (5) membangun

dan memelihara kepercayaan masyarakat terhadap madrasah, (6) memberitahu masyarakat tentang pekerjaan madrasah, (7) mengerahkan dukungan dan bantuan bagi pemeliharaan dan peningkatan program madrasah.³¹

Sekolah dan masyarakat mempunyai hubungan yang sangat erat, sekolah berkewajiban harus mencetak lulusan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, yang menjadi dambaan masyarakat, untuk mencapainya diperlukan dukungan dari masyarakat. Untuk itu, sekolah perlu memberikan penerangan tentang program-programnya, sehingga memperoleh dukungan dari masyarakat. Dan sekolah juga harus adaptif terhadap harapan dan tuntutan masyarakat terkait dengan kualitas lulusan.

g. Manajemen Layanan Khusus

Manajemen layanan khusus meliputi: manajemen perpustakaan, kesehatan, dan keamanan sekolah. Manajemen komponen-komponen tersebut merupakan bagian penting dari Manajemen Berbasis sekolah yang efektif dan efisien.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berlangsung begitu pesat pada masa sekarang menyebabkan guru tidak bisa lagi menjadi satu-satunya sumber belajar siswa. Untuk itu, demi perkembangan yang optimal peserta didik, diperlukanlah suatu wahana yang mampu memperluas hasanah pengetahuan mereka, diantaranya dengan perpustakaan.

Sekolah selain sebagai satuan yang bertugas dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap, juga harus menjaga dan meningkatkan

³¹ Departemen Agama, *op.cit.*, hlm. 66

kesehatan jasmani dan rohani peserta didik, hal ini diantaranya melalui pendidikan jasmani serta Usaha Kesehatan sekolah (UKS).

Berkaitan dengan keamanan, komponen ini juga menempati kedudukan yang penting, karena hanya dengan kondisi yang aman, kegiatan belajar mengajar akan dapat berjalan efektif dan efisien. Untuk itu perlu dilakukan usaha-usaha yang sedemikian rupa dalam upaya menciptakan rasa aman pada masyarakat sekolah.

4. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah

a. Syarat Syarat Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen Berbasis Sekolah merupakan suatu pembaruan dalam rangka meningkatkan kualitas dan demokratisasi pendidikan. Sebagai suatu terobosan baru Manajemen Berbasis Sekolah dalam pelaksanaannya tentu tidaklah mudah, ada banyak hal yang perlu dipersiapkan. Terkait dengan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah, ada empat factor penting yang perlu diperhatikan, yaitu: kekuasaan, pengetahuan dan keterampilan, sistem informasi, serta sistem penghargaan.³²

1) Kekuasaan yang dimiliki madrasah/ sekolah

Dalam Manajemen Berbasis Sekolah, kepala sekolah mempunyai kekuasaan yang lebih besar untuk mengambil keputusan berkaitan dengan kebijakan. Kekuasaan tersebut perlu dilaksanakan secara demokratis, antara lain dengan melibatkan semua pihak khususnya guru dan wali murid dalam penentuan kebijakan.

³²*Ibid.*, hlm 6

2) Pengetahuan dan keterampilan

Seluruh warga sekolah perlu memiliki pengetahuan untuk meningkatkan prestasi. Untuk itu, sekolah harus memiliki sistem pengembangan sumber daya manusia yang diwujudkan melalui pelatihan dan semacamnya.

3) Sistem informasi yang jelas

Sekolah yang melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah perlu memiliki informasi yang jelas tentang program pendidikan dan lainnya yang netral dan transparan, karena dari informasi tersebut seseorang akan mengetahui kondisi sekolah. Informasi ini berguna dalam hal monitoring, evaluasi, dan akuntabilitas sekolah.

4) Sistem penghargaan

Sekolah yang melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah Manajemen Berbasis Sekolah perlu menyusun sistem penghargaan bagi warga yang berprestasi, ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan produktivitas warga sekolah.

Dengan demikian hanya dengan adanya kewenangan dalam pengelolaan sekolah, sistem pengembangan sumber daya manusia, transparansi, serta upaya pemberian penghargaan bagi yang prestasi, pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dapat berjalan efektif dan efisien.

b. Tahapan-Tahapan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah secara menyeluruh sebagai realisasi desentralisasi pendidikan memerlukan perubahan-perubahan mendasar dalam beberapa aspek di sekolah. Mengingat kompleksnya permasalahan

pendidikan di sekolah, MBS perlu diterapkan secara bertahap, yaitu: sosialisasi, piloting, pelaksanaan, dan diseminasi.

Tahap sosialisasi merupakan tahap penting mengingat luasnya wilayah nusantara terutama daerah-daerah yang sulit dijangkau oleh media informasi, baik cetak maupun elektronik. Dalam mengefektifkan pencapaian tujuan perubahan, diperlukan kejelasan tujuan dan cara yang tepat, baik menyangkut aspek proses maupun pengembangan.

Tahap piloting merupakan tahap uji coba agar penerapan konsep manajemen berbasis madrasah tidak mengandung resiko. Efektifitas model uji coba memerlukan persyaratan dasar, yaitu: akseptabilitas, akuntabilitas, reflektabilitas, dan sustainabilitas. Akseptabilitas artinya adanya penerimaan dari para tenaga kependidikan, akuntabilitas artinya bahwa konsep manajemen berbasis madrasah dapat dipertanggungjawabkan, reflektabilitas artinya model manajemen berbasis madrasah yang diujicobakan dapat direfleksikan di madrasah lain sehingga perlakuan yang diberikan kepada madrasah uji coba dapat dilaksanakan di madrasah lain, sementara sustainabilitas artinya program tersebut dapat dijaga kesinambungannya setelah dilakukan uji coba.

Tahap pelaksanaan merupakan tahap untuk melakukan berbagai diskusi, antara kelompok kerja manajemen berbasis madrasah dengan berbagai unsur terkait (guru, kepala sekolah, pengawas, tokoh agama, pengusaha, dan para akademisi).

Tahap diseminasi merupakan tahapan memasyarakatkan model manajemen berbasis madrasah yang telah diujicobakan ke berbagai madrasah,

agar dapat mengimplementasikan manajemen berbasis madrasah secara efektif dan efisien.³³

Melalui tahapan-tahapan tersebut diharapkan konsep manajemen berbasis sekolah benar-benar dapat terlaksana dengan baik oleh seluruh sekolah di Indonesia, dan tidak hanya berhenti sebagai wacana saja, akan tetapi menjadi suatu realita yang pada akhirnya diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah

a. Faktor Pendukung Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah

Melalui Manajemen berbasis sekolah, sekolah dikembangkan menjadi lembaga pendidikan yang diberi kewenangan dan tanggung jawab secara luas untuk mandiri, maju dan berkembang berdasarkan kebijakan dasar pengelolaan pendidikan yang ditetapkan pemerintah pusat. Suksesnya pelaksanaan MBS dipengaruhi oleh beberapa faktor, berikut faktor yang dapat mendukung implementasi MBS, yaitu: iklim sekolah yang kondusif, otonomi sekolah, kewajiban sekolah, kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis dan profesional, serta partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan di sekolah.³⁴

Dengan demikian, melalui iklim sekolah yang benar-benar mendukung keberhasilan manajemen berbasis sekolah, adanya kemandirian sekolah yang

³³ Departemen Agama, *op.cit.*, hlm. 17-18

³⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Yang Profesional Dalam Menyukkseskan MBS Dan KBK* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2003) hlm. 40

disertai kewajiban dan tanggung jawab yang tinggi, adanya kepala sekolah yang benar-benar mampu menjadi supervisor yang baik bagi kelangsungan hidup dan kemajuan sekolah serta adanya upaya-upaya sekolah untuk terus menjalin kerjasama dengan masyarakat, maka pelaksanaan Manajemen berbasis sekolah sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan dapat berjalan dengan optimal.

Sementara menurut Subakir dan Sapari, faktor pendukung keberhasilan implementasi MBS antara lain, *pertama*, tuntutan kehidupan demokratisasi yang cukup besar dari masyarakat dalam era reformasi. *Kedua*, penerapan UU no. 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah yang menekankan pada otonomi pemerintahan pada tingkat kabupaten/kota. *Ketiga*, adanya komite sekolah yang berfungsi untuk membantu pelaksanaan program jaring Pengaman Sosial (JPS) pendidikan di banyak sekolah. *Keempat*, adanya keinginan pemerintah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pendidikan. *Kelima*, peran media massa yang cukup besar dalam mensosialisasikan konsep dan implementasi MBS.³⁵

Kedua pendapat diatas, jika dicermati merupakan satu kesatuan, sementara Mulyasa lebih melihat dari internal, sedangkan Subakir dan Sapari melihatnya dari sudut pandang eksternal, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa baik secara internal maupun eksternal perlu dilakukan pembenahan-pembenahan guna mendukung optimalisasi implementasi manajemen berbasis sekolah.

³⁵ Subakir dan Sapari, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Surabaya: Penerbit SIC, 2001) hlm.

b. Faktor Penghambat Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah

Implementasi MBS adalah sebuah keputusan politis yang sangat menjanjikan, namun demikian bukan berarti dalam pelaksanaannya sama sekali tidak ada kendala, kendala tersebut antara lain:

Pertama, dalam penerapan MBS, prasyarat awal yang dibutuhkan jelas adalah dukungan mutu guru dan kesadaran masyarakat yang benar-benar tinggi tentang arti dan fungsi sekolah. Masalahnya, selama ini harus diakui bahwa dalam dua hal terpenting di atas, kita sesungguhnya masih sangat lemah.

Kedua, kebiasaan birokrasi pendidikan di masa lalu yang seringkali menikmati berbagai fasilitas atau kemudahan dari sekolah adalah kendala lain yang hingga kini masih sulit dihilangkan.

Ketiga, sejauh mana masyarakat benar-benar siap untuk duduk sebagai anggota dewan sekolah harus diakui masih menjadi tanda tanya. Tak sedikit orang tua siswa menganggap sekolah formal sebagai hal yang tidak penting dan sama sekali tidak signifikan untuk mendukung anak dalam mencari pekerjaan yang baik.³⁶

Oleh karena itu, akan lebih baik jika persiapan yang matang terhadap program MBS pada sekolah-sekolah yang mengimplementasikannya dilakukan terlebih dahulu sebelum benar-benar menerapkannya, karena sebaik apapun suatu program, akan kurang nilainya jika tidak di dukung kualitas sumber daya manusia unggul.

³⁶ Bagong Suyanto dan Sri Sanituti H, *Pendidikan Anak Di Era Otonomi Sekolah* (Surabaya: Airlangga University Press, 2003) hlm. 29-30

B. Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

1. Pengertian Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Kecakapan hidup (*life skill*) diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mampu memecahkan permasalahan hidup secara wajar dan menjalani kehidupan secara bermartabat tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.³⁷

Organisasi kesehatan dunia (WHO) mengemukakan pengertian *life skill* sebagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupannya secara efektif.³⁸

Sementara Bernie dan Scally mengemukakan bahwa kecakapan hidup merupakan pengembangan diri untuk bertahan hidup, tumbuh dan berkembang, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan baik secara individu, kelompok maupun melalui sistem dalam menghadapi situasi tertentu.³⁹

Dari pengertian di atas dapat kita ketahui bahwa kecakapan hidup (*life skill*) secara garis besar merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan.

³⁷ Departemen Agama, *Pedoman Integrasi Life Skill dalam Pembelajaran di MI & MTs*, (Jakarta: Dirjen Bagais, 2005) hlm. 11

³⁸ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup, Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2006) hlm. 54

³⁹ Pusat Kurikulum Dikti. *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup* (http://www.puskur.net/inc/mdl/070_model_pkh.pdf, diakses pada 7 September 2007)

Kecakapan hidup (*life skill*) bukan hanya berorientasi pada kecakapan kerja saja, namun lebih luas dari itu, yaitu sekelompok kemampuan individu untuk eksis dalam kehidupannya. Maksudnya, disamping seseorang mempunyai kecakapan dalam suatu kejuruan atau bidang tertentu, ia juga memiliki ketrampilan dasar yang menunjang dan membekali dirinya untuk dapat eksis di kehidupannya.

Lebih jauh Djam'an satori berpendapat bahwa kecakapan hidup tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocasional job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber-sumber daya, bekerja dalam tim atau kelompok, terus belajar di tempat bekerja, mempergunakan teknologi, dan lain sebagainya.⁴⁰

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan kecakapan hidup merupakan usaha untuk membantu dan membimbing aktualisasi potensi peserta didik untuk mencapai sejumlah kompetensi, baik berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang mengarah pada kemampuan memecahkan permasalahan hidup, menjalani kehidupan secara mandiri dan bermartabat, serta proaktif dalam mengatasi masalah.

Oleh karena itu, pendidikan kecakapan hidup sudah seharusnya merefleksikan nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan nyata sehari-hari. Pendidikan perlu diupayakan relevansinya dengan nilai-nilai kehidupan nyata, sehingga pendidikan akan lebih bersifat realistis. Lebih kontekstual, dan tidak

⁴⁰ Djam'an Satori. *Implementasi Life Skills Dalam Konteks Pendidikan di Sekolah* (http://www.depdiknas.go.id/jurnal/34/pendidikan_kecakapan_Hidup.htm, diakses tanggal 8 September 2007)

akan mencabut peserta didik dari akarnya, dan pada akhirnya pendidikan akan menjadi lebih bermakna serta benar-benar mampu membantu generasi muda untuk eksis bahkan unggul dalam kehidupannya.

Untuk memperjelas pemahaman kita berkenaan dengan pembelajaran yang berorientasi kecakapan hidup, berikut adalah ciri-ciri pembelajaran kecakapan hidup yang meliputi adanya hal-hal berikut:

- a. proses identifikasi kebutuhan belajar,
- b. proses penyadaran untuk belajar bersama,
- c. keselarasan kegiatan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama,
- d. proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, kewirausahaan,
- e. proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu,
- f. proses interaksi saling belajar dari ahli,
- g. proses penilaian kompetensi, dan
- h. pendampingan teknis untuk bekerja dan membentuk usaha bersama.⁴¹

Dapat diketahui, bahwa pembelajaran *life skill* pada dasarnya membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar, menghilangkan kebiasaan dan pola pikir yang tidak tepat, menyadari dan mensyukuri potensi diri sendiri agar berani menghadapi problematika kehidupan dan memecahkannya secara kreatif.

Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

⁴¹ Anwar, *op.cit.*, hlm. 21

Artinya:

”Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu tidak mengetahui apa-apa, kemudian Allah memberi padamu pendengaran, penglihatan, dan pikiran supaya kamu bersyukur.” (Q.S. An-Nahl: 78)⁴²

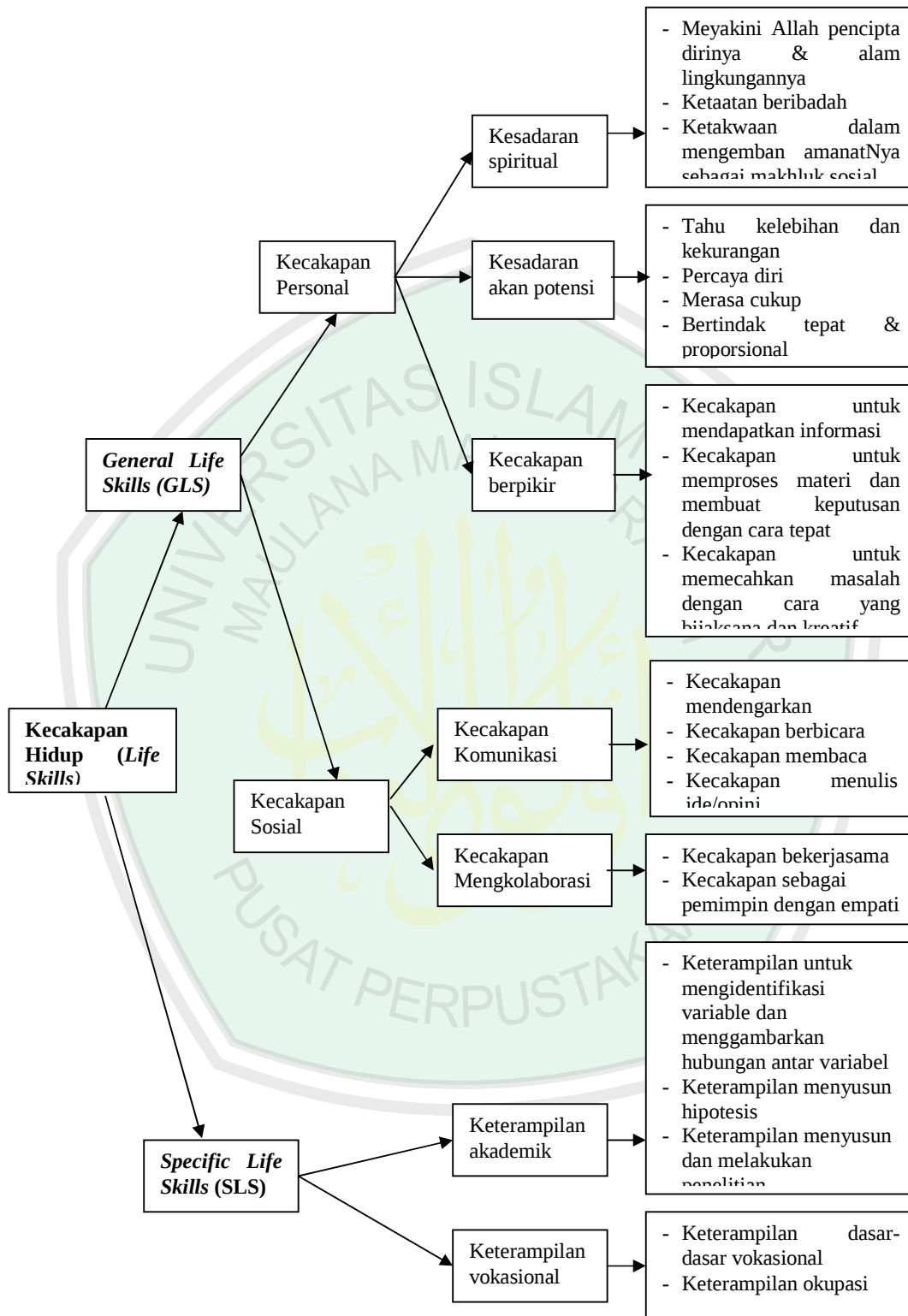
Petunjuk Allah SWT tersebut menggambarkan bahwa manusia mempunyai potensi-potensi yang wajib untuk diproses agar ia memiliki kemampuan yang integral, yaitu berilmu, dan mengamalkannya berdasarkan akhlak mulia sebagai bekal dirinya untuk menjadi khalifah di bumi.

2. Aspek-Aspek kecakapan Hidup (*life skill*)

Secara garis besar, kecakapan hidup dapat di kelompokkan menjadi dua, kecakapan hidup yang bersifat umum (*General LifeSkills/GLS*) dan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*Spesifik Life skill/SLS*). Untuk memperjelas cakupan dari kecakapan hidup tersebut berikut dicantumkan bagan yang menggambarkan bagian-bagian kecakapan hidup.

Kecakapan hidup yang bersifat spesifik diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus tertentu. Untuk mengatasi problema "mobil mogok" tentu diperlukan kecakapan khusus tentang mobil. Kecakapan hidup spesifik biasanya terkait dengan bidang pekerjaan, atau bidang kejuruan yang ditekuni atau akan dimasuki. Namun demikian masih ada, kecakapan yang bersifat umum, yaitu bersikap dan berperilaku produktif. Artinya apapun bidang kejuruan atau pekerjaan yang dipelajari, bersikap dan berperilaku produktif harus dikembangkan.

⁴² Tarjamah Al-Qur'an Al-Hakim (Surabaya: Sahabat Ilmu, 2001) hlm. 276



Gambar 2.1, Aspek-Aspek Kecakapan Hidup

Dari bagan tersebut dapat dipahami, bahwa *life skill* (kecakapan hidup) meliputi kecakapan hidup yang bersifat umum dan kecakapan hidup yang bersifat khusus yang masing-masing meliputi aspek tersendiri. Berikut penjelasan mengenai masing-masing aspek kecakapan tersebut.

a. Kecakapan yang bersifat umum (*General Life Skills*)

Kecakapan hidup yang bersifat umum merupakan kecakapan yang diperlukan oleh siapapun, baik yang bekerja, yang tidak bekerja dan yang sedang menempuh pendidikan. Kecakapan ini dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

1) Kecakapan personal

Kecakapan personal dapat diartikan sebagai kecakapan untuk mengenal diri yaitu suatu kemampuan berdialog yang diperlukan seseorang untuk dapat mengaktualisasikan jati diri dan menemukan kepribadiannya dengan cara menguasai serta merawat jiwa dan raga.

2) Kecakapan sosial

Manusia selain sebagai makhluk individu juga merupakan makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan manusia lain, dalam pergaulan inilah manusia dituntut untuk mempunyai kecakapan sosial agar terjadi keselarasan dalam hidup bermasyarakat.

Isyarat untuk selalu menjaga hubungan baik dengan sesama manusia antara lain terdapat pada firman Allah SWT berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا
خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ...

Artinya:

” Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum menghinakan kaum yang lain, boleh jadi kaum yang diejek itu lebih baik dari pada yang mengejek. dan jangan pula ada wanita yang mengejek kepada wanita yang lain, boleh jadi yang diejek itu lebih baik dari pada yang mengejek” (Q.S. Al-Hujurat: 11)⁴⁴

b. Kecakapan yang bersifat khusus (*Spesifik Life skill/SLS*)

Merupakan kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi permasalahan pada bidang-bidang tertentu. Kecakapan ini meliputi kecakapan akademik dan kecakapan vokasional.

1) Kecakapan akademik

Kecakapan akademik dapat disebut sebagai kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah. Kecakapan ini pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir pada *General Life Skills*. Jika kecakapan berfikir pada GLS masih bersifat umum, maka kecakapan akademik merupakan bagian yang lebih terfokus pada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Kecakapan ini lebih cocok untuk dikembangkan pada jenjang pendidikan menengah serta perguruan tinggi.

2). Kecakapan vokasional

Kecakapan vokasional disini adalah kecakapan yang berkaitan dengan suatu bidang kejuruan/ keterampilan yang meliputi keterampilan fungsional, keterampilan bermatapencaharian seperti menjahit, kewirausahaan, bertani, beternak, otomotif, dan lain lain. Kecakapan ini lebih mengarah pada kecakapan pada bidang pekerjaan yang mengandalkan keterampilan psikomotorik dari pada kecakapan berpikir ilmiah.

⁴⁴ Tarjamah Al-Qur'an Al-Hakim, *op.cit.*, hlm 517

Sementara itu, Slamet PH mengkategorikan kecakapan hidup menjadi dua, yaitu kecakapan dasar dan kecakapan instrumental/fungsional. Kecakapan dasar adalah kecakapan yang bersifat universal dan merupakan fondasi/pilar bagi peserta didik untuk bisa mengembangkan kecakapan hidup yang bersifat instrumental/fungsional. Sedangkan kecakapan yang bersifat instrumental adalah kecakapan yang bersifat kondisional dan berubah-ubah sesuai dengan perubahan ruang, waktu, situasi, dan harus diperbarui secara terus menerus sesuai dengan derap perubahan.

Adapun kategori dimensi kecakapan hidup yang bersifat dasar dan instrumental yang dimaksud dapat dirinci sebagai berikut.

a. Kecakapan dasar:

- 1). Kecakapan belajar terus menerus
- 2). Kecakapan membaca, menulis, dan mendengar
- 3). Kecakapan berkomunikasi secara lisan, tertulis, tergambar dan mendengar
- 4). Kecakapan berpikir induktif, deduktif, ilmiah, nalar, kritis, kreatif, lateral, eksploratif, diskoveri dan berpikir sistem.
- 5). Kecakapan kalbu: spiritual, emosional, rasa, moral, dsb
- 6). Kecakapan mengelola kesehatan badan
- 7). Kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya yang diperlukan untuk memenuhinya
- 8). Kecakapan berkeluarga dan bersosial

b. Kecakapan instrumental/fungsional:

- 1). Kecakapan menggunakan dan memanfaatkan teknologi dalam kehidupan
- 2). Kecakapan mengelola sumber daya manusia dan sumber daya selebihnya (uang, peralatan, perlengkapan, bahan, dsb)
- 3). Kecakapan bekerja sama dengan orang lain
- 4). Kecakapan memanfaatkan informasi
- 5). Kecakapan menggunakan sistem dalam kehidupan
- 6). Kecakapan berwirausaha
- 7). Kecakapan keterampilan kejuruan, termasuk olah raga dan seni
- 8). Kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir
- 9). Kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan (pisik dan nirpisik)
- 10). Kecakapan menyatukan bangsa berdasarkan nilai-nilai pancasila⁴⁵

⁴⁵ Slamet PH, *MBS, LIFE SKILL, KBK, CTL, dan saling keterkaitannya* (<http://pelangi.dit-plp.go.id/artikel/mbs.htm>, diakses tanggal 7 september 2007)

Pembagian aspek kecakapan hidup sebagaimana yang telah disebutkan, mempunyai maksud yang tidak jauh berbeda, kecakapan hidup yang bersifat umum sebagaimana kecakapan dasar merupakan kecakapan hidup yang menjadi fondasi yang diperlukan untuk mengembangkan kecakapan hidup yang lebih spesifik. Sementara cara penyampaian kepada peserta didik perlu dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan tingkat usia serta kebutuhan peserta didik di masyarakatnya. Oleh karena itu, prinsip belajar sepanjang hayat dan pendidikan seumur hidup sangat tepat diimplementasikan demi terselenggaranya pendidikan kecakapan hidup.

3. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Yang Berorientasi Pada Pengembangan Kecakapan Hidup

Pada dasarnya manusia telah dibekali dengan kelebihan-kelebihan potensial yang sangat luar biasa, sehingga diperlukan proses pendidikan yang mengoptimalkan kelebihan-kelebihan manusia tersebut. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنْ
الْطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya:

”Sungguh Kami telah memuliakan anak Adam dan mengangkat mereka didarat dan dilaut dan memberi rizki kepada mereka yang baik-baik dan Kami melebihkan mereka dari makhluk yang lain dengan kelebihan-kelebihan.” (Q.S.Al-Israa’: 70)⁴⁶

Oleh karena itu pendidikan sudah seharusnya mengoptimalkan berkembangnya potensi peserta didik menjadi kompetensi atau kemampuan untuk

⁴⁶ Tarjamah Al-Qur’an Al-Hakim, *op.cit.*, hlm 290

terampil dalam kehidupannya, diantaranya melalui pendidikan yang berorientasi pada *life skill*.

Konsep pendidikan *life skill* sangat tepat untuk menjadi terobosan baru dalam dunia pendidikan dalam menjawab persoalan pendidikan nasional yang terkait dengan lulusan yang dinilai kurang kompeten serta belum mempunyai keterampilan yang memadai.

Program pendidikan keterampilan yang efektif bukan hanya efektif dalam pelaksanaan pengajaran praktik, melainkan juga pengajaran teori. Sebanyak mungkin, pembelajaran teori dihubungkan dengan aplikasi atau penerapannya dalam kehidupan nyata sehingga mereka menguasainya sebagai kecakapan hidup (*life skill*), baik kecakapan hidup dasar, kecakapan hidup umum maupun kecakapan operasional yang lebih tinggi.⁴⁷

Secara umum, tujuan pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup adalah memfungsikan pendidikan sebagai wahana pengembangan fitrah manusia, yaitu mengembangkan seluruh potensi peserta didik sehingga sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai makhluk Allah SWT untuk siap menjalani hidup serta menghadapi perannya dimasa yang akan datang.⁴⁸

Sementara tujuan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup secara khusus adalah:

- a. Memberdayakan aset kualitas batiniah, sikap, dan perbuatan lahiriyah peserta didik melalui pengenalan (logos), penghayatan (etos), dan

⁴⁷ Nana Syoudin Sukmadinata, dkk. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah, Konsep, Prinsip dan Aplikasi* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm 32

⁴⁸ Departemen Agama, *Pedoman Integrasi Life Skill*, op. cit., hlm. 8

pengalaman (patos) nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

- b. Memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir, yang dimulai dari pengenalan diri, eksplorasi karir, orientasi karir, dan penyiapan karir.
- c. Memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetisi dan kolaborasi sekaligus.
- d. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi pengambil kebijakan, dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah.
- e. Memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari, seperti kesehatan mental dan fisik, kemiskinan, kriminal, pengangguran, narkoba, dan kemajuan iptek.⁴⁹

Esensi pendidikan yang berorientasi pada *life skills* tidak lain merupakan usaha meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, sebagai jembatan antara kegiatan di sekolah dengan kehidupan di masyarakat.

Adapun manfaat pendidikan kecakapan hidup ini bagi peserta didik secara umum adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan masalah hidup

⁴⁹ Anwar, *op.cit.*, hlm. 43-44

dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang tangguh dan mandiri warga masyarakat maupun sebagai warga negara.⁵⁰

Jika hal tersebut benar-benar dapat tercapai, maka faktor ketergantungan lulusan terhadap lapangan kerja yang sudah ada dapat diturunkan, karena adanya kreativitas dan inisiatif dari lulusan yang tidak terpaku pada lapangan kerja tertentu, ini berarti bahwa produktivitas nasional akan meningkat secara bertahap.

4. Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup

Pendidikan kecakapan hidup dapat dikatakan sebagai konsep yang relatif baru dalam dunia pendidikan, sehingga dalam pelaksanaannya, sekolah sebagai penyelenggara masih memerlukan panduan agar sesuai dengan konsep yang dimaksud. Pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan disekolah perlu memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan.

Mengingat kondisi sekolah dan lingkungan sekolah sangat beragam dan masing-masing sekolah juga memiliki kekhususan, pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup perlu memperhatikan keragaman dan kekhususan masing-masing lembaga.⁵¹ Misalnya pada SLTP/MTs yang hampir seluruh siswanya ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya, kecakapan hidup berpikir perlu mendapatkan penekanan. Sementara bagi sekolah yang lingkungannya kaya akan industri bermuatan teknologi, maka akan sangat tepat jika sekolah tersebut mengembangkan pendidikan teknologi dasar. Yang perlu diperhatikan bahwa

⁵⁰ Departemen Agama, *Integrasi Life Skill*, op.cit., hlm. 9

⁵¹ Tim BBE Depdiknas, *Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup* (Surabaya: Surabaya Intellectual Club, 2003) hlm 26

pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup adalah sesuai dengan konteks kehidupan peserta didik agar pendidikan tidak lagi terpisah dengan dunia nyata.

Untuk lebih lengkapnya, pola pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dibagi menjadi lima, yaitu: reorientasi pembelajaran, pengembangan budaya sekolah untuk mendukung pembelajaran, pengembangan manajemen sekolah, pengembangan hubungan sinergis dengan masyarakat, dan program kecakapan pra-vokasional bagi siswa yang potensial putus sekolah atau tidak melanjutkan.⁵²

a. Reorientasi Pembelajaran

Komponen pendidikan kecakapan hidup bukan merupakan suatu mata pelajaran tersendiri dan tidak ada penambahan jam pelajaran khusus. Pada reorientasi pembelajaran yang diperlukan adalah mensiasati kurikulum, khususnya mengintegrasikan pendidikan kecakapan hidup dalam mata pelajaran.

Reorientasi pembelajaran juga dapat dilakukan dengan melaksanakan pendidikan kecakapan hidup yang disajikan secara tematis mengenai masalah-masalah kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah pemecahan masalah secara khusus yang dapat dikaitkan dengan beberapa mata pelajaran lain untuk memperkuat penguasaan aspek kecakapan hidup tertentu.

Selain itu, pendidikan kecakapan hidup juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstra kurikuler, misalnya: Pramuka dan PMR, kegiatan tersebut sebenarnya sudah mengarah pada pengembangan kecakapan hidup, namun belum disusun secara baik.

⁵² *Ibid.*, hlm. 26-35

b. Pengembangan Budaya Sekolah

Budaya sekolah tidak ubahnya merupakan kultur organisasi dalam konteks persekolahan atau pendidikan yang menggambarkan kualitas kehidupan sebuah sekolah, atau tradisi yang dimiliki sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah.

Dalam prakteknya, pengembangan budaya sekolah yang positif yang dapat menunjang pendidikan *life skill* dicontohkan sebagai berikut. Nilai-nilai dalam kehidupan dan aspek-aspek kecakapan hidup seperti disiplin, toleransi, saling membantu, bekerja keras, dll, merupakan sikap yang lebih banyak dipelajari oleh peserta didik. Oleh karenanya jika di sekolah perilaku tersebut dapat ditumbuhkan menjadi perilaku keseharian (tradisi) warga sekolah, maka secara perlahan tetapi pasti, perilaku-perilaku tersebut akan diikuti oleh para siswa.⁵³ Demikianlah pengaruh pengembangan budaya sekolah terhadap pengembangan kecakapan hidup peserta didik. Oleh karena itu, yang diperlukan adalah adanya usaha sadar dari komponen-komponen sekolah untuk membentuk kultur yang benar-benar menunjang kecakapan hidup siswa.

c. Pengembangan Manajemen Sekolah

Manajemen sekolah mempunyai peran sangat penting dalam pengelolaan kegiatan-kegiatan di sekolah. Dengan diberlakukannya Manajemen berbasis sekolah, sekolah mempunyai kewenangan luas untuk mengatur rumah tangganya sendiri, penerapan manajemen berbasis sekolah merupakan wahana yang penting

⁵³ Departemen Agama, *Pedoman Integrasi Life Skill*, hlm. 68

untuk mendukung terlaksananya pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup.

Dalam pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup, prinsip manajemen berbasis sekolah harus diarahkan untuk menjadi wahana pengembangan kecakapan hidup peserta didik sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah, termasuk didalamnya dengan memberi kewenangan guru untuk mengelola kegiatan belajar mengajar, mengembangkan budaya sekolah, menjalin hubungan dengan masyarakat serta kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan upaya pengembangan kecakapan hidup.

Yang perlu ditekankan adalah agar pimpinan sekolah mengupayakan penyamaan persepsi tentang apa itu kecakapan hidup. Setelah itu secara bersama-sama menyusun program untuk melaksanakan pendidikan kecakapan hidup, secara konsisten dan secara periodik melakukan evaluasi hasil serta kendala yang dihadapi.

d. Hubungan Sinergis Dengan Masyarakat

Hubungan sinergis dengan masyarakat dapat diartikan sebagai saling kerjasama dan saling mendukung antara orang tua dan madrasah. Orang tua sebagai penanggung jawab pertama dan utama pendidikan anaknya dan madrasah sebagai pembantu utama pendidikan anak, harus secara bersama menentukan arah pendidikan bagi anak didik dan kemudian memikirkan bagaimana dapat mencapai arah tersebut secara maksimal.⁵⁴

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 73

Pelibatan orang tua dan masyarakat dalam penentuan kebijakan sekolah atau penyusunan rencana pengembangan sekolah, diharapkan agar mereka akan merasa ikut memiliki kebijakan tersebut dan kemudian juga merasa bertanggung jawab untuk menyukseskannya. Jadi yang utama adalah menggalang partisipasi mereka, mulai dari perencanaan program sampai pelaksanaan dan evaluasinya.

e. Program pendidikan kecakapan pra-vokasional.

Pada saat ini banyak lulusan SLTP/MTs yang karena berbagai faktor tidak melanjutkan ke sekolah menengah. Dengan demikian diperlukan suatu strategi khusus untuk membekali peserta didik dengan kecakapan vokasional yang nantinya diperlukan pada saat memasuki dunia kerja sehingga diperlukan tambahan vokasional skill bagi mereka.

Pemberian kecakapan vokasional harus disesuaikan dengan tingkat usia, kebutuhan masyarakat sebagai pengguna lulusan serta kemampuan sekolah dalam menyediakan fasilitas-fasilitas pendukung. Sesuai dengan tingkat usia peserta didik, kecakapan yang diberikan pada tingkat SLTP masih bersifat pra vokasional, artinya masih sebagai pengenalan dan fondasi bagi penguasaan kecakapan vokasional yang sesungguhnya.

C. Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Upaya Mengembangkan

Life Skill Peserta Didik

Manajemen sekolah secara langsung akan mempengaruhi efektif atau tidaknya kurikulum, berbagai peralatan belajar, waktu mengajar, proses pembelajaran serta berbagai komponen di sekolah.

Sejak tahun 2001, pemerintah telah menerapkan paradigma baru manajemen pendidikan, yakni manajemen berbasis sekolah. Dalam format MBS, kepala sekolah/madrasah dan guru sebagai kelompok profesional, dengan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya, seperti orang tua, komite madrasah, tokoh masyarakat, pengguna tenaga kerja, dianggap memiliki kapasitas untuk memahami kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dihadapi madrasah dalam upaya mengembangkan program-program yang diinginkan sesuai dengan visi dan misinya dalam merespon kondisi dan kebutuhan lokal serta tuntutan standar nasional.⁵⁵

Sebagaimana diungkapkan Saud yang dikutip oleh Mulyasa, karakteristik dasar MBS adalah pemberian otonomi luas kepada sekolah, partisipasi orang tua dan masyarakat yang tinggi, kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional, serta adanya team work yang tinggi dan profesional.⁵⁶

Dengan adanya otonomi yang luas, sekolah sebagai lembaga pendidikan berwenang untuk mengembangkan program-program kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik serta tuntutan masyarakat.

Orang tua peserta didik dan masyarakat pada pelaksanaan MBS tidak hanya mendukung sekolah melalui bantuan keuangan, tetapi melalui komite sekolah dan dewan pendidikan merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas sekolah. Masyarakat dan orang tua

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 71-72

⁵⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Yang Profesional*, *op.cit.*, hlm. 36

dapat pula membantu sekolah dengan menjadi nara sumber berbagai kegiatan sekolah.

Setiap pengambilan keputusan, kepala sekolah terlebih dahulu mendiskusikannya dengan semua pihak yang terkait sehingga semua pihak merasa bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil beserta pelaksanaannya.

Dan yang terakhir, semua pihak yang terkait pada pengelolaan sekolah, bekerja secara harmonis sesuai posisinya masing-masing untuk mewujudkan visi dan misi sekolah, sehingga terwujud sekolah yang membanggakan.

Sebagaimana diketahui, pola pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dapat ditempuh melalui reorientasi pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, hubunga sinergis dengan masyarakat, pendidikan pra vokasional serta melalui pengembangan manajemen sekolah. Melalui pengembangan manajemen, yakni manajemen berbasis sekolah inilah upaya-upaya pengembangan kecakapan hidup dapat dioptimalkan, karena karakteristik dalam MBS sangat tepat diterapkan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup, hal ini untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Reorientasi Pembelajaran

Sebagaimana disebutkan terdahulu, bahwa pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup memerlukan penyiasaan terhadap kurikulum yang berlaku saat ini, sehingga dapat terintegrasi dengan aspek-aspek kecakapan hidup yang harus dikembangkan.

Berdasarkan UU Republik Indonesia no 20 tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 36 ayat (2) disebutkan : “Kurikulum pada jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.”⁵⁷

Sesuai dengan cara kerja MBS, pengembangan kurikulum merupakan wewenang sekolah berdasarkan kekhasan daerah, kebutuhan peserta didik serta relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga merupakan tugas manajemen kurikulum dan program pengajaran menyusun sistem pembelajaran yang mengarah pada pengembangan *life skill* peserta didik.

Sekurang-kurangnya ada tiga hal yang harus dilakukan dalam reorientasi pembelajaran, yaitu:

- a). Menganalisis kecakapan hidup yang akan dikembangkan dalam setiap topik atau pengalaman belajar dalam setiap mata pelajaran, atau pembelajaran tematis yang meliputi beberapa pelajaran sekaligus
- b). Mengembangkan model pembelajaran yang tepat
- c). Penilaian hasil belajar⁵⁸

Analisis aspek kecakapan hidup yang perlu dikembangkan, dilakukan guru dengan merancang suatu rencana pembelajaran yang sistematis. Sebelum guru merancang pengalaman belajar untuk topik tertentu, maka terlebih dahulu perlu memastikan kecakapan hidup apa yang ingin dikembangkan dalam pokok bahasan tersebut sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Aspek kecakapan hidup yang akan dikembangkan tersebut, merupakan bagian dari kompetensi dasar (KD) yang harus diupayakan tercapainya bersamaan

⁵⁷ UURI, *op.cit.*, hlm. 24

⁵⁸ Departemen Agama, *Pedoman Integrasi Life Skill*, *op.cit.*, hlm. 52

dengan pencapaian kecakapan akademik yang bersumber dari substansi pokok bahasannya.

Jika kecakapan hidup yang menjadi sasaran dimasukkan dalam kompetensi dasar, maka sudah menjadi keharusan kegiatan belajar mengajar harus mengarah pada tercapainya kompetensi dasar tersebut dan guru hendaknya juga telah menyusun suatu metode penilaian yang sesuai dengan kegiatan belajar tersebut.

Contoh dari integrasi aspek kecakapan hidup mata pelajaran di SLTP/MTs dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Contoh Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Pembelajaran⁵⁹

ASPEK KEC. HIDUP	Kecakapan Hidup General (GLS)											Kec. Hidup Spesifi k (SLS)	
	Kecakapan Personal					Kecakapan Sosial							
	Kesada ran Diri		Kecakapan Berpikir			Kecakapan Berkomunikasi			Kec. Beker jasama				
	Kesadaran Diri	Kesadaran Potensi Diri	Kecakapan Berargumen	Kec. Menggali & Mengolah Informasi	Kecakapan Memecahkan Masalah	KecakapanMendengarkan	Kecakapan Berbicara	Kecakapan Membaca	Kecakapan Menulis	Kecakapan Bekerja Dalam Tim	Kecakapan Sebagai Pemimpin		
TOPIK													
1.													
2.													

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 56

Selanjutnya, dapat dilakukan identifikasi kecakapan hidup untuk semua mata pelajaran pada satu kelas. Contoh dari panduan kontribusi mata pelajaran pada pengembangan kecakapan hidup peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.2, Contoh Kontribusi Mata Pelajaran pada Pengembangan Kecakapan Hidup Peserta Didik⁶⁰

ASPEK KEC. HIDUP	Kecakapan Hidup General (GLS)										Kec. Hidup Spesifik (SLS)		
	Kecakapan Personal					Kecakapan Sosial							
	Kesadaran Diri		Kecakapan Berpikir			Kecakapan Berkomunikasi			Kec. Bekerjasama				
TOPIK	Kesadaran Diri	Kesadaran Potensi Diri	Kecakapan Berargumen	Kec. Menggali & Mengolah Informasi	Kecakapan Memecahkan Masalah	Kecakapan Mendengarkan	Kecakapan Berbicara	Kecakapan Membaca	Kecakapan Menulis	Kecakapan Bekerja Dalam Tim	Kecakapan Sebagai Pemimpin	Kecakapan Akademik	Kecakapan Vokasional
1.Fiqih													
2.IPA													

Mengenai model pembelajaran, model pembelajaran kontekstual sangat sesuai dengan pendidikan kecakapan hidup. Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang

⁶⁰ Ibid., hlm.57

dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.⁶¹

Disamping hal tersebut, perlu diperhatikan bahwa pembelajaran perlu diarahkan agar siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, guru adalah fasilitator siswa agar dapat belajar dan berlatih secara individual. Allah SWT berfirman:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

Artinya:

“Dan bahwasanya tidak ada hak bagi seseorang kecuali hasil usaha yang dikerjakannya.” (Q.S. An-Najm: 39)⁶²

Hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam reorientasi pembelajaran berikutnya adalah menyusun sebuah sistem penilaian yang autentik yang tidak hanya bertumpu pada produk, namun juga pada proses.

2. Pengembangan budaya sekolah

Pendidikan tidak hanya terjadi di ruang-ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah di luar kelas, bahkan di keluarga dan di masyarakat. Proses pendidikan yang bersifat nilai (value) dan afektif seringkali justru terjadi dalam interaksi di luar kelas. Oleh karena itu, pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill*) tidak dapat hanya dibebankan kepada guru atau pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup memerlukan dukungan perubahan budaya sekolah.

⁶¹ Nurhadi & Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK* (malang: Universitas Negeri Malang, 2003) hlm 4-5

⁶² Tarjamah Al-Qur'an Al-Hakim, *op.cit.*, hlm 528

Sergiovani & Starratt yang dikutip oleh Hadiyanto berpendapat bahwa iklim (budaya) sekolah merupakan karakteristik yang ada yang menggambarkan ciri-ciri psikologis dari suatu sekolah tertentu, yang membedakan satu sekolah dari sekolah yang lain, mempengaruhi tingkah laku guru dan peserta didik dan merupakan perasaan psikologis yang dimiliki guru dan peserta didik di sekolah tertentu⁶³.

Budaya sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap proses pendidikan di sekolah yang bersangkutan. Oleh karena itu budaya sekolah di SLTP/MTs perlu dikembangkan agar mampu mendukung pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup. Artinya, aspek-aspek kecakapan hidup yang ingin di tumbuhkan pada siswa harus sudah menjadi bagian dari keyakinan pimpinan sekolah, guru dan karyawan, dan selanjutnya terwujud dalam kehidupan keseharian di sekolah.

3. Hubungan sinergis dengan masyarakat

Pengaruh masyarakat terhadap lembaga sekolah sebagai lembaga sosial, terasa amat kuat, dan berpengaruh pula kepada para individu yang ada dalam lingkungan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan, betapa penting dan perlunya program sekolah selalu menghayati adanya hubungan kerjasama antara sekolah dengan masyarakat. Masyarakat yang kompleks yang terdiri dari kelompok-kelompok kecil dengan ciri-ciri kolektif yang dimilikinya, dimana sekolah itu berada, adakalanya mempunyai harapan-harapan khusus yang berbeda-beda terhadap kebijaksanaan sekolah, seperti: sasaran, kurikulum, program, dan lain sebagainya.

⁶³ Hadiyanto op.cit, hlm. 178

Dalam konteks ini, maka merupakan keharusan bagi pihak sekolah untuk menjalin hubungan yang sinergis dengan masyarakat sebagai parter kerja sekaligus pengguna lulusan, sehingga pelaksanaan program pendidikan dapat relevan dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat. Hal inilah yang sangat mendukung optimalnya pendidikan kecakapan hidup.

Upaya menjalin kerjasama antara sekolah dengan masyarakat antara lain melalui:

- a) kunjungan keluarga
- b) pertemuan dengan orang tua siswa
- c) sukarelawan masyarakat yang menaruh perhatian dalam dunia pendidikan
- d) perwakilan masyarakat pada panitia penasehat atau pertimbangan pendidikan⁶⁴

Hubungan kerjasama antara sekolah dengan masyarakat dari dahulu sudah menjadi kewenangan pihak sekolah, dan yang perlu dilakukan pada penerapan Manajemen Berbasis sekolah adalah upaya untuk meningkatkan intensitas dan ekstensitas hubungan tersebut.

4. Pendidikan kecakapan pra vokasional

Dalam Manajemen Berbasis Sekolah, sekolah berwewenang mengembangkan kurikulum sekolah dan juga menyelenggarakan mata pelajaran muatan lokal yang sesuai dengan situasi, kondisi serta kekhasan sekolah, sehingga dalam upaya pengembangan *life skill* peserta didik, sekolah dengan kewenangannya perlu merancang mata pelajaran tertentu yang berisi ketrampilan-ketrampilan tertentu dengan melibatkan masyarakat atau badan-badan tertentu.

⁶⁴ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) hlm 331

Pada saat ini banyak lulusan SLTP/MTs yang karena berbagai faktor tidak melanjutkan ke sekolah menengah. Dengan demikian diperlukan suatu strategi khusus untuk membekali peserta didik dengan kecakapan vokasional yang nantinya diperlukan pada saat memasuki dunia kerja sehingga diperlukan tambahan vokasional skill bagi mereka sesuai dengan tingkat usia. Sesuai dengan jenjang pendidikannya, maka kecakapan yang diajarkan masih bersifat pravokasional.

Pada prinsipnya pendidikan kecakapan pra vokasional dilaksanakan di *Community College*. Hal itu dimaksudkan untuk menjaga agar mutu pendidikan pra vokasional dapat dijaga. SLTP/MTs yang memiliki sarana dan tenaga cukup dapat melaksanakan pendidikan pra vokasional, namun dalam payung *community college*. Sehingga pada pelaksanaannya, sekolah yang merasa mampu, diharapkan bergabung dengan *community college* untuk menyelenggarakan program pendidikan kecakapan pra vokasional tertentu.⁶⁵ Program tersebut tidak hanya diperuntukkan bagi siswa pada satu sekolah itu saja, namun juga memberi kesempatan pada siswa lain ataupun masyarakat pada umumnya. Dan sebagai panduannya, Tim BBE menyaratkan bahwa program tersebut harus benar-benar yang *merketable*, yaitu ada siswa yang berminat untuk mengikuti dan jika mereka sudah tamat, mereka benar-benar dibutuhkan oleh dunia kerja.

Pemilihan program dan tempat penyelenggaraan merupakan pilihan siswa sendiri secara pribadi dan tugas guru atau pihak sekolah adalah memberikan info tentang program bimbingan berkaitan dengan pemilihan program.

⁶⁵ Tim BBE, *op.cit.* hlm 34

Khusus untuk sekolah yang lokasinya jauh dari *community college*, mungkin pelaksanaan pendidikan pra vokasional tetap di sekolah, tetapi dibantu fasilitas dan instruktur dari *community college*. Dapat juga sekolah bekerja sama dengan industri kecil atau ahli yang ada di sekitar sekolah. Meski demikian, peran *community college* sebagai pengawas masih tetap diperlukan guna menjamin mutu dan relevansi program dengan kebutuhan peserta didik dan pengguna tenaga kerja.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan tentang penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik serta faktor-faktor yang menjadi pendukung dan kendalanya. Sesuai dengan fokus penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong, pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati.⁶⁶

Adapun alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif kualitatif yang diperoleh dari data-data yang berupa tulisan, kata-kata dan dokumen yang berasal dari informan yang diteliti dan dapat dipercaya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada. Disamping itu penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan sesuatu masalah atau dalam keadaan ataupun peristiwa sebagaimana adanya, sehingga bersifat sekedar mengungkapkan fakta (*fact finding*).⁶⁷

⁶⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif – Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hlm. 4

⁶⁷ Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2005) hlm. 3

Berkaitan dengan wilayah sumber data, penelitian ini termasuk penelitian atau studi sample, karena penelitian ini hanya akan meneliti sebagian dari populasi⁶⁸, populasi yang dimaksud yaitu beberapa sekolah yang telah menerapkan manajemen berbasis sekolah.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Sebagaimana dinyatakan Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.

Ciri umum manusia sebagai instrumen mencakup segi responsive, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses data secepatnya, dan memanfaatkan kesempatan mencari respon yang tidak lazim atau idiosinkratik.⁶⁹

Pada penelitian ini, untuk memperoleh data yang mendalam sesuai dengan fokus penelitian, peneliti sendiri yang menyusun rencana, mengumpulkan data, menganalisis serta melaporkannya, sehingga diperoleh data yang representatif.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Grogol Kediri yang terletak di Jl. Raya Gringging No.195 Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm 77

⁶⁹ Lexy J Moleong, *op.cit*, hlm. 165-166

Pemilihan obyek penelitian didasarkan karena sekolah tersebut telah menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah dalam pengelolaan lembaganya, memiliki staf pengajar yang kompeten serta termasuk salah satu lembaga pendidikan yang telah diakui sebagai salah satu Sekolah Standar Nasional di Kabupaten Kediri, sehingga layak menjadi teladan bagi lembaga-lembaga lain dalam memberikan pelayanan pendidikan.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subyek dari mana data-data diperoleh untuk mempermudah mengidentifikasi data. Pada penelitian ini, sumber data yang peneliti gunakan sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto adalah sumber data yang berasal dari person, place dan paper.⁷⁰

Person, sumber data berupa orang, yaitu sumber data yang dapat memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. Adapun penentuan sumber data orang (informan) pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*⁷¹ yaitu: didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Untuk memperoleh data yang menggambarkan keadaan sebenarnya, maka pada penelitian ini, sumber data orang (informan) kunci dimulai dari puncak manajemen yaitu 1) kepala sekolah, sebagai manajer utama, kemudian dilanjutkan dengan 2) Wakil kepala sekolah urusan kurikulum, 3) Guru (bidang studi Agama

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *op.cit*, hlm. 114

⁷¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hlm. 128

Islam dan Biologi), Pembimbing program pengembangan diri (kepramukaan), serta 5) siswa.

Place, sumber data berupa tempat, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak, dalam hal ini adalah lingkungan sekolah yang menjadi obyek penelitian, lingkungan ini bisa berupa keadaan sarana dan prasarana sekolah serta pengamatan terhadap suasana yang kondusif di sekolah.

Paper, sumber data berupa simbol, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol yang lain. Misalnya peraturan-peraturan, dokumentasi sekolah, dll.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan salah satu yang sangat penting bagi sebuah penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan focus yang ditentukan. Agar hasil yang diperoleh dalam penelitian ini benar-benar data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, maka metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini meliputi metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.⁷² Observasi yang dilakukan pada penelitian ini termasuk observasi langsung karena pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama obyek yang diteliti.

⁷² *Ibid.*, hlm. 158

Pada penelitian ini observasi digunakan untuk memperoleh data tentang:

- a. Kondisi fisik sekolah yang meliputi: gedung, ruang kelas, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana sekolah
- b. Kondisi nonfisik sekolah yang meliputi: kegiatan belajar, pola interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, guru dengan guru, suasana kerja kepala sekolah, guru dan staf lainnya.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷³ Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan bagaimana penerapan MBS dan apa saja faktor pendukung dan kendala yang dihadapi pada penerapan MBS tersebut. Pada penelitian ini wawancara dilakukan kepada: Kepala sekolah, Wakil kepala sekolah urusan kurikulum, Guru, pembimbing program pengembangan diri serta siswa.

3. Dokumentasi

Selain menggunakan metode observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, langger, agenda dan sebagainya.⁷⁴

⁷³ Lexy J Moleong, *op.cit.*, hlm. 186

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 206

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang: denah sekolah, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, dokumentasi prestasi siswa, sarana dan prasarana dan lain-lain.

F. Analisis Data

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, maka selanjutnya data tersebut diolah dan dikaji dengan menggunakan suatu metode. Karena dalam penelitian ini tidak menggunakan data berupa angka maka metode yang digunakan adalah analisis deskriptif berupa kata-kata.⁷⁵

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang sarankan oleh data.⁷⁶

Dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dimana peneliti menggambarkan dan mendeskripsikan data secara sistematis tentang penerapan MBS dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik serta faktor pendukung dan kendala yang dihadapi.

Analisis dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung dan dilanjutkan secara intensif setelah data terkumpul. Hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh peneliti akan dipaparkan sesuai dengan kategorisasi yang telah ditetapkan dan kemudian dianalisa.

Proses analisa dilakukan sebagai berikut. *Pertama*, melalui observasi terus menerus, ini dilakukan pada saat pengumpulan data agar terkumpul data yang menyeluruh. *Kedua*, reduksi data, setelah data terkumpul kemudian data disusun

⁷⁵ Lexy J Moleong, *op.cit.*, hlm. 8

⁷⁶ Lexy J Moleong, *op.cit.*, hlm. 280

secara sistematis dan ditonjolkan pokok-pokok persoalannya. *Ketiga*, menyajikan data yang didasarkan pada pengelompokan data sesuai dengan fokus penelitian. *Keempat*, triangulasi, dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber data yang berbeda serta dari berbagai metode pengumpulan data yang digunakan. *Kelima*, menyimpulkan, dilakukan dengan mengambil kesimpulan berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data atau juga dikenal dengan validitas data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan (dunia kenyataan), dan apakah penjelasan yang diberikan tentang dunia memang sesuai dengan yang sebenarnya atau tidak.⁷⁷

Teknik yang digunakan untuk mengecek keabsahan data pada penelitian ini adalah menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik ini dilakukan dengan mengecek data/ informasi yang diperoleh dari informan, kemudian membandingkannya dengan data/ informasi dari informan lain dan mengecek data/ informasi yang diperoleh dari hasil pengumpulan data melalui metode tertentu dengan data dari metode yang berlainan.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Untuk mendapatkan data tentang penerapan manajemen berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik di SMP Negeri 1 Grogol

⁷⁷ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Trasiu, 1996) hlm. 105

Kediri, peneliti mendatangi langsung obyek penelitian dan mengambil data-data yang diperlukan dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Tahap-tahap penelitian ini meliputi:

1. Persiapan

Persiapan merupakan hal penting dan sangat menentukan sukses atau tidaknya penelitian. Persiapan dilakukan dengan menyusun rencana penelitian dalam bentuk proposal tentang penerapan MBS dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik di SMP Negeri 1 Grogol Kediri kemudian mengurus surat perizinan guna melaksanakan penelitian pada obyek penelitian dan yang terakhir yaitu mempersiapkan instrumen penelitian.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengumpulkan data dengan berbagai metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dilaksanakan sejak bulan Oktober sampai bulan Desember 2007

3. Penyelesaian

Setelah kegiatan penelitian selesai, peneliti mulai menyusun kerangka hasil penelitian hasil penelitian dengan mentabulasikan dan menganalisis data yang telah diperoleh dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu analisis data yang dilakukan dengan menata dan menelaah secara sistematis semua data yang diperoleh. Kemudian dari hasil penelitian tersebut dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang sudah ada pada bab sebelumnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Identitas Sekolah

SMP Negeri 1 Grogol merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri di kecamatan Grogol kabupaten Kediri yang terletak di Jl. Raya Gringging no 195 Grogol Kabupaten Kediri. SMP Negeri 1 Grogol didirikan pada tahun 1977, dan sejak tahun 2006 sekolah ini merupakan salah satu sekolah standar nasional di wilayah Kabupaten Kediri. Predikat sekolah standar nasional diperoleh karena sekolah tersebut dinilai telah memenuhi standar nasional pendidikan (SNP), yang berarti telah memenuhi tuntutan standar pelayanan minimal (SPM) sehingga diharapkan mampu memberikan layanan pendidikan yang standar dan menghasilkan lulusan dengan kompetensi sesuai dengan standar nasional yang ditetapkan. Dengan kata lain SMP Negeri 1 Grogol dinilai telah mampu memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik sesuai dengan standar minimal yang ditentukan pemerintah. Untuk lebih jelas mengenai lokasi penelitian, berikut dipaparkan identitas sekolah tersebut:

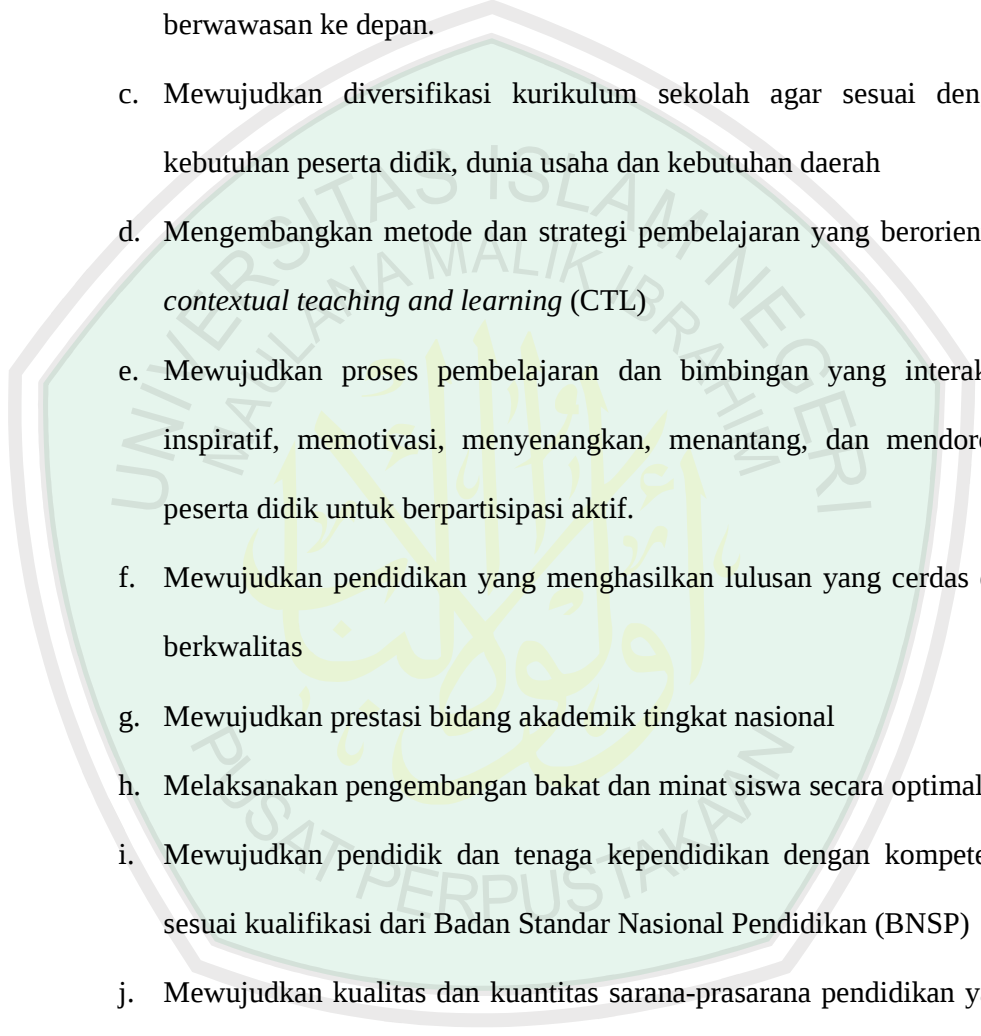
Nama Sekolah	:	SMP Negeri 1 Grogol
Alamat : Jalan/Desa	:	Jl. Raya Gringging No. 195 Grogol
Kecamatan / Kab. Kota	:	Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri
No. Telp	:	0354 773677
Nama Yayasan	:	-
Alamat Yayasan	:	

NSS/NSM/NDS	:	201051302005
Jenjang Akreditasi	:	Terdaftar
Tahun didirikan	:	1977
Tahun Beroperasi	:	1977
Kepemilikan Tanah		
Status tanah	:	Hak Pakai
Luas tanah	:	59750 m ²
Status Bangunan milik	:	Pemerintah
Luas seluruh Bangunan	:	2343 m ²

2. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Grogol Kediri

Untuk menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa yang akan datang, maka dirumuskan visi sekolah. Adapun visi SMP Negeri 1 Grogol adalah: mewujudkan lingkungan pendidikan yang indah, bersih dan aman, sehingga dapat menumbuhkembangkan budaya-budaya luhur yang mendukung dan mempercepat peserta didik menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang didasari iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam suasana yang harmonis. Oleh karena itu agar mudah diingat dan diamalkan oleh seluruh warga sekolah, maka visi tersebut diwujudkan dalam motto: “SIGRO AMBUDI MANIS unggul dalam prestasi“. SIGRO AMBUDI MANIS merupakan kepanjangan dari: SMP Negeri I Grogol AMan, berBUDaya, berIlmu, beriMAN, dan harmoNIS.

Misi merupakan tindakan atau upaya untuk mewujudkan visi sekolah yang telah ditetapkan. Misi SMP Negeri 1 Grogol dalam mewujudkan visi tersebut antara lain:

- 
- a. Mewujudkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang adaptif dan proaktif berdasarkan standar nasional pendidikan
 - b. Mewujudkan perangkat kurikulum yang lengkap, mutakhir dan berwawasan ke depan.
 - c. Mewujudkan diversifikasi kurikulum sekolah agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dunia usaha dan kebutuhan daerah
 - d. Mengembangkan metode dan strategi pembelajaran yang berorientasi *contextual teaching and learning* (CTL)
 - e. Mewujudkan proses pembelajaran dan bimbingan yang interaktif, inspiratif, memotivasi, menyenangkan, menantang, dan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif.
 - f. Mewujudkan pendidikan yang menghasilkan lulusan yang cerdas dan berkualitas
 - g. Mewujudkan prestasi bidang akademik tingkat nasional
 - h. Melaksanakan pengembangan bakat dan minat siswa secara optimal
 - i. Mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan dengan kompetensi sesuai kualifikasi dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP)
 - j. Mewujudkan kualitas dan kuantitas sarana-prasarana pendidikan yang menunjang pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada CTL dan berbasis ICT
 - k. Mewujudkan lingkungan belajar yang bersih, indah, aman, nyaman dan kondusif untuk belajar aktif, kreatif dan menyenangkan
 - l. Mewujudkan manajemen sekolah berdasarkan prinsip MBS.

- m. Meningkatkan partisipasi orang tua / wali siswa, instansi pemerintah/swasta, dan warga masyarakat dalam pembiayaan peningkatan mutu sekolah
- n. Mewujudkan sistem penilaian hasil belajar yang berbasis ICT sesuai standar nasional pendidikan
- o. Mewujudkan budaya disiplin yang tinggi dan etika pergaulan yang baik bagi seluruh warga sekolah
- p. Menumbuhkembangkan kegiatan keagamaan yang menunjang dan memperluas pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama warga sekolah
- q. Mewujudkan kegiatan yang memupuk kepedulian sosial warga sekolah.
- r. Mewujudkan hubungan yang harmonis inter warga sekolah dan antara warga sekolah dengan warga masyarakat.⁷⁸

3. Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Grogol Kediri

Struktur organisasi merupakan susunan yang menunjukkan hubungan antara berbagai komponen dalam suatu organisasi, sehingga jelas antara kewajiban dan tanggung jawab masing-masing komponen tersebut dalam mewujudkan visi dan misi organisasi yang bersangkutan.

SMP Negeri 1 Grogol Kediri dikepalai oleh seorang kepala sekolah, yaitu Drs. Gondo Hariyono, M.Si yang dibantu oleh komite sekolah dengan ketuanya yaitu Syaifudin Zuhri, BA dan dua wakil kepala sekolah yaitu Zainal Sobiri dan

⁷⁸ Dokumentasi SMP Negeri 1 Grogol Kediri

Drs. Winarto. Wakil kepala sekolah ini dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh koordinator urusan yang menangani tugas-tugas tertentu, mereka adalah:

- a. Christina Puji R, S.Pd sebagai koordinator TU
- b. Gunawan, S.Pd untuk urusan kesiswaan
- c. Tri Titah Rahayati, S.Pd pada urusan humas
- d. Drs. Nanang andi Sujoko pada urusan kurikulum
- e. Moh. Yusuf, S.Pd pada urusan sarana dan prasarana
- f. Rokhmah, S.Pd sebagai koordinator bimbingan dan konseling
- g. Drs. Nurkasan sebagai kooordinator PPM

Adapun struktur organisasi SMP Negeri 1 Grogol Kediri secara lebih jelas dicantumkan pada lampiran IV.⁷⁹

4. Keadaan Guru SMP Negeri 1 Grogol Kediri

Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 1 Grogol Kediri, lembaga yang bersangkutan mempunyai tenaga pengajar yang kompeten di bidangnya.

SMP Negeri 1 Grogol Kediri mempunyai 65 tenaga pengajar, terdiri dari 47 pegawai negeri sipil, 3 orang guru kontrak dan 15 guru honor sekolah. Sementara staff non pengajar terdiri dari 14 orang. Untuk lebih jelasnya, daftar nama-nama tenaga pengajar akan dicantumkan pada lampiran V.⁸⁰

⁷⁹ *Ibid..*

⁸⁰ *Ibid..*

5. Keadaan Siswa SMP Negeri 1 Grogol Kediri

Jumlah siswa di SMP Negeri 1 Grogol Kediri yang tercatat pada tahun ajaran 2007/2008 adalah 1036 siswa, terdiri dari 335 kelas VII yang terbagi dalam 8 kelas, 352 siswa kelas VIII yang terdiri dari 8 kelas, dan pada kelas IX tercatat ada 349 siswa yang dikelompokkan pula menjadi 8 kelas paralel. Siswa siswi SMP Negeri 1 Grogol Kediri tercatat banyak meraih juara dalam berbagai jenis perlombaan, baik dalam bidang akademik maupun non akademik, yang diselenggarakan pada tingkat kecamatan, kabupaten maupun tingkat provinsi. Dan untuk prestasi-prestasi yang pernah diraih siswa siswi SMP Negeri 1 Grogol diantaranya sebagaimana dicantumkan pada lampiran VI⁸¹

6. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Grogol Kediri

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung efektifitas kegiatan pembelajaran di sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh, SMP Negeri 1 Grogol memiliki sarana dan prasarana yang cukup baik, diantaranya ruang kelas untuk kegiatan belajar mengajar, laboratorium, ruang kesehatan, lapangan olah raga, kantor guru, kamar mandi, ruang untuk kegiatan pengembangan diri, dll. Luas bangunan seluruhnya 2343 m², lapangan olah raga 9.529 m² dan halaman 2.864 m² yang kesemuanya berada di atas tanah seluas 59.750 m². Semua fasilitas ini tidak lain untuk menunjang optimalisasi kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri I Grogol Kediri. Keadaan sarana dan prasarana dapat dilihat pada lampiran VII.⁸²

⁸¹ Dokumentasi, *op..cit*

⁸² *ibid..*

B. Paparan Data

1. Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Upaya Mengembangkan *Life Skill* Peserta Didik

Pemaparan data mengenai penerapan manajemen berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik di SMP Negeri 1 Grogol berikut dilakukan dengan mengkolaborasikan antara data hasil wawancara, observasi serta dokumentasi. Pemaparan data tersebut dilakukan dengan mengelompokkan data-data yang telah diperoleh melalui beberapa metode sesuai dengan temanya. Hasil pengumpulan data tentang penerapan manajemen berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik akan diuraikan sebagai berikut.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 1 Grogol Bapak Drs. Gondo Hariyono, M.Si berkaitan dengan manfaat dari penerapan manajemen berbasis sekolah terhadap pengelolaan sekolah, ternyata menunjukkan hal yang positif bagi peningkatan kualitas pendidikan di SMP Negeri 1 Grogol, hal ini sebagaimana yang diungkapkan beliau sebagai berikut:

“Melalui penerapan MBS, dapat meningkatkan partisipasi warga sekolah, *dalam* pengelolaan sekolah, sehingga terbentuk sekolah yang mandiri dan solid, dan juga akan meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap program-program sekolah, selain itu, penerapan MBS pada akhirnya akan meningkatkan rasa handar beni setiap warga sekolah dan masyarakat, adanya rasa memiliki ini, tentunya akan memberikan dampak positif bagi kemajuan sekolah, karena masing-masing pihak baik internal maupun eksternal sekolah saling mendukung terhadap penyelenggaraan program sekolah⁸³

⁸³ Wawancara dengan Gondo Hariyono, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Grogol Kediri, tgl 14 November 2007

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa penerapan MBS khususnya di SMP Negeri 1 Grogol, dapat meningkatkan partisipasi dan rasa memiliki dari seluruh seluruh warga sekolah dan masyarakat terhadap program-program sekolah, hal ini disertai dengan meningkatnya rasa tanggung jawab mereka terhadap keberhasilan penyelenggaraan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah. Sehingga semua pihak akan bekerja sama untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Hal positif dari penerapan manajemen berbasis sekolah terhadap pengelolaan sekolah, juga disampaikan oleh Bapak Drs. Nanang Andi Sujoko sebagai Waka kurikulum berikut:

“MBS memberikan otonomi yang lebih luas pada sekolah sehingga pihak sekolah mempunyai kesempatan untuk mengembangkan program sekolah sesuai dengan kreativitas sekolah dan kebutuhan masyarakat, misalnya dalam pengembangan kurikulum dan program pengajaran, diantaranya dengan pengadaan kelas khusus dengan penambahan fasilitas serta penambahan jam pelajaran untuk mata pelajaran yang di UAN kan, hal ini tentunya atas kesepakatan dengan wali murid.”⁸⁴

Adanya prinsip desentralisasi pada manajemen berbasis sekolah, mempersilahkan sekolah memiliki ruang lingkup yang lebih luas untuk bergerak dan berkembang menurut strategi-strategi mereka dalam menjalankan dan mengelola sekolahnya secara efektif. Hal ini sebagaimana diungkapkan sebelumnya, bahwa dengan keleluasaan dan kreatifitas pengelola sekolah, SMP Negeri 1 Grogol membentuk kelas khusus bagi peserta didik yang memang bersedia dan membutuhkan fasilitas tersebut.

⁸⁴ Wawancara dengan Nanang Andi Sujoko, Waka Kurikulum SMP Negeri 1 Grogol Kediri, tgl 12 November 2007

Dalam kaitannya dengan upaya pengembangan *life skill* peserta didik, bagaimana kebersamaan semua komponen masyarakat dan warga sekolah diupayakan untuk mengembangkan *life skill* peserta didik, berkaitan dengan hal ini Bapak Drs. Gondo Hariyono, M.Si menjelaskan bahwa:

“*Life skill* merupakan kecakapan yang sangat dibutuhkan untuk keberhasilan dan kesuksesan hidup peserta didik sehingga sangat penting untuk disampaikan kepada peserta didik...dalam upaya mengembangkan *life skill*, yang pertama kami lakukan adalah membuat perencanaan, kemudian mengatur pelaksanaannya serta mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan program...”⁸⁵

Kutipan wawancara diatas menunjukkan bahwa penerapan manajemen berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan program. Pelaksanaan dari tahapan-tahapan tersebut secara lebih lengkap beliau jelaskan sebagai berikut:

“Perencanaan dilakukan setiap awal semester dengan mengumpulkan seluruh warga sekolah dan masyarakat pada liburan semester untuk menyusun program-program kerja yang akan dilaksanakan 6 bulan mendatang, Wujud dari program tersebut adalah mengadakan program pengembangan *life skill* yang sesuai untuk siswa, orang tua, masyarakat dan daerah yang kami wujudkan melalui kegiatan pengembangan diri yang dinamakan dengan “student day” dan diselenggarakan setiap minggunya, program ini dimaksudkan untuk mengembangkan potensi-potensi dan bakat siswa, disamping itu, yang berikutnya adalah dengan jalan mengintegrasikan *life skill* yang umum ke dalam seluruh mata pelajaran. Sementara untuk evaluasi kerja, kami selenggarakan rapat staf satu bulan sekali. sedangkan evaluasi dengan komite sekolah dilaksanakan juga setiap satu semester”⁸⁶

Perencanaan yang dilakukan demi merumuskan langkah-langkah yang tepat dalam pengembangan *life skill* peserta didik sebagaimana disebutkan dalam

⁸⁵ Wawancara dengan Gondo Hariyono, *op.,cit*

⁸⁶ *ibid.,*

kutipan wawancara di atas dilakukan setiap awal semester yaitu pada liburan. Hal ini tentunya dengan mengikutsertakan seluruh warga sekolah, baik staf pengajar maupun staf lainnya.

Upaya yang dilakukan di SMP Negeri 1 Grogol dalam mengembangkan *life skill* (kecakapan hidup) peserta didik dilakukan dengan pengadaan program pengembangan diri yang dinamakan dengan “student day”, upaya yang kedua adalah dengan mengintegrasikan *life skill* dalam setiap mata pelajaran, dan sesuai dengan jenjang pendidikannya, maka kecakapan hidup yang diajarkan masih bersifat general.

Penyelenggaraan program pengembangan diri, untuk selengkapnya beliau paparkan sebagai berikut:

“...untuk penyelenggaraan program pengembangan diri dilaksanakan setiap hari sabtu, itu terdiri dari 14 macam kegiatan, misalnya saja multimedia, olahraga permainan, pramuka, PMR, KIR, dll. Dan anak-anak bebas memilih program yang tersedia yang sesuai dengan minat dan bakat mereka masing-masing,...sementara untuk pembimbingnya diambil dari tenaga pengajar disini yang memang mempunyai keahlian dan ketrampilan pada bidang-bidang tersebut serta sebagian juga mengambil dari anggota masyarakat sekitar yang memang berkompeten”⁸⁷

Pengembangan kurikulum dan program pembelajaran merupakan salah satu aspek pendidikan yang dalam manajemen berbasis sekolah pengembangannya dilimpahkan pada sekolah yang bersangkutan, sehingga kegiatan pengelolaannya disesuaikan dengan kemampuan dan kekhasan sekolah serta kondisi masyarakat. Melalui penerapan manajemen berbasis sekolah, program pengembangan diri sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah, dirancang sedemikian rupa sehingga terwujud program-program yang sesuai

⁸⁷ *ibid.*.

dengan kemampuan dan kreativitas pengelola pendidikan serta kebutuhan masyarakat.

Sebagaimana disampaikan Kepala sekolah, program pengembangan diri di SMP Negeri 1 Grogol atau yang sering disebut dengan “student day” merupakan suatu program yang secara khusus dirancang sekolah sebagai upaya mengembangkan potensi-potensi peserta didik, sehingga diharapkan melalui program ini, setiap siswa mempunyai wadah untuk mengekspresikan dirinya serta terbekali dengan kecakapan-kecakapan yang diperlukan dalam kehidupannya sekarang dan masa mendatang.

Program pengembangan diri tersebut, terdiri dari 14 macam jenis kegiatan yang diselenggarakan setiap hari sabtu, setiap siswa dipersilahkan memilih dari sekian macam kegiatan yang memang benar-benar sesuai dengan minat dan bakatnya, dan masing-masing siswa diperbolehkan memilih lebih dari satu macam kegiatan, asalkan waktu pelaksanaannya tidak berbenturan. Dengan adanya kegiatan yang betul-betul berpusat pada siswa, sehingga program ini dinamakan dengan “student day”, dimana hari tersebut memang benar-benar untuk siswa.

Untuk memperjelas tentang pelaksanaan program “student day”, berikut dicantumkan jenis kegiatan beserta guru pembimbingnya.

Tabel 4.1 Jenis-Jenis Program Pengembangan Diri⁸⁸

No	Jenis Kegiatan	Pembimbing
1	Multimedia	Haryono
2	Renang	Adnan Ichsan, BA
3	Tata Boga	Niswatul Azizah
4	Tata Busana	Mahmudah
5	Kepramukaan	Dra. Lilik Setiani & Gunawan S.Pd
6	PMR	Herniastuti & Drs. Winarto
7	Karya Ilmiah Remaja	Tri Titah Rahayati & Hanik Setiyaningsih, S.Pd
8	Keagamaan	Sulton Aziz, Tutik Isro'iliyah, & Dian Rifqil E
9	Olah Raga Permainan	Yanuar Lukmani E, S.Pd, Sugeng Hariyanto, S.Pd
10	Teater	Tri Wuryani
11	Atletik	Sugeng Hariyanto, Spd
12	Seni Musik	Deot Sisworo
13	Seni Tari	Dra. Lilik Setiani
14	Bina Vokalia	Suprobo Adi Priyanto, S.Pd

Upaya yang dilakukan dalam mengembangkan *life skill* peserta didik pada penerapan Manajemen berbasis Sekolah, dilakukan juga dalam setiap proses pembelajaran, yaitu dilakukan dengan mengintegrasikan *life skill* (kecakapan hidup) pada setiap mata pelajaran, mengenai pengintegrasian *life skill* ini, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Grogol menuturkan bahwa:

⁸⁸ Dokumentasi, *op..cit*

“...mengintegrasikan kecakapan hidup kedalam setiap mata pelajaran maksudnya adalah bahwa setiap guru mata pelajaran hendaknya menjadikan kecakapan hidup tersebut sebagai tujuan yang harus dicapai siswa setiap mengikuti pelajaran, kecakapan hidup yang dimaksud disini masih bersifat umum, sesuai dengan jenjang pendidikannya, karena memang kebanyakan siswa tentu melanjutkan sekolahnya...”⁸⁹

Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara dengan Waka Kurikulum berikut:

“Kalau disekolah ini tidak ada pengajaran untuk kecakapan kerja yang spesifik, yang dilaksanakan sesuai dengan pedoman pelaksanaan KTSP adalah dengan program pengembangan diri, yang dilaksanakan setiap Sabtu, siswa dibebaskan memilih kegiatan yang cocok dengan minatnya, kegiatan tersebut misalnya saja pencak silat, tata boga, dll. Klo untuk kegiatan pembelajaran, disini untuk mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari menggunakan metode kontekstual, sehingga pembelajaran tidak monoton dan teoritik.”⁹⁰

Jadi, upaya dalam mengembangkan *life skill* peserta didik yang berikutnya adalah dengan mengintegrasikan *life skill* yang umum pada setiap mata pelajaran. Maksudnya, setiap guru hendaknya menjadikannya aspek-aspek *life skill* tersebut sebagai suatu kompetensi yang dicapai siswa setelah mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar, sementara pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan kontekstual, sehingga pembelajaran dapat benar-benar sesuai dengan kehidupan siswa, disamping itu siswa diharapkan mampu menerapkan apa yang telah dipelajari disekolah dalam kehidupannya sehari-hari.

Pengelolaan manajemen sekolah yang berlandaskan konsep manajemen berbasis sekolah, diarahkan untuk mengembangkan suatu budaya sekolah yang tercermin dalam visi dan misi sekolah. Dalam merealisasikan hal ini, seluruh komponen sekolah merumuskan suatu iklim atau budaya yang diinginkan untuk

⁸⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah, *op.cit*

⁹⁰ Wawancara dengan Waka Kurikulum, *op.cit*

kemudian dipatuhi dan ditanamkan pada diri setiap individu sebagai suatu kebiasaan dalam pergaulan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa di SMP Negeri 1 Grogol terdapat suatu kebiasaan bagi siswa untuk bersalaman dengan guru ketika masuk sekolah, kebiasaan ini juga terbina dalam hubungan antara guru dengan guru yang lainnya. Selain hal tersebut, SMP Negeri 1 Grogol memiliki visi yang sering disingkat melalui motto “Sigro Ambudi Manis Unggul Dalam Prestasi” yang banyak ditempelkan pada dinding-dinding sekolah. Kata ambudi manis sendiri dapat diartikan dengan berperilaku baik, sehingga hal ini sedikit banyak akan mengajarkan pada warga sekolah untuk selalu berlaku sopan dan santun dalam kehidupan sehari-hari, serta menimbulkan motivasi bagi seluruh warga untuk terus berprestasi.⁹¹

Untuk menunjang keberhasilan suatu program, tentu diperlukan kerjasama dari pihak-pihak yang ikut berperan serta. Pihak- pihak yang terkait dalam pelaksanaan upaya pengembangan *life skill* peserta didik sebagaimana dituturkan Kepala sekolah adalah sebagai berikut:

“Mengenai pihak-pihak yang ikut berperan, adalah seluruh warga sekolah, dan masyarakat. Warga sekolah disini yaitu saya sendiri sebagai pemimpin sekolah yang mengakomodir kerja para staf, guru dan staf lainnya, guru sebagai pengajar merupakan pelaksana dari program pembelajaran yang secara langsung perannya akan dirasakan oleh siswa, dan staf lainnya yang ikut memberikan pelayanan serta menyediakan fasilitas pendukung. Sementara masyarakat, diantaranya membantu dalam memberi materi dan menyediakan fasilitas misalnya untuk pelatih atletik, kita ambil pelatih dari luar, dan untuk renang, kita pergunakan kolam renang milik masyarakat yang berada di dekat sekolah yaitu kolam renang sumber agung yang terletak di Desa Sonorejo”⁹²

⁹¹ Observasi, tgl 12-16 November 2007

⁹² Wawancara dengan Kepala Sekolah, *op.cit*

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pihak-pihak yang terkait dalam penerapan Manajemen Berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik adalah: *pertama*, seluruh warga sekolah, yaitu kepala sekolah, guru serta staf lainnya. Kepala sekolah sebagai manajer utama yang mengatur pengelolaan sekolah mempunyai peran dalam mengakomodir kerja para stafnya, sementara guru adalah pelaksana kegiatan pembelajaran yang langsung berhubungan dengan siswa, sedangkan staf lain ikut mensukseskan program sekolah dengan memberikan pelayanan yang memuaskan bagi siswa serta menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung kegiatan pendidikan di sekolah. *Kedua*, masyarakat, yang diantaranya berperan sebagai pembimbing pada program-program tertentu, serta sebagai penyedia fasilitas yang mendukung kelancaran program sekolah. Semua pihak tersebut, diikutsertakan pada perencanaan, pelaksanaan serta pengawasan dan evaluasi program sekolah.

Jadi upaya pengembangan *life skill* peserta didik merupakan suatu usaha yang menjadi tugas dan tanggung jawab semua pihak, baik intern maupun ektern sekolah. Semua pihak bekerjasama demi mewujudkan tujuan bersama yaitu mewujudkan generasi yang berkecakapan hidup. Adanya otonomi pengelolaan sekolah dalam manajemen berbasis sekolah diarahkan untuk menjalin hubungan yang sinergis antara sekolah dengan masyarakat, sehingga mampu mengoptimalkan penyelenggaraan pendidikan.

Untuk memperjelas teknik pelaksanaan upaya pengembangan *life skill*, maka berikut dipaparkan tiga sampel kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan, yaitu: pengembangan *life skill* pada bidang studi Agama Islam,

pengembangan *life skill* pada bidang studi Biologi serta pengembangan *life skill* pada salah satu program "student day" yaitu kepramukaan.

a. Bidang Studi Agama Islam

Kegiatan pembelajaran di kelas dapat dikatakan sebagai proses pendidikan yang utama yang diselenggarakan di sekolah, dan yang mempunyai andil besar dalam kegiatan ini tidak lain adalah guru bidang studi itu sendiri. Guru dalam penerapan manajemen berbasis sekolah mempunyai kewenangan besar untuk mengelola pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas sesuai dengan kreativitas guru yang bersangkutan, hal ini tidak lain adalah untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran tersebut. Mengenai upaya-upaya guru Agama Islam dalam kegiatan belajar mengajar untuk mengembangkan *life skill* peserta didik, berikut dikemukakan Bapak Dian Rifqil Efendi, S.Pdi selaku guru bidang studi Agama Islam:

“Dalam kaitannya dengan upaya pengembangan *life skill*, upaya yang saya lakukan adalah dengan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang kontekstual, dimana pembelajaran sebisa mungkin saya kaitkan dengan dunia nyata. Pendidikan agama islam, bukan hanya berkaitan dengan pengetahuan saja, namun yang tidak kalah penting adalah bagaimana pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari siswa, bagaimana perilaku-perilaku yang mereka tampilkan, karena seperti yang kita ketahui bahwa Islam mengajarkan *hablum minallah dan hamlum minannas*, pembelajar kontekstual diantaranya saya lakukan misalnya dalam memberikan contoh-contoh dalam kegiatan pembelajaran adalah yang sesuai dengan kehidupan siswa, sehingga siswa mudah memahaminya”⁹³

Dari hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa upaya yang dilakukan Bapak Dian Rifqil Efendi dalam mengembangkan *life skill* peserta didik pada kegiatan pembelajaran Agama Islam dilakukan melalui pembelajaran kontekstual.

⁹³ Wawancara dengan Dian Rifqil E, guru Bidang Studi Agama Islam SMP Negeri 1 Grogol, tgl 15 Desember 2007

Menurut beliau Pendidikan Agama Islam, selain mengajarkan pengetahuan keagamaan juga mempunyai peranan yang penting yaitu untuk memperbaiki perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan pembelajaran kontekstual diharapkan siswa dapat lebih mudah mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan *life skill* yang dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar bidang studi agama Islam ini, beliau menambahkan:

“Pendidikan agama sebenarnya mengajarkan kesadaran spiritual, bagaimana ia sadar dan mau melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai makhluk Tuhan, berikutnya kemampuan mengolah informasi dan yang tidak kalah penting adalah mengajarkan kecakapan sosial, bagaimana seorang anak mampu bersikap dengan sesamanya agar tercipta suasana yang harmonis, mengenai kecakapan sosial, yang paling berpengaruh adalah adanya teladan dari guru dan orang disekitarnya. Sehingga sangat diperlukan adanya kerjasama dari semua pihak, baik warga sekolah maupun masyarakat lingkungan siswa agar ikut mendukung pelaksanaan pendidikan agama dengan memberikan teladan-teladan yang baik.”⁹⁴

Dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran agama Islam, kecakapan hidup yang dikembangkan adalah kecakapan spiritual yang diantaranya berupa kesadaran siswa akan posisinya sebagai seorang makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang disertai dengan hak dan kewajiban, melalui pembelajaran agama, siswa diharapkan sadar dan terbiasa untuk memunaikan kewajibannya kepada Tuhan. YME. Kecakapan berikutnya adalah mengolah informasi, hal ini berkaitan dengan pengetahuan keagamaan yang lebih mengarah pada kognitif siswa, dimana melalui metode yang diterapkan, siswa mampu untuk mengolah informasi yang diperolehnya untuk kemudian menanamkan pada dirinya. Kecakapan berikutnya yang tidak kalah penting adalah kecakapan sosial, melalui pengembangan

⁹⁴ *Ibid.*.

kecakapan ini, diharapkan siswa mampu untuk terbiasa menampilkan perilaku yang terpuji dalam kehidupannya.

Untuk pihak-pihak yang terkait dalam upaya pengembangan *life skill* peserta didik pada pembelajaran agama, berikut disampaikan Bapak Dian Rifqil Efendi:

“Seperti yang telah saya sampaikan sebelumnya, bahwa pendidikan Agama tidak cukup dilaksanakan oleh guru bidang studi agama saja, namun juga orang-orang sekitar, artinya, seluruh warga sekolah begitupun anggota masyarakat di lingkungan siswa, khususnya keluarga juga mempunyai andil yang besar dalam keberhasilan pendidikan agama. Bahkan dapat dikatakan bahwa yang memberikan pengaruh besar dalam pendidikan agama adalah pengaruh dari lingkungan luar sekolah, yaitu masyarakat dan keluarga”.⁹⁵

Dalam pelaksanaan pendidikan agama, lingkungan siswalah yang mempunyai pengaruh besar pada keberhasilan pembelajaran, oleh karena itu, sudah seharusnya seluruh komponen yang telah disebutkan di atas, yaitu seluruh warga sekolah dan masyarakat luar sekolah ikut mendukung pembelajaran agama, diantaranya dengan memberikan keteladanan yang baik pada siswa.

b. Bidang Studi Biologi

Untuk mengetahui tentang upaya pengembangan *life skill* peserta didik yang diselenggarakan pada pembelajaran biologi, berikut dipaparkan hasil wawancara dengan guru bidang studi biologi yaitu Bapak Drs. Nurkasan:

“*Life skill* merupakan kecakapan yang sangat penting bagi siswa karena merupakan bekal untuk kehidupannya di masa mendatang, upaya pengembangan *life skill* tersebut saya lakukan dengan mengintegrasikan *life skill* yang umum pada setiap mata pelajaran, maksudnya sebagai seorang guru, mengupayakan bagaimana kegiatan belajar mengajar dapat benar-benar mengembangkan suatu *life skill*, sehingga dapat bermakna dan berguna bagi siswa. Hal ini dilaksanakan melalui kegiatan belajar

⁹⁵ *ibid.*.

mengajar yang variatif dan berpusat pada siswa, mengenai metode tentu tergantung materinya, kadang-kadang ceramah, praktik, diskusi, pemberian tugas, dll⁹⁶

Sebagai wujud adanya kewenangan bagi guru untuk mengelola kegiatan belajar mengajar, strategi yang dilakukan dalam pembelajaran biologi sebagai upaya pengembangan *life skill*, adalah dengan mengintegrasikan *life skill* pada setiap kegiatan belajar mengajar, hal ini sebagaimana disampaikan pada kutipan wawancara di atas adalah melalui kegiatan belajar mengajar yang variatif dan berpusat pada siswa, sehingga guru pada pelaksanaannya lebih pada fasilitator yang membimbing dan mendorong agar siswa belajar mandiri, yang diharapkan akhirnya akan mampu mengembangkan kecakapan hidup mereka.

Berkenaan dengan aspek *life skill* yang menjadi orientasi dalam pembelajaran biologi, beliau menambahkan bahwa:

“Untuk siswa SMP, *life skill* yang dikembangkan masih bersifat umum, setiap kegiatan belajar mengajar sebisa mungkin diorientasikan untuk mengembangkan *life skill*, dalam pembelajaran biologi misalnya adalah: kecakapan berpikir, mengenal lingkungan, mengolah informasi, kecakapan bekerjasama dengan orang lain, berkomunikasi, dll. Sebagai contoh, untuk mengembangkan kecakapan berpikir, maka melalui pemberian tugas, praktikum, untuk mengembangkan kecakapan berkomunikasi melalui metode tanya jawab, sehingga siswa mau dan mampu mengajukan pendapat dengan percaya diri, sedangkan untuk mengembangkan kecakapan social, diantaranya melalui kegiatan belajar kelompok, disini mereka akan terlatih untuk hidup dalam kelompok, bekerjasama dan menghargai perbedaan”⁹⁷

Dari kutipan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa kecakapan yang dikembangkan dalam pembelajaran biologi adalah kecakapan yang masih bersifat umum (*general life skill*) diantaranya yaitu: kecakapan berpikir, kecakapan

⁹⁶ Wawancara dengan Nurkasan, guru Bidang Studi Biologi SMP Negeri 1 Grogol, tgl 15 Desember 2007

⁹⁷ *Ibid.*,

berkomunikasi, kecakapan social, dll. Kecakapan kecakapan ini di sampaikan pada siswa melalui metode belajar yang beragam yaitu: pemberian tugas, praktikum, kerja kelompok, tanya jawab, dll. Sehingga dapat kita pahami bahwa upaya pengembangan *life skill* pada peserta didik, sangat tergantung pada ketrampilan dan variasi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, disamping yang tidak kalah penting adalah pemahaman mereka pada *life skill* itu sendiri.

Selanjutnya, mengenai ketersediaan fasilitas-fasilitas yang mendukung proses pembelajaran sebagai upaya pengembangan *life skill* peserta didik, beliau menuturkan bahwa:

“Kebetulan kami baru mendapat bantuan dana dari pemerintah sebesar 50 juta untuk penambahan fasilitas sekolah, sehingga bisa dikatakan fasilitas yang tersedia sudah cukup memadai, khususnya untuk bidang studi biologi, misalnya, sementara ini yang sudah tersedia antara lain, laboratorium IPA, mikroskop, anatomi tubuh manusia, kerangka manusia, dll”⁹⁸

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, fasilitas-fasilitas yang mendukung kegiatan belajar mengajar bidang studi biologi dapat dikatakan sudah cukup memadai, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Mengenai pihak-pihak yang ikut berperan serta dalam kegiatan belajar mengajar, lebih lanjut, beliau menjelaskan:

"Yang terutama ya saya sendiri sebagai guru biologi, disamping itu perlu dukungan dari seluruh warga sekolah, bagaimana pengusahaan fasilitas serta bagaimana pelayanan yang diberikan agar mendukung kegiatan belajar di kelas, termasuk juga lingkungan yang bersih dan nyaman”⁹⁹

⁹⁹ Wawancara dengan Nurkasan,.,*op,cit.*,

⁹⁸ *Ibid.*.

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan bersama dan merupakan tanggung jawab semua warga sekolah, sehingga masing-masing pihak diharapkan melaksanakan tugasnya masing-masing dengan baik dan penuh tanggung jawab, karena ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pada kutipan wawancara tersebut disampaikan bahwa kegiatan pembelajaran, khususnya biologi juga sangat tergantung pada dukungan seluruh warga sekolah disamping kreatifitas guru bidang studi itu sendiri.

c. Kegiatan Kepramukaan

Upaya-upaya pengembangan kecakapan hidup peserta didik di SMP Negeri 1 Grogol, selain melalui kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada kecakapan hidup, juga dilakukan dengan program pengembangan diri atau sering disebut dengan "student day", sebagai salah satu contohnya, disini peneliti melakukan wawancara dengan salah satu pembimbing kegiatan kepramukaan sebagai salah satu dari program pengembangan diri yang diselenggarakan di SMP Negeri 1 Grogol Kediri, yaitu Bapak Gunawan S.Pd.

Berkaitan dengan upaya-upaya yang diselenggarakan pada kegiatan kepramukaan untuk mengembangkan *life skill* peserta didik, Bapak Gunawan S.Pd menyampaikan bahwa:

“Kegiatan kepramukaan menurut saya sangat tepat digunakan sebagai wadah pengembangan *life skill* peserta didik, karena memang materi-materi serta kegiatan yang diselenggarakan sangat mendukung untuk hal tersebut, mengenai kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan disini tentunya adalah kegiatan rutin yang diselenggarakan setiap hari sabtu jam 2 siang, pada kegiatan tersebut disampaikan materi-materi kepramukaan, dalam materi-materi tersebut memuat banyak kecakapan-kecakapan yang sangat dibutuhkan siswa, misalnya bagaimana hidup bersosialisasi, bagaimana menyelesaikan suatu problem. Disamping itu, kegiatan ini dilaksanakan secara berkelompok, sehingga terjalin kerjasama pada tiap kelompok

dalam menyelesaikan suatu tugas, sehingga mereka terbiasa bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta menentukan sikap dalam berbagai situasi. Disamping itu, ada tugas individu bagi mereka yaitu pengisian SKU yang merupakan indikator pencapaian kecakapan-kecakapan yang mereka kuasai, pengisian SKU ini merupakan tantangan tersendiri bagi mereka, dan mereka sangat bersemangat dan berlomba-lomba untuk mencapai target tertentu”¹⁰⁰

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa upaya pengembangan *life skill* peserta didik melalui kegiatan kepramukaan adalah melalui *Pertama*, penyampaian materi-materi kepramukaan pada setiap kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari sabtu. *Kedua*, pelaksanaan kegiatan secara berkelompok, sehingga meningkatkan kecakapan mereka dalam bersosialisasi serta membiasakan mereka untuk menjadi pemimpin yang baik serta menjadi anggota yang bertanggung jawab dan saling bekerja sama. *Ketiga* yaitu dengan pengisian SKU yang merupakan indikator-indikator pencapaian kecakapan-kecakapan yang telah dimiliki siswa, sehingga dengan terpenuhinya SKU tersebut, siswa yang bersangkutan benar-benar menguasai kecakapan tertentu.

Berkenaan dengan kecakapan-kecakapan yang dikembangkan dalam kegiatan kepramukaan, beliau menuturkan bahwa:

“Sebagaimana yang saya sampaikan tadi, bahwa materi-materi kepramukaan sudah memuat kecakapan-kecakapan yang sangat penting bagi siswa, antara lain: kecakapan hidup bersosialisasi, bekerjasama dengan orang lain, menjadi pemimpin yang baik, menyadari potensi diri dan kemudian mengembangkannya, cinta tanah air, disiplin sehingga terlatih menggunakan waktu dengan tepat, kecakapan untuk berpikir cepat dalam menyelesaikan masalah, dll”¹⁰¹

Jika kita cermati, kegiatan kepramukaan memang merupakan wadah yang tepat dalam mengembangkan *life skill* peserta didik melalui kegiatan-kegiatan

¹⁰⁰ Wawancara dengan Gunawan, pembimbing kegiatan kepramukaan, tgl 15 Desember 2007

¹⁰¹ *ibid.*,

yang diselenggarakannya. Diantara kecakapan-kecakapan yang diajarkan melalui kegiatan ini antara lain adalah: kecakapan sosial, siswa dalam hal ini terbiasa memposisikan diri sebagai makhluk sosial di tengah-tengah kelompok dan anggota pramuka yang lain. Kecakapan personal, yaitu menyadari posisi sebagai warga Negara Indonesia, menyadari potensi diri untuk kemudian mengembangkannya, menyadari pentingnya waktu sehingga terbiasa untuk disiplin dalam kehidupan sehari-harinya.

Melalui penerapan manajemen berbasis sekolah, penyelenggaraan pendidikan di sekolah, baik dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, kegiatan “student day”, maupun melalui budaya yang ada, dirumuskan bersama oleh semua komponen sekolah dan anggota masyarakat yang tergabung dalam komite sekolah agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan secara optimal yaitu mengembangkan *life skill* peserta didik.

Penerapan manajemen berbasis sekolah secara langsung akan mempengaruhi keefektivan kurikulum, berbagai peralatan belajar, waktu mengajar, proses pembelajaran serta berbagai komponen di sekolah, yang kesemuanya berpengaruh pada kepuasan peserta didik.

Berikut dipaparkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik mengenai pendapat mereka terhadap penyelenggaraan pembelajaran di sekolah.

Hasil wawancara peneliti dengan Anis Puji Lestari menunjukkan:

“Menurut saya, sudah cukup baik, metode yang digunakan cukup bervariasi, saya sangat senang, bila guru mengajak kita untuk praktikum di lab, pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan.”¹⁰²

¹⁰² Wawancara dengan Anis Puji Lestari, siswi kelas IX B, tgl 5 Oktober 2007

Pada kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa dari pelaksanaan pembelajaran, yaitu metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di SMP Negeri 1 Grogol dinilai sudah cukup baik dan juga bervariasi, pada saat tertentu siswa melaksanakan pembelajaran di kelas, namun pada saat yang berlainan, siswa melaksanakan praktikum, pemilihan metode ini disesuaikan dengan materi pelajaran. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tersebut, selalu diupayakan agar dapat menyenangkan dan tidak membosankan untuk siswa.

Hal yang senada tentang pelaksanaan pembelajaran juga disampaikan oleh siswi berikut ini:

“Menurut saya sudah cukup baik, guru-guru dapat menyampaikan materi dengan jelas, sehingga kita menjadi paham terhadap materi-materi yang diajarkan, mengenai metode yang dipakai ya cukup bervariasi, kadang-kadang guru menjelaskan dan kadang-kadang kita diajak ke laboratorium, kadang-kadang kita ditugaskan dalam kelompok-kelompok.”¹⁰³

Sementara hasil wawancara dengan siswi yang lain menunjukkan hal sebagai berikut:

“Sudah cukup baik, tetapi yang menyedihkan, adalah kurangnya tanggung jawab guru untuk mengajar muridnya, selama ini masih saja ada jam kosong, kadang-kadang kami disuruh mengerjakan tugas tanpa terlebih dahulu diterangkan.”¹⁰⁴

Pada kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa masih ada keluhan yang dirasakan oleh sebagian siswa yang disebabkan karena masih adanya jam kosong serta pemberian tugas yang sedianya diberikan untuk melatih kemandirian siswa

¹⁰³ Wawancara dengan Yasika Bedik, siswi kelas IX C, tgl 5 Oktober 2007

¹⁰⁴ Wawancara dengan Putri Della Ramadhany, siswi kelas VIII B, tanggal 5 Oktober

dalam belajar, hal ini dimungkinkan karena adanya perbedaan persepsi dari guru dan siswa tentang pelaksanaan pembelajaran yang diselenggarakan.

Berkenaan dengan relevansi pendidikan yang meliputi upaya mengembangkan *life skill* peserta didik dalam penerapan manajemen berbasis sekolah di SMP Negeri 1 Grogol, berikut dipaparkan hasil wawancara dengan beberapa siswa mengenai pendapat mereka tentang adanya relevansi pembelajaran yang dilaksanakan dengan kehidupan mereka sehari-hari demi mengembangkan *life skill* peserta didik.

Hasil dari wawancara dengan Putri Della Ramadhany dipaparkan sebagai berikut:

“Bisa dikatakan sudah, contohnya yaitu kegiatan “student day” yang dimaksudkan untuk melatih kemandirian dan kemampuan siswa, dll”¹⁰⁵.

Sebagaimana diungkapkan pada kutipan tersebut, menurut Putri Della Ramadhany, dirinya secara pribadi sudah cukup puas terhadap relevansi pendidikan yang diselenggarakan di SMP Negeri 1 Grogol, menurutnya adanya kegiatan “student day” mampu melatih kemandirian yang sangat diperlukan untuk kehidupannya, serta mampu meningkatkan kemampuan siswa pada bidang-bidang tertentu disamping masih banyak lagi manfaat dari program “student day” tersebut.

Pendapat dari siswi yang lain, juga menunjukkan hal yang tidak jauh berbeda, yang menyampaikan hal sebagai berikut:

“Ya, misalnya untuk kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan setiap hari sabtu, dari berbagai kegiatan tersebut, siswa memperoleh berbagai ketrampilan, misalnya tata boga, tata busana, jadi kita mempunyai ketrampilan-ketrampilan lain selain mata pelajaran”¹⁰⁶

¹⁰⁵ *Ibid.*

¹⁰⁶ Wawancara dengan Anis Puji Lestari, *op.cit*

Hal yang senada juga disampaikan oleh Yasika Bedik, siwi kelas IX C yang menuturkan hal berikut:

“Ya, tentu saja, melalui kegiatan “student day”, menurut saya sangat banyak manfaat yang bisa diperoleh siswa untuk mengembangkan bakat-bakat mereka serta memberikan bekal bagi kehidupan sehari-hari, misalnya menambah kemandirian, kedisiplinan, bagaimana menolong orang lain, dll. Untuk kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, menurut saya sudah cukup bagus, karena guru biasanya dalam menerangkan, memberikan contoh-contoh yang dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁰⁷

Dari kutipan wawancara yang dipaparkan tersebut dapat diketahui bahwa siswa SMP Negeri 1 Grogol sangat menyukai dan menikmati penyelenggaraan program pengembangan diri yang disebut dengan “student day” yang menurut mereka mampu membekali mereka dengan kecakapan-kecakapan yang mereka butuhkan pada kehidupannya sehari-hari. Namun demikian, diantara siswa yang berhasil peneliti wawancara, ada sebagian yang nampaknya kurang merasa puas dengan penyelenggaraan program “student day” tersebut, yang menyebutkan hal sebagai berikut:

“Saya merasa belum, karena masih banyak siswa yang merasa bahwa kegiatan ekstrakurikuler sekolah (student day) tidak terlalu penting, dan kurang bermanfaat bagi kehidupannya sehari-hari.”¹⁰⁸

Ketidakpuasan siswa terhadap program yang diselenggarakan berkaitan dengan adanya persepsi dari sebagian siswa yang lain, yang berpendapat bahwa program pengembangan diri, manfaatnya kurang dapat dirasakan, sehingga mereka menganggap kegiatan ini kurang bermanfaat.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Yasika Bedik, siwi kelas IX C , tagl 5 Oktober 2007

¹⁰⁸ Wawancara dengan Aprilia Putri, siswi kelas VIII B, tgl 5 Oktober 2007

Beberapa kutipan hasil wawancara dengan siswa SMP Negeri 1Grogol menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah merasa puas atas penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, hal ini berkaitan dengan efektivitas pelaksanaan pembelajaran serta adanya upaya pengembangan *life skill* bagi peserta didik. Sementara di lain pihak masih ada yang menganggap bahwa pelaksanaan pendidikan dirasa kurang efektif serta kurang memberi kontribusi yang nyata bagi kehidupan peserta didik sehari-hari.

2. Faktor Pendukung Dan Kendala Yang Dihadapi Pada Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Upaya Megembangkan *Life Skill* Peserta Didik

Suatu program yang rencanakan tidak akan berjalan dan berhasil secara maksimal apabila tidak tersedia berbagai faktor pendukung. Faktor pendukung bisa berasal dari intern maupun ektern. Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dapat dilihat sebagai berikut:

”Adanya dukungan dari seluruh warga sekolah dan masyarakat, warga sekolah baik guru maupun staf yang lain, semuanya bekerjasama untuk mewujudkan visi dan misi sekolah. Sementara masyarakat melalui dukungan moril dan materiil ikut menyukseskan program program yang diselenggarakan sekolah, diantaranya adalah berperan sebagai pembimbing dan membantu penyediaan fasilitas.”¹⁰⁹

Kutipan wawancara tersebut menjelaskan bahwa faktor pendukung suksesnya penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di SMP N 1 Grogol, dalam hal ini sebagai upaya mengembangkan *life skill* peserta didik adalah adanya dukungan dari seluruh warga sekolah serta dukungan dari masyarakat. Dukungan dari seluruh warga sekolah dilaksanakan dengan melaksanakan tugasnya masing-

¹⁰⁹ Wawancara dengan Gondo Hariyono, *op cit*

masing dengan baik dan bertanggung jawab demi terwujudnya visi dan misi sekolah. Sementara dukungan dari masyarakat berupa dukungan moril dan materiil, sebagian dari mereka ada yang diminta untuk menjadi pembimbing dalam program pengembangan diri, disamping itu ada sebagian fasilitas penunjang kegiatan belajar mengajar yang menggunakan fasilitas dari masyarakat sekitar.

Untuk memperjelas mengenai faktor pendukung dalam upaya pengembangan *life skill*, maka berikut dipaparkan faktor-faktor pendukung dari sampel kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan, yaitu pada bidang studi Agama, bidang studi Biologi serta kegiatan kepramukaan.

Mengenai faktor pendukung suksesnya pengembangan *life skill* pada kegiatan pembelajaran Agama Islam, Bapak Dian Rifqil Efendi, S.Pdi selaku guru bidang studi Agama Islam menuturkan bahwa:

”Adanya kerjasama dari seluruh warga sekolah melalui komitmen bersama untuk memberikan keteladanan yang baik bagi siswa, misalnya disiplin waktu, sopan santun, menjaga kebersihan, sehingga hal ini sedikit banyak akan mempengaruhi perilaku siswa, mengenai fasilitas yang tersedia, menurut saya sudah cukup menunjang kelancaran kegiatan belajar mengajar”¹¹⁰

Dari kutipan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa faktor yang mendukung upaya pengembangan *life skill* pada kegiatan pembelajaran Agama Islam adalah adanya dukungan dari seluruh warga sekolah melalui pemberian teladan yang baik bagi seluruh siswa, misalnya dalam hal sopan santun, disiplin, menjaga kebersihan, dll. Disamping itu adalah terpenuhinya fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran Agama Islam.

¹¹⁰ Wawancara dengan Dian Rifqil E, *op.cit.*.

Sementara faktor pendukung dalam pembelajaran Biologi sebagaimana disampaikan oleh Bapak Drs. Nurkasan adalah sebagai berikut:

”Setiap kegiatan pembelajaran pasti memerlukan media-media yang mendukung keberhasilan pembelajaran, untuk mata pelajaran Biologi, sudah didukung dengan adanya media yang cukup memadai, diantaranya adanya laboratorium untuk praktikum, anatomi tubuh manusia, kerangka manusia, mikroskop, dll, serta tersedianya staf pengajar yang cukup dan kompeten dibidangnya”¹¹¹

Jadi dalam kegiatan pembelajaran biologi, sudah tersedia fasilitas yang memadai dan dengan tenaga pengajar yang cukup serta kompeten. Sementara faktor pendukung bagi kegiatan kepramukaan sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Gunawan, S.Pd berikut:

”Faktor yang mendukung kelancaran kegiatan kepramukaan antara lain adalah: adanya semangat dan motivasi yang tinggi dari anggota pramuka itu sendiri, karena memang menurut saya, mereka sangat bersemangat untuk mengikuti setiap kegiatan kepramukaan yang diselenggarakan, walaupun waktunya siang, faktor berikutnya yaitu adanya fasilitas yang cukup untuk menunjang kelancaran kegiatan kepramukaan”¹¹²

Untuk kegiatan kepramukaan, faktor-faktor pendukung kelancaran kegiatan adalah adanya motivasi yang tinggi dari siswa yang mengikuti kegiatan, dengan adanya motivasi ini, mereka dengan suka rela akan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, disamping itu juga adanya fasilitas pendukung yang cukup memadai. Sehingga dengan adanya motivasi yang tinggi dan terpenuhinya fasilitas pendukung, diharapkan pengembangan *life skill* peserta didik dapat tercapai secara optimal.

Disamping adanya faktor yang mendukung keberhasilan suatu program, bukan tidak mungkin masih ditemui beberapa kendala dalam penerapan MBS di

¹¹¹ Wawancara dengan Nurkasan, *op.cit.*,

¹¹² Wawancara dengan Gunawan, *op.cit.*,

SMP N 1 Grogol, kendala-kendala tersebut antara lain sebagaimana disebutkan

Kepala Sekolah sebagai berikut:

”Mengenai kendala-kendala yang kami hadapi, yaitu tingkat pemahaman guru tentang *life skill* yang masih beragam serta keterbatasan kemampuan pendanaan sekolah. Artinya belum semua guru mengerti betul bagaimana konsep *life skill* serta bagaimana membelajarkannya pada siswa. Sementara masalah pendanaan, untuk sekolah ini sebagian besar berasal dari BOS dan sebagian dari orang tua siswa.”¹¹³

Dari hasil wawancara diatas, dapat kita ketahui bahwa kendala yang dihadapi dalam penerapan manajemen berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik meliputi: *pertama*, tingkat pemahaman warga sekolah khususnya guru yang beragam, dalam hal ini belum semua staf pengajar memahami dengan benar tentang konsep *life skill* serta bagaimana cara mengembangkannya pada peserta didik, *kedua*, adanya keterbatasan kemampuan pendanaan oleh sekolah, untuk mewujudkan sekolah yang unggul dan berprestasi, mutlak diperlukan pembaharuan-pembaharuan baik program maupun fasilitas-fasilitas pendukung, ini tentunya juga akan membutuhkan anggaran belanja yang relatif besar, mengingat keterbatasan pendanaan dari pemerintah, maka sekolah berupaya mengefisienkan dana yang ada serta dengan kreativitas mencari pemasukan-pemasukan lain, misalnya dari wali murid.

Sementara untuk kegiatan pembelajaran pada bidang studi agama sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Dian Rifqil E, S.Pdi adalah:

”Alokasi waktu untuk mata pelajaran agama menurut saya sangat kurang, untuk di SMP hanya ada 2 jam pelajaran setiap minggunya, padahal untuk pembelajaran agama tidak cukup hanya terbatas pada pengetahuan saja, akan tetapi juga praktek dan refleksinya pada perilaku siswa sehari-hari”¹¹⁴

¹¹³ Wawancara dengan Gondo Hariyono, *op.cit.*.

¹¹⁴ Wawancara dengan Dian Rifqil E, *op.cit.*.

Kendala yang dihadapi pada pembelajaran Agama Islam dalam mengembangkan *life skill* adalah masalah waktu, karena untuk menanamkan nilai-nilai spiritual pada peserta didik, diperlukan waktu yang lebih dari sekedar 2 jam pelajaran dalam satu minggunya. Diantara upaya untuk mengatasi hal ini adalah melalui kegiatan keagamaan yang merupakan bagian dari program "student day".

Sementara untuk kendala yang dihadapi pada pembelajaran biologi, Bapak Drs. Nurkasan menyampaikan:

"Untuk kendala-kendala yang dihadapi adalah adanya perbedaan pemahaman antara guru yang satu dengan yang lain tentang *life skill*, hal ini tentunya akan menjadikan upaya pengembangan *life skill* berjalan dengan kurang efektif. Selain itu, kurangnya alokasi waktu yang tersedia, saya sebenarnya selalu berusaha agar dalam pembelajaran, siswa dapat aktif dan belajar lebih mandiri, namun ini masih memerlukan penyesuaian sehingga memerlukan waktu yang lama, inilah yang kemudian membuat para guru untuk memilih metode yang praktis, misalnya melalui metode ceramah".¹¹⁵

Seperti halnya pada kegiatan pembelajaran agama islam, untuk bidang studi biologi juga dihadapkan pada kendala waktu, hal ini dikarenakan pelaksanaan pembelajaran melalui metode yang relative baru masih memerlukan penyesuaian, sehingga masih diperlukan alokasi waktu yang lebih lama dari pada biasanya.

Sedangkan untuk kendala pada pelaksanaan program pengembangan diri, khususnya pada kegiatan kepramukaan, Bapak Gunawan, S.Pd menuturkan bahwa:

"Adanya anggapan dari sebagian siswa bahwa kegiatan kepramukaan hanya main-main saja dan kurang bermanfaat bagi prestasi dan kehidupan mereka kelak, sehingga mereka enggan mengikuti kegiatan ini, kendala lain adalah kurangnya tenaga pembimbing yang ahli, menurut saya seharusnya pembimbing untuk kegiatan kepramukaan itu bervariasi

¹¹⁵ Wawancara dengan Nurkasan, *op.cit.*.

sehingga siswa tidak jenuh, namun untuk sementara ini baru ada dua, saya sendiri dan ibu Lilik Setiani, sekarang masih saya usahakan untuk mencari pembimbing-pembimbing lain agar kegiatan dapat lebih bervariasi”¹¹⁶

Dari kutipan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kendala yang dihadapi pada pelaksanaan kegiatan kepramukaan adalah adanya persepsi dari sebagian siswa yang menganggap bahwa kegiatan pramuka kurang mempunyai manfaat yang nyata bagi peningkatan prestasi serta untuk kehidupannya kelak. Disamping itu, pembimbing yang memberikan materi pada kegiatan setiap minggunya masih sangat terbatas, yaitu hanya dua pembimbing. Penambahan pembimbing ini adalah untuk mewujudkan variasi kegiatan serta untuk kekayaan materi peserta didik. Oleh karena itu, sementara ini masih diusahakan untuk mendapatkan tenaga pembimbing yang tepat untuk kegiatan kepramukaan.

¹¹⁶ Wawancara dengan Gunawan, *op.cit.*.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Upaya Mengembangkan *Life Skill* Peserta Didik

Pengelolaan manajemen sekolah melalui penerapan manajemen berbasis sekolah diharapkan mampu menjawab berbagai tantangan serta permasalahan dalam dunia pendidikan dewasa ini, diantaranya masalah mutu dan relevansi pendidikan.

Manajemen berbasis sekolah merupakan konsep pengelolaan sekolah yang memberikan kewenangan yang luas bagi pihak daerah dan sekolah dalam pengambilan-pengambilan keputusan demi optimalisasi penyelenggaraan pendidikan.

Sebagaimana telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, penerapan manajemen berbasis sekolah di SMP Negeri 1 Grogol memberikan dampak yang positif bagi pengelolaan sekolah, disebutkan oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Grogol Bapak Gondo Hariyono, M.Si bahwa manfaat yang diperoleh melalui penerapan manajemen berbasis sekolah pada lembaga tersebut adalah *pertama*, dapat meningkatkan partisipasi warga sekolah dan warga masyarakat dalam segala program yang diselenggarakan sekolah sehingga terbentuk sekolah yang mandiri dan solid. *Kedua*, dapat meningkatkan rasa memiliki setiap warga sekolah dan masyarakat, sehingga semua pihak dapat melaksanakan tugas masing-masing dengan sukarela dan penuh tanggung jawab. Kesemuanya tidak lain demi meningkatkan kualitas pendidikan yang diselenggarakan sekolah.

Berangkat dari hal tersebut, secara teoritis Hadiyanto menyebutkan bahwa adanya kewenangan pihak sekolah dalam konteks manajemen berbasis sekolah membawa keuntungan sebagai berikut:

- h. Memungkinkan personil yang kompeten di sekolah dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik.
- i. Memberikan hak kepada masyarakat sekolah untuk berperan dalam pengambilan keputusan yang penting.
- j. Menggunakan akuntabilitas dalam setiap pengambilan keputusan dan pertanggungjawabannya.
- k. Mengarahkan dengan tepat sumber daya untuk mencapai tujuan sekolah.
- l. Mendorong kreatifitas untuk mendesain program pengembangan sekolah.
- m. Menyadarkan guru dan orang tua akan perlunya anggaran yang realistis dalam keterbatasan biaya program yang bersumber dari pemerintah.
- n. Meningkatkan semangat guru serta mematangkan kader pemimpin pendidikan pada semua tingkatan.¹¹⁷

Dalam kaitannya dengan pengembangan *life skill* (kecakapan hidup) peserta didik, prinsip-prinsip yang melandasi penerapan manajemen berbasis sekolah yaitu: prinsip ekuifinalitas, prinsip desentralisasi, prinsip pengelolaan mandiri dan prinsip inisiatif manusia, sangat tepat untuk dikembangkan dan diarahkan untuk mewujudkan pendidikan yang mempunyai relevansi tinggi dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat yang tidak lain dengan penyelenggaraan pendidikan yang mengembangkan *life skill* peserta didik.

Secara teoritis, pola pelaksanaan pendidikan *life skill* sebagaimana disebutkan oleh Tim Broad Based Education, adalah meliputi hal-hal sebagai berikut: reorientasi pembelajaran, pengembangan budaya sekolah untuk

¹¹⁷ Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hl m 43

mendukung pembelajaran, pengembangan manajemen sekolah, pengembangan hubungan sinergis dengan masyarakat, dan program kecakapan pra-vokasional.¹¹⁸

Hal-hal tersebut pada dasarnya dapat berjalan dengan optimal melalui pengembangan manajemen berbasis sekolah yang efektif. Sehingga dalam upaya pengembangan *life skill*, prinsip-prinsip manajemen berbasis sekolah diarahkan untuk menjadi wahana pengembangan *life skill* peserta didik sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah, termasuk didalamnya dengan memberi kewenangan guru untuk mengelola kegiatan belajar mengajar, mengembangkan budaya sekolah, menjalin hubungan dengan masyarakat serta kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan upaya pengembangan *life skill*.

Penerapan manajemen berbasis sekolah di SMP Negeri 1 Grogol dalam mengembangkan *life skill* sebagaimana dikutip dari wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Grogol yaitu sebagai berikut:

“...dalam upaya mengembangkan *life skill*, yang pertama kami lakukan adalah membuat perencanaan, kemudian mengatur pelaksanaannya serta mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan program... Wujud dari program tersebut adalah mengadakan program pengembangan *life skill* yang sesuai untuk siswa, orang tua, masyarakat dan daerah yang kami wujudkan melalui kegiatan pengembangan diri yang dinamakan dengan “student day” dan diselenggarakan setiap minggunya, program ini dimaksudkan untuk mengembangkan potensi-potensi dan bakat siswa, disamping itu, yang berikutnya adalah dengan jalan mengintegrasikan *life skill* yang umum ke dalam seluruh mata pelajaran...”¹¹⁹

Prinsip pengelolaan mandiri dalam konteks manajemen berbasis sekolah di SMP Negeri 1 Grogol diterapkan melalui penyelenggaraan program

¹¹⁸Tim BBE Depdiknas, *Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup* (Surabaya: Surabaya Intellectual Club, 2003) hlm. 26

¹¹⁹Wawancara dengan Gondo Hariyono, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Grogol Kediri, tgl 14 November 2007

pengembangan diri yang diistilahkan dengan “student day”. Program pengembangan diri ini merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah, dan penyelenggaraan serta pengembangannya disesuaikan dengan kondisi sekolah serta situasi lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu, program “student day” di SMP Negeri 1 Grogol dilaksanakan setiap hari Sabtu dan mencakup 14 jenis kegiatan, yaitu: Multimedia, Renang, Tata Boga, Tata Busana, Kepramukaan, PMR, Karya Ilmiah Remaja, Keagamaan, Olahraga Permainan, Teater, Atletik, Seni Musik, Seni Tari, dan Bina Vokalia. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan mampu membekali peserta didik dengan kecakapan dasar yang sangat diperlukan dalam segala dimensi kehidupan. Kecakapan tersebut juga sebagai fondasi yang kuat bagi peserta didik untuk mampu mengembangkan kecakapan hidup yang lebih spesifik pada tahap berikutnya.

Mengenai program “student day” pada pembahasan ini selanjutnya dikhususkan pada kegiatan kepramukaan. Melalui kegiatan kepramukaan, peserta didik diharapkan mampu membangun solidaritas kelompok, membentuk kemandirian dengan modal skill dan ketrampilan-ketrampilan diri dalam mempertahankan hidup ditengah alam dan situasi yang penuh dengan tantangan dan resiko, membentuk pribadi yang peka dan pandai dalam merespon persoalan-persoalan sosial dan lingkungan serta melatih kedisiplinan dalam melaksanakan tugasnya dengan penuh kesadaran.

Sebagaimana disampaikan Bapak Gunawan, S.Pd, bahwa diantara kecakapan hidup yang dikembangkan dalam kegiatan kepramukaan yang

diselenggarakan di SMP Negeri 1 Grogol yaitu: kecakapan hidup sosial, bekerjasama, menjadi pemimpin yang baik, menyadari potensi diri untuk kemudian mengembangkannya, kesadaran diri sebagai warga Negara Indonesia, kecakapan untuk membuat keputusan dengan tepat, dan disiplin.

Untuk mencapai kecakapan-kecakapan tersebut, program-program yang diselenggarakan dalam kegiatan kepramukaan antara lain adalah melalui: menyampaikan materi-materi kepramukaan melalui latihan rutin, penyelenggaraan kegiatan secara berkelompok serta pengisian SKU bagi masing-masing anggota pramuka, sehingga meningkatkan kemampuan penguasaan materi mereka secara pribadi. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, peserta didik akan terbekali dengan kecakapan yang bersifat umum (*general life skill*) yang sangat bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat.

Upaya pengembangan *life skill* melalui penerapan manajemen berbasis sekolah di SMP Negeri 1 Grogol selanjutnya dilaksanakan dengan mengintegrasikan kecakapan hidup yang bersifat umum (*general life skill*) pada setiap kegiatan pembelajaran. Kurikulum yang dibuat oleh pemerintah pusat adalah kurikulum standar yang berlaku secara nasional, dan implementasinya dapat dikembangkan oleh sekolah yang bersangkutan, mengingat kondisi sekolah pada umumnya sangatlah beragam. Berkenaan dengan proses belajar mengajar, melalui penerapan manajemen berbasis sekolah, pihak sekolah diberi kebebasan yang untuk memilih strategi, metode dan teknik-teknik pembelajaran yang paling efektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, siswa, guru dan ketersediaan sumber daya di sekolah.

Untuk mengintegrasikan *life skill* pada kegiatan pembelajaran, maka perlu dilakukan reorientasi pembelajaran yang sekurang-kurangnya melalui kegiatan berikut:

1. Menganalisis kecakapan hidup yang akan dikembangkan dalam setiap topik atau pengalaman belajar dalam setiap mata pelajaran, atau pembelajaran tematis yang meliputi beberapa pelajaran sekaligus
2. Mengembangkan model pembelajaran yang tepat
3. Penilaian hasil belajar¹²⁰

Sebagaimana telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa upaya pelaksanaan pengintegrasian *life skill* pada kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 1 Grogol dicontohkan pada pembelajaran bidang studi Agama Islam dan bidang studi Biologi.

Sebagaimana disampaikan Bapak Dian Rifqil Efendi, S.Pdi, kecakapan hidup yang dikembangkan pada kegiatan pembelajaran Agama Islam diantaranya adalah: *Pertama*, kesadaran spiritual, artinya melalui kegiatan pembelajaran, peserta didik diupayakan meningkat kesadaran dirinya sebagai makhluk Allah SWT yang mempunyai hak dan kewajiban. *Kedua*, kecakapan mengolah informasi, pada pembahasan materi-materi tertentu, peserta didik ditekankan untuk mampu mengolah informasi dari berbagai sumber belajar yang ada. *Ketiga*, kecakapan sosial, sehingga peserta didik terbiasa untuk berkomunikasi secara baik serta menunjukkan perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah dalam pergaulan sehari-hari.

¹²⁰ Departemen Agama, *Pedoman Integrasi Life Skill dalam Pembelajaran di MI & MTs*, op.cit, hlm. 52

Diantara upaya yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran adalah dengan penyelenggaraan pembelajaran kontekstual, dimana siswa dihadapkan pada contoh-contoh dan realita yang mereka temui sehari-hari.

Pada pembelajaran Biologi, sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Drs. Nurkasan, selalu diupayakan untuk mengembangkan kecakapan berpikir, mengenal lingkungan, mengolah informasi, bekerjasama, dll. Upaya-upaya yang dilakukan adalah melalui kegiatan belajar mengajar yang variatif, misalnya melalui metode praktek, penugasan, kerja kelompok, dsb.

Budaya sekolah sangat mendukung keberhasilan proses pendidikan, termasuk di dalamnya pengembangan *life skill* peserta didik. Menurut Sergiovanni dan Starrat budaya sekolah atau disebut juga iklim sekolah merupakan karakteristik yang ada yang menggambarkan ciri-ciri psikologis dari suatu sekolah tertentu, yang membedakan satu sekolah dari sekolah yang lain, mempengaruhi tingkah laku guru dan peserta didik dan merupakan perasaan psikologis yang dimiliki guru dan peserta didik di sekolah tertentu¹²¹.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, diketahui bahwa warga SMP Negeri1 Grogol mempunyai suatu kebiasaan untuk berperilaku sopan, yaitu adanya kebiasaan bagi siswa untuk bersalaman dengan guru ketika masuk sekolah, begitupun antara guru dan staf yang lain. Melalui kebiasaan ini akan tumbuh suatu hubungan kekeluargaan yang sangat menunjang penyelenggaraan pendidikan di sekolah tersebut. Disamping hal tersebut, pembentukan budaya juga jelas terlihat pada perumusan visi sekolah yang sering disingkat melalui motto

¹²¹ Hadiyanto, *op.cit*, hlm. 178

”SIGRO AMBUDI MANIS unggul dalam prestasi”. Motto sekolah yang dipajang di tempat-tempat umum tersebut sedikit banyak akan mempengaruhi perilaku dan motivasi belajar peserta didik.

Sehingga dapat diketahui budaya yang ingin diwujudkan di lingkungan SMP Negeri 1 Grogol direfleksikan melalui visi yang jelas dan dipahami oleh seluruh warga sekolah dan budaya yang sengaja dibiasakan yaitu menjalin hubungan kekeluargaan yang harmonis antara seluruh warga sekolah untuk meningkatkan prestasi sekolah.

Salah satu etos kerja yang merupakan ciri khas manajemen berbasis sekolah adalah adanya upaya revitalisasi hubungan sinergis antara sekolah dengan masyarakat. Penjalinan hubungan yang sinergis ini sangat mendukung penyelenggaraan upaya pengembangan *life skill* peserta didik. Hal ini terus diupayakan oleh SMP Negeri Grogol, karena sekolah merupakan bagian dari masyarakat, dari dan untuk masyarakat.

Secara teoritis, Upaya menjalin kerjasama antara sekolah dengan masyarakat antara lain melalui:

- e) Kunjungan keluarga
- f) Pertemuan dengan orang tua siswa
- g) Sukarelawan masyarakat yang menaruh perhatian dalam dunia pendidikan
- h) Perwakilan masyarakat pada panitia penasehat atau pertimbangan pendidikan¹²²

Upaya pengembangan *life skill* peserta didik tidak terlepas dari keikutsertaan masyarakat dalam program-program sekolah. Hal ini sebagaimana

¹²² Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) hlm 331

dilaksanakan di SMP negeri 1 Grogol adalah dengan mengikutsertakan mereka menjadi pembimbing pada beberapa kegiatan pengembangan diri, dan sebagai penyedia fasilitas. Serta tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian pendanaan sekolah adalah dari masyarakat pula. Disamping itu, dukungan moril dari masyarakat juga mempunyai andil yang besar dalam penyelenggaraan program sekolah. Anggota masyarakat yang tergabung dalam komite sekolah juga selalu diikutsertakan dalam setiap pengambilan keputusan dan evaluasi program sekolah, sehingga mereka juga merasa memiliki program-program sekolah tersebut yang pada akhirnya dengan suka rela ikut bertanggung jawab demi optimalisasi penyelenggaraannya.

Jadi pengikutsertaan masyarakat pada penyelenggaraan sekolah adalah meliputi perencanaan, membantu pelaksanaan serta pengawasan dan evaluasi penyelenggaraan program-program sekolah.

Dilihat dari respon peserta didik terhadap kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di sekolah, baik kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan lainnya, dapat diketahui bahwa sebagian peserta didik telah merasa puas dan menilai bahwa upaya-upaya pendidikan tersebut relevan dengan kehidupan mereka, namun ada sebagian peserta didik yang masih merasa belum puas dengan penyelenggaraan pendidikan yang ada di SMP Negeri 1 Grogol karena dinilai kurang berjalan dengan efektif dan kurang memberi manfaat yang nyata bagi kehidupan mereka.

Dari pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen berbasis sekolah sangat mendukung efektivitas

upaya mengembangkan *life skill* peserta didik, hal ini dilakukan melalui: *Pertama*, mengintegrasikan *life skill* yang bersifat umum (*general life skill*) pada setiap mata pelajaran. *Kedua*, menyelenggarakan program “student day” yang terdiri dari 14 jenis kegiatan. *Ketiga*, meningkatkan peran serta masyarakat, hal ini dilakukan dengan mengikutsertakan mereka pada perencanaan, pelaksanaan serta pengawasan dan evaluasi program-program sekolah. Dan *Keempat*, penciptaan budaya sekolah, hal ini terlihat dari kebiasaan yang terus dilakukan dalam pergaulan sehari-hari dan penerapan visi sekolah yang menjadi motto bagi seluruh warga sekolah.

B. Faktor Pendukung Dan Kendala-Kendala Yang Dihadapi Pada Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Upaya Mengembangkan *Life Skill* Peserta Didik

1. Faktor Pendukung

Secara teoritis, sebagaimana disebutkan oleh Mulyasa, diantara faktor-faktor pendukung implementasi manajemen berbasis sekolah adalah meliputi: iklim sekolah yang kondusif, otonomi sekolah, kewajiban sekolah, kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis dan profesional, serta partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan di sekolah.¹²³

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui metode wawancara dengan kepala sekolah, guru bidang studi Agama Islam dan Biologi serta pembimbing Kepramukaan, diketahui bahwa faktor-faktor yang mendukung

¹²³ E, Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Yang Profesional Dalam Menyukseskan MBS Dan KBK* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2003) hlm. 40

keberhasilan penerapan manajemen berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik di SMP Negeri 1 Grogol adalah sebagai berikut:

a. Adanya dukungan dari seluruh warga sekolah

Dukungan dari warga sekolah terhadap kesuksesan program-program sekolah dalam hal ini mengembangkan *life skill* peserta didik dilakukan melalui pelaksanaan tugas masing-masing komponen sekolah dengan baik dan penuh tanggung jawab, serta melalui komitmen bersama dalam memberikan keteladanan bagi peserta didik, melalui kekompakan dari seluruh komponen sekolah, maka tujuan sekolah akan mudah dicapai.

b. Adanya dukungan moril dan materiil dari masyarakat terhadap program-program yang diselenggarakan sekolah

Masyarakat selama ini sangat mendukung program sekolah, antara lain melalui kesediaan mereka untuk menjadi pembimbing serta menyediakan fasilitas-fasilitas penunjang.

c. Sarana dan prasarana serta staf pengajar yang cukup memadai

Sarana dan prasarana yang tersedia dapat dikatakan cukup memadai, tentunya akan semakin baik jika terus ditingkatkan lagi kuantitas serta efektivitas penggunaannya. Mengenai ketersediaan staf pengajar juga dapat dikatakan cukup memadai, hal ini dilihat dari kompetensi yang dimiliki mereka.

d. Motivasi yang tinggi dari peserta didik

Khususnya pada kegiatan kepramukaan, peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan,

sehingga akan meningkatkan kelancaran serta kesuksesan dari kegiatan yang dilaksanakan tersebut.

2. Kendala-Kendala

Secara teoritis, kendala-kendala dari implementasi manajemen berbasis sekolah diantaranya adalah kurangnya dukungan mutu guru dan kesadaran masyarakat yang tinggi tentang arti dan fungsi sekolah, birokrasi yang kurang mendukung, serta kekurangsiapan masyarakat untuk menjadi anggota dewan sekolah.¹²⁴

Berikut diantara kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan manajemen berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik di SMP Negeri 1 Grogol:

a. Pemahaman guru tentang *life skill* yang beragam

Penyamaan pandangan dalam mencapai suatu tujuan, merupakan faktor penting dalam menyukseskan suatu program. Perbedaan persepsi dari warga sekolah tentang konsep *life skill* sedikit banyak akan menjadi kendala yang perlu sedini mungkin untuk segera diminimalisir oleh pemimpin sekolah.

b. Keterbatasan pendanaan sekolah

Pendanaan mempunyai dampak yang secara langsung menentukan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan. Apabila pendanaan sekolah hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah, dapat dikatakan masih kurang memadai, sehingga sekolah dengan kretivitasnya perlu untuk mencari sumber pendanaan lain.

¹²⁴ Bagong Suyanto dan Sri Sanituti H, *Pendidikan Anak Di Era Otonomi Sekolah* (Surabaya: Airlangga University Press, 2003) hlm. 29-30

c. Alokasi waktu yang kurang

Pada bidang studi Biologi, untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang variatif, masih memerlukan penyesuaian dari peserta didik, sehingga diperlukan alokasi waktu yang lebih besar. Sementara untuk bidang studi Agama Islam, alokasi waktu juga dinilai masih kurang, karena untuk menanamkan nilai-nilai spiritual pada peserta didik diperlukan waktu yang lama.

d. Perbedaan persepsi peserta didik

Selama ini masih ada sebagian peserta didik yang menganggap bahwa kegiatan pengembangan diri, khususnya untuk kegiatan kepramukaan kurang bermanfaat bagi mereka, sehingga dikhawatirkan akan mempengaruhi minat dan motivasi dari anggota yang lain.

e. Kurangnya tenaga pembimbing

Pembimbing untuk kegiatan kepramukaan masih sangat terbatas, yaitu hanya dua pembimbing. Penambahan pembimbing ini adalah untuk mewujudkan variasi kegiatan serta untuk menambah wawasan peserta didik.

Dari berbagai faktor pendukung yang ada, perlu kiranya bagi pengelola sekolah untuk mempertahankan dan terus mengoptimalkannya demi kesuksesan penyelenggaraan pendidikan. Sementara untuk kendala-kendala yang masih ditemui, maka perlu bagi pemimpin sekolah, warga sekolah serta masyarakat secara bersama-sama melakukan evaluasi penyelenggaraan program secara berkala untuk kemudian merumuskan alternatif solusi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari Penelitian yang peneliti lakukan mengenai penerapan manajemen berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik di SMP Negeri 1 Gogol Kediri, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan manajemen berbasis sekolah sangat mendukung efektivitas upaya mengembangkan *life skill* peserta didik, hal ini dilakukan melalui: *Pertama*, mengintegrasikan *life skill* yang bersifat umum (*general life skill*) pada setiap mata pelajaran, sehingga setiap kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan ditujukan untuk mampu mengembangkan *life skill* tertentu. *Kedua*, menyelenggarakan program “student day” yang terdiri dari 14 jenis kegiatan, dan peserta didik bebas memilih satu atau lebih diantaranya yang paling sesuai dengan minat dan bakatnya. *Ketiga*, meningkatkan peran serta masyarakat, hal ini dilakukan dengan mengikutsertakan mereka pada perencanaan, pelaksanaan serta pengawasan dan evaluasi program-program sekolah. Dan *Keempat*, penciptaan budaya sekolah yang kondusif, hal ini terlihat dari kebiasaan yang terus dilakukan dalam pergaulan sehari-hari dan penerapan visi sekolah yang menjadi motto bagi seluruh warga sekolah.
2. Adapun faktor pendukung dan kendala yang dihadapi pada penerapan manajemen berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik di SMP Negeri 1 Gogol Kediri adalah meliputi hal-hal sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

- 1) Adanya dukungan dari seluruh warga sekolah melalui kerjasama mereka dalam mewujudkan visi dan misi sekolah
- 2) Adanya dukungan moril dan materiil dari masyarakat terhadap program-program yang diselenggarakan sekolah
- 3) Sarana dan prasarana serta staf pengajar yang cukup memadai
- 4) Motivasi yang tinggi dari peserta didik pada program “student day”

b. Kendala-kendala

- 1) Pemahaman guru tentang *life skill* yang beragam
- 2) Keterbatasan pendanaan sekolah
- 3) Alokasi waktu yang kurang
- 4) Perbedaan persepsi peserta didik terhadap manfaat program “student day”
- 5) Keterbatasan tenaga pembimbing (khususnya untuk kegiatan kepramukaan)

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti di lembaga pendidikan di SMP Negeri 1 Gogol Kediri, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah

Agar ada penyamaan persepsi tentang *life skill* pada seluruh komponen sekolah, maka perlu diadakan sosialisasi tentang konsep *life skill* secara intens. Dan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan, maka perlu bagi pemimpin sekolah beserta seluruh warga sekolah dan masyarakat, terus

mengembangkan dan melakukan pembaharuan pada visi dan misi sekolah yang terefleksi pada budaya sekolah yang mendukung efektivitas penyelenggaraan pendidikan.

2. Kepada guru

Untuk mengoptimalkan upaya pengembangan *life skill*, maka diperlukan upaya kerjasama dari seluruh guru bidang studi dalam mengidentifikasi kecakapan hidup yang termuat pada kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan, serta lebih meningkatkan lagi kreativitas dalam pengelolaan kelas.

3. Kepada koordinator program pengembangan diri

Untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program "student day", perlu bagi koordinator program pengembangan diri melakukan penjangkaran tenaga pembimbing yang kompeten serta menyelenggarakan evaluasi penyelenggaraan program secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup, Konsep dan Aplikasi*. Bandung:: Alfabeta
- Arifin. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis, Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Agama. 2005. *Pedoman Integrasi Life Skill dalam Pembelajaran di MI & MTs*. Jakarta: Dirjen Bagais
- _____. 2005. *Pedoman Integrasi Life Skill dalam Pembelajaran di MA*. Jakarta: Ditjen Bagais
- _____. 2005. *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*. Jakarta: Ditjen Bagais
- Dikmenum. *Pengembangan Kecakapan Hidup* (<http://clearinghouse.dikmenum.co.id>, diakses tanggal 7 September 2007)
- Dirjen Dikdasmen, 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdiknas
- Djam'an Satori. *Implementasi Life Skills Dalam Konteks Pendidikan di Sekolah* (http://www.depdiknas.go.id/jurnal/34/pendidikan_kecakapan_Hidup.htm, diakses tanggal 8 September 2007)
- Fauziyati, Wiwin Rif'atul. 2006. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP N 13 Malang*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang
- Hadiyanto. 2004. *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kistono. 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Makalah disajikan pada kegiatan diklat tingkat lanjut uji kompetensi guru oleh LMPM Jawa Timur. Malang
- Margono, S. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif – Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2003. *KBK, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- . 2003. *Menjadi Kepala Sekolah Yang Profesional Dalam Menyukkseskan MBS Dan KBK*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- . 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasution. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Trasiitu
- Nawawi, Hadari. 2005. *Metodologi Penelitian bidang Sosial*. Yoyakarta: Gajah Mada Press
- Nihayah, Atina. 2003. *Peran Serta Unit Aktivitas Prs Mahasiswa (UAPM) Dalam Mengejewantahkan Konsep Pendidikan Life Skills di Universitas Islam Indonesia Sudan Malang*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang
- Nurhadi & Agus Gerrad Senduk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Nurkolis. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo
- Pusat Kurikulum Dikti. *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup* (http://www.puskur.net/inc/mdl/070_model_pkh.pdf, diakses pada 7 September 2007)
- Santi, Arika. 2006. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pengembangan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Malang*,. Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang
- Slamet PH. Pendidikan Kecakapan hidup: Konsep Dasar (http://www.depdiknas.go.id/jurnal/37/pendidikan_kecakapan_hidup.htm, diakses tanggal 4 September 2007)
- . *MBS, LIFE SKILL, KBK, CTL, dan saling keterkaitannya* (<http://pelangi.dit-plp.go.id/artikelmbs.htm>, diakses tanggal 7 september 2007)
- Subakir dan Sapari. 2001. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Surabaya: Penerbit SIC

- Suderadjat, Hari. 2005. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Bandung: Cipta Cekas Grafika
- Sukmadinata, Nana Syoudin dkk. 2006. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah, Konsep, Prinsip dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama
- Suyanto, Bagong dan Sri Sanituti H. 2003. *Pendidikan Anak Di Era Otonomi Sekolah* Surabaya: Airlangga University Press
- Supriono S & Achmad Sapari. 2001. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Surabaya: Anggota IKAPI
- Tarjamah Al-Qur'an Al-Hakim. 2001. Surabaya: Sahabat Ilmu
- Tim BBE Depdiknas. 2003. *Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup*. Surabaya: Surabaya Intellectual Club
- Wahjosumidjo. 2002. *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

BUKTI KONSULTASI

Nama : Fita Fauziyah
NIM/Jurusan : 03140022/Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Drs. H.M. Djumransjah, M.Ed
Judul Skripsi : Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Upaya
Mengembangkan *Life Skill* Peserta Didik (Studi Sampel di
SMP Negeri 1 Grogol Kabupaten Kediri)

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	TTD
1	29 Mei 2007	Proposal	
2	12 Juni 2007	BAB I	
3	19 Juni 2007	BAB I & BAB II	
4	20 September 2007	BAB II & BAB III	
5	28 September 2007	Instrumen Penelitian	
6	08 Januari 2008	BAB IV	
7	25 Januari 2008	Revisi BAB IV	
8	31 Januari 2008	Revisi BAB IV	
9	06 Pebruari 2008	BAB V & BAB VI	
10	13 Pebruari 2008	ACC Keseluruhan	

Malang, 20 Pebruari 2008

Mengetahui,
Dekan

Prof.Dr.H.M. Djunaidi Ghony
NIP. 150042031

Nomor : Un. 3.1/TL.00/711/2007
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : **PENELITIAN**

28 September 2007

Kepada
Yth. Kepala SMPN 1 Grogol
di
Kediri

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan ini kami mohon dengan hormat agar mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Fita Fauziah
NIM : 03140022
Semester/Tahun Ak : IX/2007-2008
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : ***Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah
Dalam Upaya Mengembangkan Life Skill
Peserta Didik***

dalam rangka menyelesaikan tugas akhir studi/menyusun skripsinya, yang bersangkutan diberikan izin/kesempatan untuk mengadakan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu sesuai dengan judul skripsinya di atas.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Dekan Fakultas Tarbiyah

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150042031

Lampiran V: Tenaga Pengajar dan Non Pengajar SMP Negeri 1 Grogol Kediri

DAFTAR NAMA GURU SMP NEGERI 1 GROGOL

NO	NAMA GURU	NO	NAMA GURU
1	Drs. Gondo hariyono, M.Si	33	Adnan Ichsan, BA
2	Drs. Sumadi	34	Sutianik, S.Pd
3	Darmudji Pusoko	35	Yulestarini, BA
4	Drs. Winarto	36	Drs. Nanang Andi Sujoko
5	Drs. Nurkasan	37	Dra. Wiwik Dewi S
6	Hj. Suprapti, S.Pd	38	Syamsul Arifin, S. Pd
7	Dra. Tri Wuryani	39	M. Yusuf, S.Pd
8	Yatini	40	Hanik Setyaningsih, S.Pd
9	Setyaningsih, BA	41	Sulastri, S.Pd
10	Hemiasuti	42	Gunawan, S.Pd
11	Widjiati, S.Pd	43	Yuli Kusnul Kotimah
12	Nurhadi, S.Pd	44	Sugeng Hariyanto, S.Pd
13	Suprobo Adi Priyanto, S.Pd	45	Drs. Suyanto
14	Suhardi	46	Anggraini Budhiana, S.Pd
15	Sunarti, S.Pd	47	Aris Wiriawan
16	Zaenal Sobiri	48	Dra. Rini Widya P
17	Muksin	49	Markus Sutikno
18	Haryono	50	Dra. MM Sumiati
19	Rokhmah, S.Pd	51	Purwadi, S.Ag
20	Heru Setyobudi, S.Pd	52	Dra. Citrarini hurustiati
21	EL. Yulianik, S.Pd	53	Karunia, S.Pd
22	Deod Sisworo	54	Mintorini, S.Pd
23	Tri Titah Rahayati, S.Pd	55	Dra. Tutik Isroiliyah
24	Sumiati	56	Sulistiyah, S.Pd
25	Pudjo	57	Sulton Aziz, S.Ag
26	Wargani	58	Rahayu Sapto, S.Pd
27	Dra. Tatik Jatmikowati	59	Budiyono
28	Moh. Suhudi, S.Pd	60	Suhaibudin, ST
29	Niswatul Azizah	61	Yanuar Lukmani E, S.Pd
30	Sri Kasma Windharti, S.Pd	62	Dian Rifqil Efendi, S.Pd
31	Mahmudah	63	Masita Fatima Amalia, S.Pd
32	Sujono, S.Pd	64	Dra. Lilik sutiani

DAFTAR NAMA TENAGA ADMINISTRASI SMP NEGERI 1 GROGOL

NO	NAMA	NO	NAMA
1	Poerhastoeti	11	Sugioyono
2	Nasuha	12	Desi Ariyani Pamungkas C
3	Christina Puji R, S.Pd	13	Lagiyono
4	Purjadi	14	Restu Siswanto Utomo
5	Sarofah	15	Muntolir
6	Latif Gasali Basuni, SE	16	Zaenal Arifin
7	Junaidah	17	Lutfi Arifin Anik Ashari
8	Aria Ratna Etise, A.Md	18	Rahmawati Romadiyani
9	Basuki Minarto	19	Dewi Muarifah, S.Pd
10	Mashuri	20	Nanang Sarudi



Lampiran VI: Prestasi-Prestasi SMP Negeri 1 Grogol Kediri

Prestasi Akademik dan Non Akademik Siswa SMP Negeri 1 Grogol Kediri

No	Nama	Jenis lomba	Prestasi	Penyelenggara	Tahun
1	Arum	Mata Pelajaran IPA	Harapan I	Kab.kediri	2002
2	Aditya	Mata Pelajaran B. Inggris	Harapan I	Kab.kediri	2002
3	Nur fitriya	Campur Sari Putri	Juara I	Kab. Kediri	2003
4	Ratna	Olimpiade Matematika	Juara I	Kab.Kediri	2004
5	M. Taufik Sulkan	Geguritan	Harapan I	Prov.Jatim	2004
6	Group band	Lomba Band	Juara I	Kab.Kediri	2004
7	Ahmad Herdy S	Olimpiade Matematika	Juara I	Kab.Kediri	2004
8	Riska	Lompat Jauh	Juara I	Kab.Kediri	2004
9	Nafik Sulistyoyo	Lari 100m	Juara I	Kab.Kediri	2004
10	Suryadi	Tolak Peluru Pa	Juara I	Kab.Kediri	2004
11	Ester Marselia	Tolak Peluru Pi	Juara I	Kab.Kediri	2004
12	Krisna	Olimpiade Sains	Juara III	Kab.Kediri	2005
13	Ayu uta firdiana	Puisi	Juara I	Kab.Kediri	2006
14	Dani E anggraeta	Melukis	Juara I	Kab.Kediri	2006
15	Nur fitri Cahyarini	Tolak Peluru	Juara I	Kab.kediri	2006
16	Erfan	Tenis Meja	Juara II	Kab.Kediri	2006
17	M.Abud	Pencak Silat	Juara I	Kab.Kediri	2007
18	Group band	Lomba Band	Juara III	Kab.Kediri	2007
19	Bagus	Renang	Juara I	Kab.kediri	2007
20	Yosika	Olimpiade Fisika	Juara II	Kab.Kediri	2007

Lampiran VII: Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Grogol Kediri

Sarana dan Prasarana SMP Negeri I Grogol Kediri

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Laboratorium IPA	1
2	Laboratorium bahasa	1
3	Ruang Perpustakaan	1
4	Ruang Ketrampilan	1
5	Ruang multi media	1
6	Sanggar pramuka	1
7	Ruang UKS	1
8	Ruang BP/BK	1
9	Koperasi/Toko	1
10	Ruang Guru	1
11	Ruang TU	1
12	Ruang kelas	25
13	Ruang OSIS	1
14	Ruang mandi/wc Guru	1
15	Ruang mandi/ws siswa	3

Lampiran IX : Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian

Metode Wawancara

Informan : Kepala Sekolah

1. Apa alasan Bapak menerapkan MBS di sekolah ini?
2. Menurut Bapak, apa manfaat dari penerapan MBS tersebut terhadap proses pengelolaan sekolah?
3. Bagaimana persepsi Bapak terhadap life skill (kecakapan hidup)? Seberapa penting life skill bagi peserta didik?
4. Kemudian, bagaimana bentuk penerapan MBS dalam upaya mengembangkan life skill peserta didik?
5. Siapa sajakah pihak yang terkait dalam upaya pengembangan life skill peserta didik tersebut?
6. Bagaimanakah bentuk kerjasama sekolah dengan masyarakat dalam upaya mengembangkan life skill peserta didik?
7. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung pada penerapan MBS dalam upaya mengembangkan life skill?
8. Apa saja yang menjadi kendala dalam penerapan MBS sebagai upaya pengembangan life skill peserta didik?

Informan : waka kurikulum

1. Menurut Bapak, apa manfaat dari penerapan MBS terhadap proses pengelolaan sekolah?
2. Bagaimana keterlibatan Bapak sebagai waka kurikulum dalam penentuan kebijakan sekolah?
3. Bagaimana persepsi Bapak terhadap life skill? Seberapa penting life skill bagi peserta didik?
4. Bagaimana bentuk penerapan MBS di sekolah ini dalam mengembangkan life skill peserta didik?
5. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan kendala pada penerapan MBS dalam upaya mengembangkan life skill?

Informan : Guru

1. Bagaimana persepsi Bapak/Ibu terhadap life skill? Seberapa penting life skill bagi peserta didik?
2. Bagaimana upaya-upaya Bapak/Ibu dalam mengembangkan life skill peserta didik?
3. Kecakapan-kecakapan seperti apakah yang Bapak/Ibu yang Bapak/Ibu kembangkan dalam kegiatan belajar mengajar?
4. Bagaimana fasilitas-fasilitas pendukung pada upaya pengembangan kecakapan hidup tersebut?
5. Siapa saja pihak yang terkait dengan upaya pengembangan kecakapan hidup tersebut?
6. Apa saja faktor pendukung dan kendala yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar sebagai upaya pengembangan kecakapan hidup peserta didik?

Informan : siswa

1. Menurut Anda, bagaimana kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan sekolah selama ini?
2. Bagaimana model pembelajaran yang Anda harapkan?
3. Menurut Anda, apakah sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah ini sudah memadai untuk kegiatan belajar mengajar?
4. Apakah program-program yang diselenggarakan di sekolah ini benar-benar dapat membekali Anda dalam kehidupan sehari-hari? Bagaimana bentuk program-program tersebut?

Metode Observasi, dilakukan untuk meneliti:

1. Kondisi fisik sekolah yang meliputi: gedung, ruang kelas, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana sekolah
2. Kondisi nonfisik sekolah yang meliputi: kegiatan belajar, pola interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, guru dengan guru.

Metode Dokumentasi, meliputi: sejarah berdirinya sekolah, denah sekolah, kondisi guru dan siswa, prestasi siswa, sarana dan prasarana, srtuktur organisasi, dan lain-lain.

Lampiran X : Transkrip Wawancara Peneliti Dengan Informan

Transkrip wawancara

Agar mempermudah dialog wawancara ini, peneliti selanjutnya di singkat dengan PN dan informan ditulis sesuai dengan inisial namanya. Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan selama penelitian di SMP Negeri 1 Grogol Kediri.

1. Wawancara dengan Bapak Drs. Gondo Hariyono, M.Si (GH), Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Grogol Kediri, tgl 14 November 2007

PN : Apa alasan Bapak menerapkan MBS di sekolah ini?

GH : alasannya adalah agar meningkatkan partisipasi warga sekolah dalam penyelenggaraan sekolah sehingga terbentuk sekolah yang mandiri dan solid.

PN : Menurut Bapak, apa manfaat dari penerapan MBS tersebut terhadap proses pengelolaan sekolah?

GH : Melalui penerapan MBS, dapat meningkatkan partisipasi warga sekolah, dalam pengelolaan sekolah, sehingga terbentuk sekolah yang mandiri dan solid, dan juga akan meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap program-program sekolah, selain itu, penerapan MBS pada akhirnya akan meningkatkan rasa handar beni setiap warga sekolah dan masyarakat, adanya rasa memiliki ini, tentunya akan memberikan dampak positif bagi kemajuan sekolah, karena masing-masing pihak baik internal maupun eksternal sekolah saling mendukung terhadap penyelenggaraan program sekolah

PN : Bagaimana persepsi Bapak terhadap life skill (kecakapan hidup)? Seberapa penting life skill bagi peserta didik?

GH : *Life skill* merupakan kecakapan yang sangat dibutuhkan untuk keberhasilan dan kesuksesan hidup peserta didik sehingga sangat penting untuk disampaikan kepada peserta didik

PN : Kemudian, bagaimana bentuk penerapan MBS dalam upaya mengembangkan life skill peserta didik?

GH : Dalam upaya mengembangkan *life skill*, yang pertama kami lakukan adalah membuat perencanaan, kemudian mengatur pelaksanaannya serta mengadakan

evaluasi terhadap pelaksanaan program. Perencanaan dilakukan setiap awal semester dengan mengumpulkan seluruh warga sekolah dan masyarakat pada liburan semester untuk menyusun program-program kerja yang akan dilaksanakan 6 bulan mendatang, Wujud dari program tersebut adalah mengadakan program pengembangan *life skill* yang sesuai untuk siswa, orang tua, masyarakat dan daerah yang kami wujudkan melalui kegiatan pengembangan diri yang dinamakan dengan “student day” dan diselenggarakan setiap minggunya, program ini dimaksudkan untuk mengembangkan potensi-potensi dan bakat siswa, disamping itu, yang berikutnya adalah dengan jalan mengintegrasikan *life skill* yang umum ke dalam seluruh mata pelajaran. Sementara untuk evaluasi kerja, kami selenggarakan rapat staf satu bulan sekali. sedangkan evaluasi dengan komite sekolah dilaksanakan juga setiap satu semester

PN : Bagaimana bentuk penyelenggaraan program pengembangan diri tersebut?

GH : untuk penyelenggaraan program pengembangan diri dilaksanakan setiap hari sabtu, itu terdiri dari 14 macam kegiatan, misalnya saja multimedia, olahraga permainan, pramuka, PMR, KIR, dll. Dan anak-anak bebas memilih program yang tersedia yang sesuai dengan minat dan bakat mereka masing-masing,...sementara untuk pembimbingnya diambil dari tenaga pengajar disini yang memang mempunyai keahlian dan ketrampilan pada bidang-bidang tersebut serta sebagian juga mengambil dari anggota masyarakat sekitar yang memang berkompeten

PN : Kemudian bagaimana dengan integrasi *life skill* pada tiap mata pelajaran dilaksanakan?

GH : mengintegrasikan kecakapan hidup kedalam setiap mata pelajaran maksudnya adalah bahwa setiap guru mata pelajaran hendaknya menjadikan kecakapan hidup tersebut sebagai tujuan yang harus dicapai siswa setiap mengikuti pelajaran, kecakapan hidup yang dimaksud disini masih bersifat umum, sesuai dengan jenjang pendidikannya, karena memang kebanyakan siswa tentu melanjutkan sekolahnya.

PN : Siapa sajakah pihak yang terkait dalam upaya pengembangan *life skill* peserta didik tersebut?

GH : Mengenai pihak-pihak yang ikut berperan, adalah seluruh warga sekolah, dan masyarakat. Warga sekolah disini yaitu saya sendiri sebagai pemimpin sekolah yang mengakomodir kerja para staf, guru dan staf lainnya, guru sebagai pengajar merupakan pelaksana dari program pembelajaran yang secara langsung perannya akan dirasakan oleh siswa, dan staf lainnya yang ikut memberikan pelayanan serta menyediakan fasilitas pendukung. Sementara masyarakat, diantaranya membantu dalam memberi materi dan menyediakan fasilitas misalnya untuk pelatih atletik, kita ambil pelatih dari luar, dan untuk renang, kita pergunakan kolam renang milik masyarakat yang berada di dekat sekolah yaitu kolam renang sumber agung yang terletak di Desa Sonorejo

PN :Bagaimanakah bentuk kerjasama sekolah dengan masyarakat dalam upaya mengembangkan life skill peserta didik?

GH: Seperti yang saya sampaikan, kami selalu berusaha mengikutsertakan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, serta untuk monitoring dan pengawasan penyelenggaraan program sekolah. Untuk menyelenggarakan program pengembangan life skill peserta didik, sekolah bersama-sama masyarakat menjaring dan mendata kebutuhan life skill oleh masyarakat, untuk kemudian ditetapkan program-program yang sesuai dengan kebutuhan life skill tersebut.

PN :Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung pada penerapan MBS dalam upaya mengembangkan life skill?

GH : Adanya dukungan dari seluruh warga sekolah dan masyarakat, warga sekolah baik guru maupun staf yang lain, semuanya bekerjasama untuk mewujudkan visi dan misi sekolah. Sementara masyarakat melalui dukungan moril dan materiil ikut menyukseskan program program yang diselenggarakan sekolah, diantaranya adalah berperan sebagai pembimbing dan membantu penyediaan fasilitas.

PN :Kemudian apa saja yang menjadi kendala dalam penerapan MBS sebagai upaya pengembangan life skill peserta didik?

GH : Mengenai kendala-kendala yang kami hadapi, yaitu tingkat pemahaman guru tentang *life skill* yang masih beragam serta keterbatasan kemampuan pendanaan sekolah. Artinya belum semua guru mengerti betul bagaimana konsep *life skill* serta bagaimana membelajarkannya pada siswa. Sementara masalah pendanaan,

untuk sekolah ini sebagian besar berasal dari BOS dan sebagian dari orang tua siswa.

2. Wawancara dengan Nanang Andi Sujoko (NA), Waka Kurikulum SMP Negeri 1 Grogol Kediri, tanggal 12 November 2007

PN :Menurut Bapak, apa manfaat dari penerapan MBS terhadap proses pengelolaan sekolah?

NA : MBS memberikan otonomi yang lebih luas pada sekolah sehingga pihak sekolah mempunyai kesempatan untuk mengembangkan program sekolah sesuai dengan kreativitas sekolah dan kebutuhan masyarakat, misalnya dalam pengembangan kurikulum dan program pengajaran, diantaranya dengan pengadaan kelas khusus dengan penambahan fasilitas serta penambahan jam pelajaran untuk mata pelajaran yang di UAN kan, hal ini tentunya atas kesepakatan dengan wali murid.

PN: Bagaimana keterlibatan Bapak sebagai waka kurikulum dalam penentuan kebijakan sekolah?

NA: Tentu saja berpartisipasi aktif, dalam menentukan program sekolah, kepala sekolah mengumpulkan warga sekolah, kemudian mereka menyampaikan program yang mereka usulkan, untuk kemudian didiskusikan bersama dengan seluruh warga sekolah.

PN: Bagaimana persepsi Bapak terhadap life skill? Seberapa penting life skill bagi peserta didik?

NA : life skill tentu sangat penting sebagai bekal bagi siswa untuk kehidupannya kelak di masyarakat, namun disekolah ini tidak ada pengajaran life skill yang berkaitan dengan kecakapan siswa untuk bekerja. Disini siswa lebih difokuskan untuk mampu lulus dengan prestasi yang baik serta dapat melanjutkan ke sekolah yang diinginkan.

PN: Bagaimana bentuk penerapan MBS di sekolah ini dalam mengembangkan life skill peserta didik?

NA : Kalau disekolah ini tidak ada pengajaran untuk kecakapan kerja yang spesifik, yang dilaksanakan sesuai dengan pedoman pelaksanaan KTSP adalah dengan program pengembangan diri, yang dilaksanakan setiap Sabtu, siswa dibebaskan

memilih kegiatan yang cocok dengan minatnya, kegiatan tersebut misalnya saja pencak silat, tata boga, dll. Kalo untuk kegiatan pembelajaran, disini untuk mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari menggunakan metode kontekstual, sehingga pembelajaran tidak monoton dan teoritik

PN: Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan kendala pada penerapan MBS dalam upaya mengembangkan life skill?

NA : untuk faktor pendukung, adalah adanya dukungan dari warga sekolah dan komite sekolah yang bekerjasama demi kesuksesan penyelenggaraan pendidikan. Sementara untuk kendala, diantaranya adalah keterbatasan pendanaan, untuk program "student day" masih memerlukan tambahan fasilitas, dan sementara ini pendanaan dari pemerintah dan masyarakat masih dapat dikatakan terbatas.

3. Wawancara dengan Bapak Dian Rifqil E, S.P.di (DR) guru Bidang Studi Agama Islam SMP Negeri 1 Grogol, tanggal 15 Desember 2007

PN : Bagaimana persepsi Bapak/Ibu terhadap life skill? Seberapa penting life skill bagi peserta didik?

DR : life skill merupakan hal yang sangat penting bagi siswa, karena hal ini merupakan bekal bagi siswa untuk mampu menghadapi kehidupannya dengan sukses.

PN: Bagaimana upaya-upaya Bapak/Ibu dalam mengembangkan life skill peserta didik?

DR : Dalam kaitannya dengan upaya pengembangan *life skill*, upaya yang saya lakukan adalah dengan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang kontekstual, dimana pembelajaran sebisa mungkin saya kaitkan dengan dunia nyata. Pendidikan agama islam, bukan hanya berkaitan dengan pengetahuan saja, namun yang tidak kalah penting adalah bagaimana pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari siswa, bagaimana perilaku-perilaku yang mereka tampilkan, karena seperti yang kita ketahui bahwa Islam mengajarkan hablum minallah dan hamlum minannas, pembelajarn kontekstual diantaranya saya lakukan misalnya dalam memberikan contoh-contoh dalam kegiatan pembelajaran adalah yang sesuai dengan kehidupan siswa, sehingga siswa mudah memahaminya.

PN : Kecakapan-kecakapan seperti apakah yang Bapak/Ibu yang Bapak/Ibu kembangkan dalam kegiatan belajar mengajar?

DR : Pendidikan agama sebenarnya mengajarkan kesadaran spiritual, bagaimana ia sadar dan mau melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai makhluk Tuhan, berikutnya kemampuan mengolah informasi dan yang tidak kalah penting adalah mengajarkan kecakapan sosial, bagaimana seorang anak mampu bersikap dengan sesamanya agar tercipta suasana yang harmonis, mengenai kecakapan sosial, yang paling berpengaruh adalah adanya teladan dari guru dan orang disekitarnya. Sehingga sangat diperlukan adanya kerjasama dari semua pihak, baik warga sekolah maupun masyarakat lingkungan siswa agar ikut mendukung pelaksanaan pendidikan agama dengan memberikan teladan-teladan yang baik

PN : Bagaimana fasilitas-fasilitas pendukung pada upaya pengembangan kecakapan hidup tersebut?

DR : menurut saya sudah cukup memadai, tinggal bagaimana kreativitas guru yang bersangkutan dalam memanfaatkannya, misalnya disini kami sudah mempunyai masjid sendiri, jadi bisa digunakan untuk praktek ibadah.

PN : Siapa saja pihak yang terkait dengan upaya pengembangan kecakapan hidup tersebut?

DR : Seperti yang telah saya sampaikan sebelumnya, bahwa pendidikan Agama tidak cukup dilaksanakan oleh guru bidang studi agama saja, namun juga orang-orang sekitar, artinya, seluruh warga sekolah begitupun anggota masyarakat di lingkungan siswa, khususnya keluarga juga mempunyai andil yang besar dalam keberhasilan pendidikan agama. Bahkan dapat dikatakan bahwa yang memberikan pengaruh besar dalam pendidikan agama adalah pengaruh dari lingkungan luar sekolah, yaitu masyarakat dan keluarga

PN : Apa saja faktor pendukung dan kendala yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar sebagai upaya pengembangan kecakapan hidup peserta didik?

DR: Adanya kerjasama dari seluruh warga sekolah melalui komitmen bersama untuk memberikan keteladanan yang baik bagi siswa, misalnya disiplin waktu, sopan santun, menjaga kebersihan, sehingga hal ini sedikit banyak akan mempengaruhi perilaku siswa, mengenai fasilitas yang tersedia, menurut saya sudah cukup menunjang kelancaran kegiatan belajar mengajar, sementara untuk kendalanya, Alokasi waktu untuk mata pelajaran agama menurut saya sangat kurang, untuk di

SMP hanya ada 2 jam pelajaran setiap minggunya, padahal untuk pembelajaran agama tidak cukup hanya terbatas pada pengetahuan saja, akan tetapi juga praktek dan refleksinya pada perilaku siswa sehari-hari

4. Wawancara dengan Bapak Drs. Nurkasan (NK), guru Bidang Studi Biologi SMP Negeri 1 Grogol, tanggal 15 Desember 2007

PN : Bagaimana persepsi Bapak/Ibu terhadap life skill? Seberapa penting life skill bagi peserta didik?

NK: Life skill merupakan kecakapan yang sangat penting bagi siswa karena merupakan bekal untuk kehidupannya di masa mendatang

PN: Bagaimana upaya-upaya Bapak/Ibu dalam mengembangkan life skill peserta didik?

NK: Upaya pengembangan *life skill* tersebut saya lakukan dengan mengintegrasikan *life skill* yang umum pada setiap mata pelajaran, maksudnya sebagai seorang guru, mengupayakan bagaimana kegiatan belajar mengajar dapat benar-benar mengembangkan suatu *life skill*, sehingga dapat bermakna dan berguna bagi siswa. Hal ini dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar yang variatif dan berpusat pada siswa, mengenai metode tentu tergantung materinya, kadang-kadang ceramah, praktik, diskusi, pemberian tugas, dll

PN : Kecakapan-kecakapan seperti apakah yang Bapak/Ibu yang Bapak/Ibu kembangkan dalam kegiatan belajar mengajar?

NK : Untuk siswa SMP, *life skill* yang dikembangkan masih bersifat umum, setiap kegiatan belajar mengajar sebisa mungkin diorientasikan untuk mengembangkan *life skill*, dalam pembelajaran biologi misalnya adalah: kecakapan berpikir, mengenal lingkungan, mengolah informasi, kecakapan bekerjasama dengan orang lain, berkomunikasi, dll. Sebagai contoh, untuk mengembangkan kecakapan berpikir, maka melalui pemberian tugas, praktikum, untuk mengembangkan kecakapan berkomunikasi melalui metode tanya jawab, sehingga siswa mau dan mampu mengajukan pendapat dengan percaya diri, sedangkan untuk mengembangkan kecakapan social, diantaranya melalui kegiatan belajar kelompok, disini mereka akan terlatih untuk hidup dalam kelompok, bekerjasama dan menghargai perbedaan

PN : Bagaimana fasilitas-fasilitas pendukung pada upaya pengembangan kecakapan hidup tersebut?

NK: Kebetulan kami baru mendapat bantuan dana dari pemerintah sebesar 50 juta untuk penambahan fasilitas sekolah, sehingga bisa dikatakan fasilitas yang tersedia sudah cukup memadai, khususnya untuk bidang studi biologi, misalnya, sementara ini yang sudah tersedia antara lain, laboratorium IPA, mikroskop, anatomi tubuh manusia, kerangka manusia, dll

PN : Siapa saja pihak yang terkait dengan upaya pengembangan kecakapan hidup tersebut?

NK : Yang terutama ya saya sendiri sebagai guru biologi, disamping itu perlu dukungan dari seluruh warga sekolah, bagaimana pengusahaan fasilitas serta bagaimana pelayanan yang diberikan agar mendukung kegiatan belajar di kelas, termasuk juga lingkungan yang bersih dan nyaman

PN : Apa saja faktor pendukung dan kendala yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar sebagai upaya pengembangan kecakapan hidup peserta didik?

NK : Setiap kegiatan pembelajaran pasti memerlukan media-media yang mendukung keberhasilan pembelajaran, untuk mata pelajaran Biologi, sudah didukung dengan adanya media yang cukup memadai, diantaranya adanya laboratorium untuk praktikum, anatomi tubuh manusia, kerangka manusia, mikroskop, dll, serta tersedianya staf pengajar yang cukup dan kompeten dibidangnya. Untuk kendala-kendala yang dihadapi adalah adanya perbedaan pemahaman antara guru yang satu dengan yang lain tentang *life skill*, hal ini tentunya akan menjadikan upaya pengembangan *life skill* berjalan dengan kurang efektif. Selain itu, kurangnya alokasi waktu yang tersedia, saya sebenarnya selalu berusaha agar dalam pembelajaran, siswa dapat aktif dan belajar lebih mandiri, namun ini masih memerlukan penyesuaian sehingga memerlukan waktu yang lama, inilah yang kemudian membuat para guru untuk memilih metode yang praktis, misalnya melalui metode ceramah.

5. Wawancara dengan Bapak Gunawan, S. Pd, (GN) pembimbing kegiatan kepramukaan, tanggal 15 Desember 2007

PN : Bagaimana persepsi Bapak/Ibu terhadap life skill? Seberapa penting life skill bagi peserta didik?

GN : Kecakapan hidup menurut saya, sangat penting bagi siswa, sehingga sebaiknya di sekolah diselenggarakan kegiatan-kegiatan pengembangan life skill siswa, sehingga mampu membekali siswa untuk kehidupannya dimasyarakat.

PN: Bagaimana upaya-upaya Bapak/Ibu dalam mengembangkan life skill peserta didik?

GN : Kegiatan kepramukaan menurut saya sangat tepat digunakan sebagai wadah pengembangan *life skill* peserta didik, karena memang materi-materi serta kegiatan yang diselenggarakan sangat mendukung untuk hal tersebut, mengenai kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan disini tentunya adalah kegiatan rutin yang diselenggarakan setiap hari sabtu jam 2 siang, pada kegiatan tersebut disampaikan materi-materi kepramukaan, dalam materi-materi tersebut memuat banyak kecakapan-kecakapan yang sangat dibutuhkan siswa, misalnya bagaimana hidup bersosialisasi, bagaimana menyelesaikan suatu problem. Disamping itu, kegiatan ini dilaksanakan secara berkelompok, sehingga terjalin kerjasama pada tiap kelompok dalam menyelesaikan suatu tugas, sehingga mereka terbiasa bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta menentukan sikap dalam berbagai situasi. Disamping itu, ada tugas individu bagi mereka yaitu pengisian SKU yang merupakan indikator pencapaian kecakapan-kecakapan yang mereka kuasai, pengisian SKU ini merupakan tantangan tersendiri bagi mereka, dan mereka sangat bersemangat dan berlomba-lomba untuk mencapai target tertentu

PN : Kecakapan-kecakapan seperti apakah yang Bapak/Ibu yang Bapak/Ibu kembangkan dalam kegiatan belajar mengajar?

GN : Sebagaimana yang saya sampaikan tadi, bahwa materi-materi kepramukaan sudah memuat kecakapan-kecakapan yang sangat penting bagi siswa, antara lain: kecakapan hidup bersosialisasi, bekerjasama dengan orang lain, menjadi pemimpin yang baik, menyadari potensi diri dan kemudian mengembangkannya, cinta tanah

air, disiplin sehingga terlatih menggunakan waktu dengan tepat, kecakapan untuk berpikir cepat dalam menyelesaikan masalah, dll

PN : Bagaimana fasilitas-fasilitas pendukung pada upaya pengembangan kecakapan hidup tersebut?

GN : Untuk kegiatan kepramukaan, sudah tersedia fasilitas-fasilitas yang mendukung efektivitas kegiatan yang diselenggarakan.

PN : Siapa saja pihak yang terkait dengan upaya pengembangan kecakapan hidup tersebut?

GN : Yang pertama adalah pembimbing dan tentu saja dengan dukungan seluruh warga sekolah.

PN : Apa saja faktor pendukung dan kendala yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar sebagai upaya pengembangan kecakapan hidup peserta didik?

GN : Faktor yang mendukung kelancaran kegiatan kepramukaan antara lain adalah: adanya semangat dan motivasi yang tinggi dari anggota pramuka itu sendiri, karena memang menurut saya, mereka sangat bersemangat untuk mengikuti setiap kegiatan kepramukaan yang diselenggarakan, walaupun waktunya siang, faktor berikutnya yaitu adanya fasilitas yang cukup untuk menunjang kelancaran kegiatan kepramukaan, untuk kendalanya diantaranya adalah Adanya anggapan dari sebagian siswa bahwa kegiatan kepramukaan hanya main-main saja dan kurang bermanfaat bagi prestasi dan kehidupan mereka kelak, sehingga mereka enggan mengikuti kegiatan ini, kendala lain adalah kurangnya tenaga pembimbing yang ahli, menurut saya seharusnya pembimbing untuk kegiatan kepramukaan itu bervariasi sehingga siswa tidak jenuh, namun untuk sementara ini baru ada dua, saya sendiri dan ibu Lilik Setiani, sekarang masih saya usahakan untuk mencari pembimbing-pembimbing lain agar kegiatan dapat lebih bervariasi.

6. Wawancara dengan Yasika Bedik (YB), siswa kelas IX C, tanggal 5 Oktober 2007

PN : Menurut Anda, bagaimana kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan sekolah selama ini?

YB : Menurut saya sudah cukup baik, guru-guru dapat menyampaikan materi dengan jelas, sehingga kita menjadi paham terhadap materi-materi yang diajarkan, mengenai metode yang dipakai ya cukup bervariasi, kadang-kadang guru menjelaskan dan kadang-kadang kita diajak ke laboratorium, kadang-kadang kita ditugaskan dalam kelompok-kelompok.

PN : Bagaimana model pembelajaran yang anda harapkan untuk diselenggarakan di sekolah ini?

YB : Saya menginginkan agar guru sebagai pengajar lebih mengenal dan membimbing siswa, sehingga siswa yang belum paham tentang suatu materi dapat lebih paham jadi pemahaman semua siswa dapat merata. Dan semoga akan diadakan kembali kelas bimbingan mengingat kita kelas tiga akan menghadapi ujian nasional.

PN : Menurut Anda, apakah sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah ini sudah memadai untuk kegiatan belajar mengajar?

YB : menurut saya sudah cukup memadai, namun jika lebih banyak lagi peralatan-peralatan yang menunjang kegiatan pembelajaran akan lebih bagus lagi.

PN : Apakah-apakah program yang diselenggarakan di sekolah ini dapat membekali Anda dalam kehidupan sehari-hari? Bagaimana bentuk program tersebut?

YB : Ya, tentu saja, melalui kegiatan “student day”, menurut saya sangat banyak manfaat yang bisa diperoleh siswa untuk mengembangkan bakat-bakat mereka serta memberikan bekal bagi kehidupan sehari-hari, misalnya menambah kemandirian, kedisiplinan, bagaimana menolong orang lain, dll. Untuk kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, menurut saya sudah cukup bagus, karena guru biasanya dalam menerangkan, memberikan contoh-contoh yang dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari.

7. Wawancara dengan Putri Della Ramadhany (PD), siswa kelas VIII B, tanggal 5 Oktober 2007

PN : Menurut Anda, bagaimana kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan sekolah selama ini?

PD : Sudah cukup baik, tetapi yang menyedihkan, adalah kurangnya tanggung jawab guru untuk mengajar muridnya, selama ini masih saja ada jam kosong, kadang-kadang kami disuruh mengerjakan tugas tanpa terlebih dahulu diterangkan.

PN : Bagaimana model pembelajaran yang anda harapkan untuk diselenggarakan di sekolah ini?

PD : Yanga saya harapkan adalah, dalam menyampaikan suatu materi guru terlebih dahulu menjelaskan secara gamblang pada siswa, sehingga materi lebih dapat di mengerti dan dipahami oleh siswa dan ditambah lagi kegiatan praktek untuk semua mata pelajaran, sehingga materi lebih dapat mendalam, disamping itu, saya harap bimbingan sore diadakan lagi.

PN : Menurut Anda, apakah sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah ini sudah memadai untuk kegiatan belajar mengajar?

PD : Menurut saya, sekolah ini sudah dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, namun, tidak semua digunakan pada kegiatan belajar mengajar.

PN : Apakah-apakah program yang diselenggarakan di sekolah ini dapat membekali Anda dalam kehidupan sehari-hari? Bagaimana bentuk program tersebut?

PD : Bisa dikatakan sudah, contohnya yaitu kegiatan “student day” yang dimaksudkan untuk melatih kemandirian dan kemampuan siswa, dll.

8. Wawancara dengan Aprilia Putri, siswa kelas VIII B, tanggal 5 Oktober 2007

PN : Menurut Anda, bagaimana kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan sekolah selama ini?

AP : Menurut saya, pembelajaran disekolah ini kurang efisien karena banyak jam-jam kosong dan sering ada perubahan jadwal, sehingga membuat kita bingung.

PN : Bagaimana model pembelajaran yang anda harapkan untuk diselenggarakan di sekolah ini?

AP : Model pembelajaran yang saya inginkan, siswa menyelesaikan tugas-tugas sendiri walaupun tidak disuruh oleh guru, dan diadakan kembalijam tambahan bagi semua siswa, selain itu, mohon agar diadakan beasiswa untu siswa yang berprestasi dan keringanan biaya bagi yang kurang mampu.

PN : Menurut Anda, apakah sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah ini sudah memadai untuk kegiatan belajar mengajar?

AP : mengenai sarana dan prasarana, terus terang kami masih kekurangan kelas, namun sepertinya, ini tidak akan lama, karena sekarang sedang dalam masa pembangunan.

PN : Apakah-apakah program yang diselenggarakan di sekolah ini dapat membekali Anda dalam kehidupan sehari-hari? Bagaimana bentuk program tersebut?

AP : Saya merasa belum, karena masih banyak siswa yang merasa bahwa kegiatan ekstrakurikuler sekolah (student day) tidak terlalu penting, dan kurang bermanfaat bagi kehidupannya sehari-hari.

9. Wawancara dengan Resiana (RS), siswa kelas IX D, tanggal 5 Oktober 2007

NP : Menurut Anda, bagaimana kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan sekolah selama ini?

RS : Sudah baik, namun masih ada jam-jam kosong

PN : Bagaimana model pembelajaran yang anda harapkan untuk diselenggarakan di sekolah ini?

RS : Guru menjelaskan secara jelas dan tidak ada jam kosong lagi

PN : Menurut Anda, apakah sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah ini sudah memadai untuk kegiatan belajar mengajar?

RS : Menurut saya, sudah cukup baik, namun kalo bias lebih ditingkatkan lagi jumlah serta keefektivannya dalam kegiatan belajar mengajar.

PN : Apakah-apakah program yang diselenggarakan di sekolah ini dapat membekali Anda dalam kehidupan sehari-hari? Bagaimana bentuk program tersebut?

RS : Ya, sudah dapat, misalnya seperti kelas khusus, sehingga siswa menjadi lebih siap untuk ujian.

10. Wawancara dengan Anis Puji Lestari (AL), siswa kelas IX B, tanggal 5 Oktober 2007

PN : Menurut Anda, bagaimana kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan sekolah selama ini?

AL : Menurut saya, sudah cukup baik, metode yang digunakan cukup bervariasi, saya sangat senang, bila guru mengajak kita untuk praktikum di lab, pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan.

PN : Bagaimana model pembelajaran yang anda harapkan untuk diselenggarakan di sekolah ini?

AL : Saya menginginkan agar kegiatan belajar mengajar lebih menyenangkan lagi, dan membuat siswa tidak mengantuk, ya misalnya dengan meningkatkan lagi kegiatan praktek.

PN : Menurut Anda, apakah sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah ini sudah memadai untuk kegiatan belajar mengajar?

AL : Menurut saya, sudah cukup memadai, apalagi untuk kelas khusus, full AC, sebaiknya fasilitas yang seperti itu, dapat segera merata di seluruh kelas-kelas lainnya.

PN : Apakah-apakah program yang diselenggarakan di sekolah ini dapat membekali Anda dalam kehidupan sehari-hari? Bagaimana bentuk program tersebut?

AL : Ya, misalnya untuk kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan setiap hari sabtu, dari berbagai kegiatan tersebut, siswa memperoleh berbagai ketrampilan, misalnya tata boga, tata busana, jadi kita mempunyai ketrampilan-ketrampilan lain selain mata pelajaran.

11. Wawancara dengan Ika Dwi Lestari (ID), siswa kelas VIII C, tanggal 5 Oktober 2007

PN : Menurut Anda, bagaimana kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan sekolah selama ini?

ID : Menurut saya sudah baik, guru-guru dapat menyampaikan materi dengan jelas, dan menggunakan metode yang bervariasi, kadang-kadang guru menjelaskan dan kadang-kadang kita diajak ke laboratorium, kadang-kadang kita ditugaskan dalam kelompok-kelompok.

PN : Bagaimana model pembelajaran yang anda harapkan untuk diselenggarakan di sekolah ini?

- ID : Saya harap kegiatan belajar mengajar lebih menyenangkan lagi, dan membuat siswa tidak mengantuk, ya misalnya dengan meningkatkan lagi kegiatan praktek.
- PN : Menurut Anda, apakah sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah ini sudah memadai untuk kegiatan belajar mengajar?
- ID : Menurut saya, sudah cukup baik, namun kalo bisa lebih ditingkatkan lagi jumlah serta keefektivannya dalam kegiatan belajar mengajar.
- PN : Apakah-apakah program yang diselenggarakan di sekolah ini dapat membekali Anda dalam kehidupan sehari-hari? Bagaimana bentuk program tersebut?
- ID : Bisa dikatakan sudah, misalnya melalui kegiatan “student day” sehingga dapat meningkatkan pengalaman serta ketrampilan bagi siswa.

